Prof. Dr. H. RUSLAN, M.A.

TARIKAT

Tuntutan Kehidupan dalam Islam

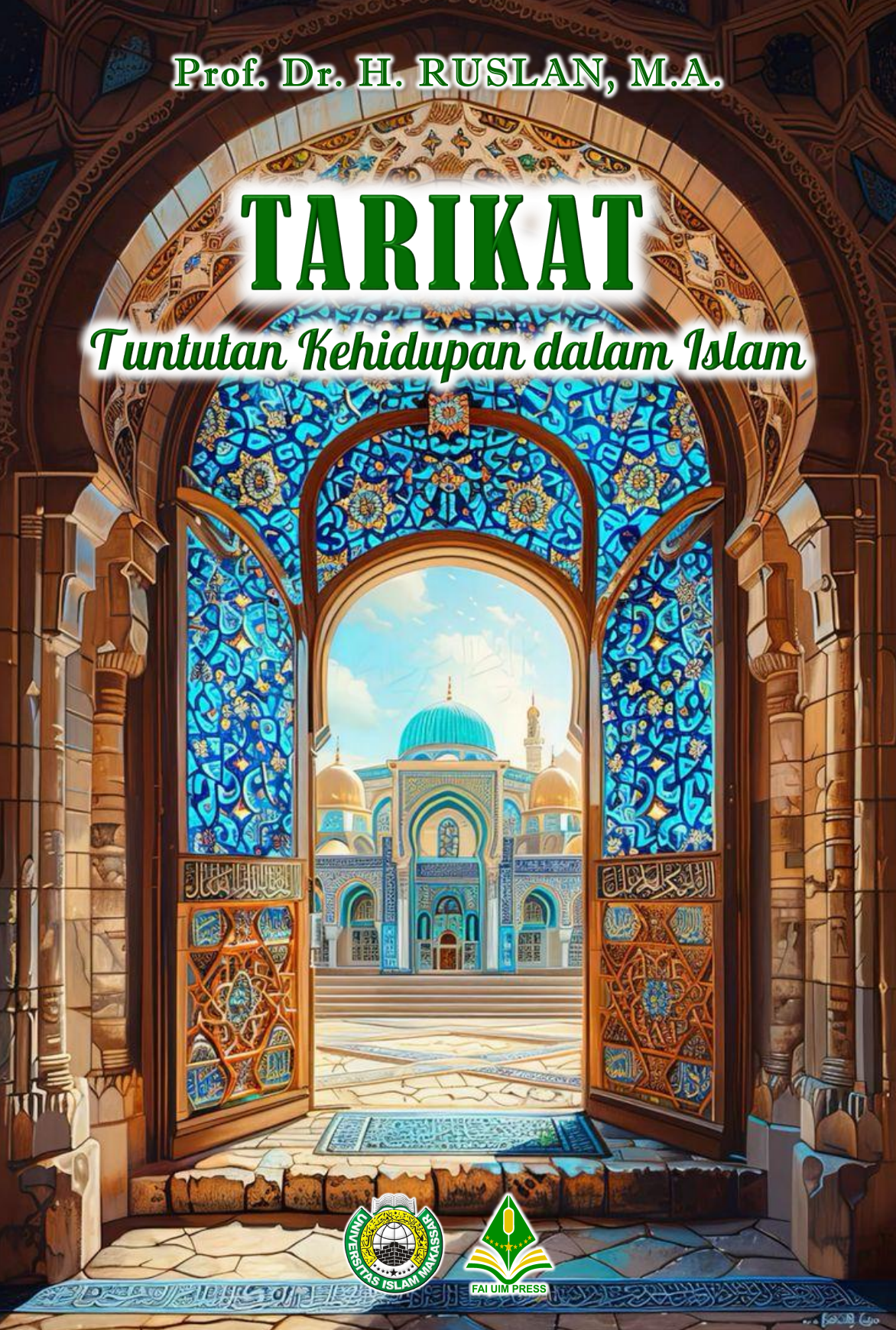

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
FAI UIM PRESS

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AL GAZALI

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

www.uim-makassar.ac.id

TARIKAT
Tuntutan Kehidupan dalam Islam

DR. H. RUSLAN, M.A.

FAI UIM PRESS

Undang-Undang RI No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DR. H. RUSLAN, M.A.

TARIKAT
(Tuntutan Kehidupan dalam Islam)

Editor:
Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd.

Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Makassar
(FAI UIM)

Tarikat: Tuntutan Kehidupan dalam Islam

ISBN: 978-623-96789-5-1
Halaman: xii + 116 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
Cetakan I: Maret 2022

Penulis:
Dr. H. Ruslan, M.A.

Editor:
Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd.

Desain Sampul:
Nurhinayah Burga, S.Pd.

Tata Letak:
qadriburga@gmail.com

Penerbit:
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (FAI UIM)
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No. 29 Tamalanrea, Makassar
Telepon: (0411)588167
Email: fai@uim-makassar.ac.id / faiuimakassar@gmail.com
Website: http://www.fai-uim.ac.id

©2022 Dr. H. Ruslan, M.A. | All Rights Reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penulis

PRAKATA PENULIS

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى خلق الإنسان علّمه البيان و أنزل القرآن ليتدبره الإنس و الجان.

و الصلاة و السلام على من كان خلقه القرآن ووصيته القرآن و ميراثه القرآن. القائل:

"خيركم من تعلم القرآن و علّمه". و على آله و أصحابه أولى العلم و العرفان. وبعد

Alhamdulillah, itulah kata yang paling patut kami haturkan kehadirat Allah swt., karena telah menganugerahkan kemampuan dan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan tulisan ini. Salawat dan salam terkirim kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., yang mengajarkan Islam untuk menerangi kehidupan dunia ini.

Tarikat merupakan fenomena keberagamaan dalam Islam yang senantiasa aktual diperbincangkan. Kini, tarikat banyak ditekuni oleh mereka yang berupaya untuk mendalami ajaran Islam secara utuh dengan pendekatan spiritualitas.

Namun, tidak jarang para ahli tarikat dipandang sebelah mata, bahkan dikesampingkan dan dijauhi karena dianggap sebagai komunitas yang menghambat dan tidak mampu memberi kontribusi dalam menghadapi dunia modern. Padahal, sesungguhnya ahli tarikat hanyalah merefleksikan keseluruhan aspek dan dimensi ajaran Islam, baik aspek literal maupun kiasan, teoretikal dan praktikal, dimensi luar dan dalam, lahiriah dan juga batiniah. Semua yang terefleksikan itu tidak berbeda dengan ajaran Islam yang dianut oleh yang bukan ahli tarikat.

Karena itu, tarikat terbukti dalam sejarah peradaban Islam dan diakui mampu memberi jawaban terhadap semua isu dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan ini. Tarikat juga memungkinkan untuk didekati dan dipahami serta diamalkan dari

berbagai arah sehingga mengesankan dualitas kesimpulan dalam logika berfikir.

Tulisan ini mencoba mengungkap dan mengetengahkan kembali persepsi, konsep, dan agenda tarikat dengan mengemukakan argumentasi- argumentasinya menurut pemaknaan Al-Qur'an. Hal ini untuk menghindari kekeringan batin dalam beragama, terutama ketika dikorelasikan dengan kehidupan dunia modern yang berpijak pada tataran nilai-nilai sekular, materialistik, hedonis, dan mekanistik.

Dunia modern saat ini dirasakan sebagai proses dehumanisasi sehingga manusia kehilangan elan vitalnya. Bahkan lebih ekstrim lagi, manusia tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk yang paling mulia. Dunia modern justru melahirkan berbagai penyakit peradaban yang sulit untuk disembuhkan. Kondisi seperti itu lahir sebagai konsekuensi logis dari sikap hidup yang mulai bergeser dan meninggalkan dunia spiritualitas.

Akhirnya, kami menyadari sepenuhnya, karya ini memiliki kekurangan dan kelemahan. Karena itu, dengan lapang dada penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak demi penyempurnaan karya ini di masa-masa mendatang. Kepada semua pihak yang memberi apresiasi terhadap karya ini, dengan penuh keikhlasan kami ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih tak lupa pula kami sampaikan kepada saudara Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk mengedit dan menyunting naskah ini. Kami berharap kiranya apa yang saudara Alqadri telah berikan mendapat berkah dan rahmat dari Allah swt., dan menjadikan karya ini bermanfaat bagi upaya pencapaian kebahagiaan lahir dan batin.

Kepada penerbit FAI UIM Press yang bersedia menyuguhkan wacana ini ke tengah publik dalam bentuk buku, kami haturkan

ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Semoga ada manfaatnya, Amin. []

اللهم لا علم لنا إلا ما علمتنا إنك أنت العليم الحكيم فعلمنا ما ينفعنا
و أنفعنا بما علمتنا يا عليم يا حكيم.

Makassar, 10 Februari 2022 M

Penulis,

Dr. H. Ruslan, M.A.

YAYASAN PERGURUAN TINGGI AL-GAZALI
UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
Prof. Dr. KH.
Ruslan Wahab,
M.A

PENGANTAR EDITOR

Dunia spiritual yang –dalam masyarakat Indonesia– lebih populer dengan nama tarikat, selalu menarik diperbincangkan. Kalangan yang belum memahami makna dan hakikat tarikat yang sesungguhnya, menepatkan tarikat sebagai aktivitas yang menghambat kemajuan, tidak modern, eksklusif, dan mengungkung manusia dalam kehidupan yang sempit.

Namun, di tengah kehidupan modern yang "hampa" sentuhan spiritual, sebagian orang mulai melakukan pencarian ketenangan batin melalui aktivitas spiritual. Mereka mulai menyadari, kehidupan era kontemporer yang menawarkan kemewahan, kesenangan, kenikmatan, dan kebanggaan lahiriah, ternyata tidak mampu memberi ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.

Tarikat adalah aktivitas spiritual yang dilakukan untuk menjalin interkoneksi dalam komunikasi batiniah dengan Allah swt. Di dalam tarikat ada kekukuhan berakidah, ketaatan dan keikhlasan beribadah, serta kesabaran dan kesungguhan untuk tidak memperturutkan hawa nafsu. Ada konsistensi bersyar'i dan integritas moral yang tinggi. Semua itu akan membentuk pribadi muslim sejati yang seluruh sikap, tindakan, dan perilaku hidupnya berdasarkan tuntunan Ilahi, sehingga selalu mendapatkan naungan dari Allah swt.

Kami bersyukur kepada Allah, Zat pemilik segala karunia, atas kepercayaan A.G. Dr. K.H. Ruslan, M.A., penulis buku ini, kepada kami untuk menjadi editor. Kepercayaan tersebut adalah sebuah kesempatan yang sangat berharga untuk turut berperan serta menyosialisasikan pengembangan spiritualitas dari seorang ahlinya. Dr. H. Ruslan, M.A. merupakan seorang intelektual, pakar tasawuf, dan spiritualis. Dia mampu dengan tepat memformulasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk tertulis, sehingga memberikan peluang

kepada khalayak yang lebih luas untuk menyimak, mengkaji, dan menelusuri gagasan-gagasan itu, dalam kondisi kekinian dan untuk jangka waktu yang panjang.

Kepada pembaca yang budiman, lebih spesifik kepada peminat kajian keislaman dan para "pengembara" spiritual, kami ucapkan selamat "berkelana". Semoga mendapat ketenangan dan ketentraman di tengah "kegersangan" nurani manusia modern. *Āmīn yā Rabb al-'ālamīn*.

Wallāh al-Muwaffiq ilā Aqwām al-Tharīq.

Makassar, 10 Februari 2021

Editor,

Dr. Muhammad Alqadri Burga, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS ___ v
PENGANTAR EDITOR ___ ix
DAFTAR ISI ___ xi

Bab I
MAKNA TARIKAT ___ 1

Bab II
ZIKIR DALAM TARIKAT ___ 33

Bab III
KEADAAN-KEADAAN SPIRITUALITAS DALAM TARIKAT ___ 73

Bab IV
KONSISTENSI SYAR'I DALAM BERIBADAH ___ 81

Bab V
POLA HIDUP AHLI TARIKAT ___ 93

DAFTAR PUSTAKA ___ 111
BIOGRAFI PENULIS ___ 115

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SULAWESI SELATAN

MAKNA TARIKAT

I. Pengertian Tarikat

A. Etimologi

Kata Tarikat adalah unsur serapan dari bahasa Arab yang telah dibakukan penggunaannya sebagai kosakata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut dapat bermakna; (a) jalan, (b) Jalan menuju kebenaran (c) Cara atau aturan hidup (d) Persekutuan para penganut ilmu tasawuf.[1] Pada dasarnya kata tarikat berasal dari kata

[1]Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi III (Balai Pustaka). h. 1144.

"طرق". Di dalam al-Qur'an ditemukan penggunaannya dalam berbagai bentuk perubahan morfologisnya, dua kali disebutkan dalam bentuk kata طارق pada QS al-Thariq/86: 1-2.

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ۝١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ۝٢

Terjemahnya:

(1) Demi langit dan yang datang pada malam hari (2) Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?[2]

Al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathabai menjelaskan bahwa kata al-thariq pada ayat tersebut berasal dari kata al-thuruq yang bermakna; memukulkan dengan keras sehingga terdengar suara dari padanya karena sesungguhnya suara-suara sentakan kaki terdengar ketika melalui jalan. Pemaknaan tersebut sejalan dengan uraian Abu al-Fadl Syihabuddin dalam tafsirnya " Ruh al-Ma'ani".[3] Kemudian dari kata tersebut banyak digunakan pada makna yang umum, yakni menempuh jalan.Dan dari kata ini pula digunakan makna yang khusus yaitu; datang pada waktu malam karena sesungguhnya orang yang datang pada waktu malam umumnya mendapati pintu rumah dalam keadaan tertutup dan mengetuknya. Dengan demikian kata al-Thaariq digunakan secara umum pada semua yang tampak pada malam hari, dan dalam ayat tersebut kata al-Thaariq bermakna bintang yang terbit pada malam hari.[4] Lain halnya apa yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi dalam Tafsirnya beliau memaknai ayat tersebut sebagai Roh dan akal manusia yang tampak dalam kegelapan nafs.[5]

Demikian pula halnya al-Qur'an menggunakan kata "طريق" sebanyak empat kali sebagai bentukan kata dari "طرق" tersebut

[2]Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahnya*. hal. 1048.

[3]Bandingkan penjelasan Abu al-Fadl Syihabuddin dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Juz XV. hal. 120.

[4]Al-Sayyid Mohammad Hosain al-Thabathabai. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an.Muassasah al-A'lami*. Juz xx (Beirut), hal. 258.

[5]Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz II. hal. 396.

dengan makna yang berbeda dari kata "طارق". Kata Thariiq didapati dalam QS al-Nisa/4: 168–169.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَظَلَمُواْ لَمۡ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغۡفِرَ لَهُمۡ وَلَا لِيَهۡدِيَهُمۡ طَرِيقًا ١٦٨ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ١٦٩

Terjemahnya:

(168) Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, (169) kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[6]

Kata Thariiq pada ayat tersebut mengandung pemahaman kebaikan dan keburukan. Jika pola hidup yang dijalaninya mendapatkan hidayah akan kebenaran dan melakukan aktivitas-aktivitas kebajikan, maka itulah cara hidup menuju ke surga dan jika sebaliknya yang dijalaninya maka itulah cara hidup menuju ke neraka.[7] Sejalan dengan pemaknaan ini, al-Ashfahani menegaskan bahwa kata Thariq dalam al-Qur'an mengandung makna isti'ara, yakni segenap aktivitas hidup yang dijalani oleh manusia baik itu terpuji maupun tercela.[8] Akan tetapi kata thariq pada QS Thaha/20: 77 bermakna jalan konkrit yang dilewati manusia. Allah swt berfirman:

وَلَقَدۡ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنۡ أَسۡرِ بِعِبَادِي فَٱضۡرِبۡ لَهُمۡ طَرِيقٗا فِي ٱلۡبَحۡرِ يَبَسٗا لَّا تَخَٰفُ دَرَكٗا وَلَا تَخۡشَىٰ ٧٧

[6]Al-Qur'an dan terjemahnya. hal. 151.

[7]Abu al-Fadl Syihabuddin. *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, Juz III. hal. 22.

[8]Al-Ashfahani. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Damsik: Dar al-Qalam), hal. 518.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".[9]

Sama halnya kata Thariq pada QS al-Ahqaf/46:30.

قَالُواْ يَٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٣٠

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Hai kaum kami, Sesungguhnya kami Telah mendengarkan Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.[10]

Kata tersebut mengandung makna segenap hukum-hukum agama baik yang terkait dengan aqidah maupun selainnya.[11] Sementara Al-Sayyid Mohammad Hosain al-Thabathabai menjelaskan bahwa kata Thariq pada ayat tersebut yang dikuti dengan kata mustaqim bermakna pola hidup yang tidak menyesatkan umat manusia dari kebenaran baik yang berbentuk prinsip maupun yang berbentuk aktifitas.[12]Ibn 'Arabi memaknainya sebagai hidayah untuk mengikuti dan mengamalkan tauhid yang benar dan sikap konsistensi terhadap ajaran agama.[13]

Untuk kata Thariqat, dijumpai di dalam al-Qur'an tiga ayat yang menggunakannya pada dua surah yang berbeda, yaitu:

Pertama, pada QS Thaha/20: 63.

---

[9]Al-Qur'an dan Terjemahnya. Hal. 484.

[10] Ibid. 827.

[11] Abu Fadl Syihabuddin . Tafsir Ruh al-Ma'ani. Juz .XIII. hal. 32.

[12] Al-Sayyid Mohammad Hosain Thabathabai. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an. Juz. XVIII. Hal. 216.

[13] Ibnu 'Arabi. Tafsir Ibn 'Arabi. Juz II. Hal. 248.

قَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخۡرِجَاكُم مِّنۡ أَرۡضِكُم بِسِحۡرِهِمَا وَيَذۡهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلۡمُثۡلَىٰ ٦٣

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang Ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.[14]

Al-Sayyid Mohammad Hosain Thabathabai menjelaskan makna Tarikat pada ayat tersebut yaitu sunnah yang dijalankan.[15] Sementara Abu Fadl Syihabuddin memaknainya sebagai mazhab atau agama (keyakinan).[16] Demikian pula halnya Imam Ibn Mandzur memaknainya sebagai Sunnah dan Agama atau tradisi yang selama ini dijalaninya.[17]

Kedua, pada QS Thaha/20: 104.

نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذۡ يَقُولُ أَمۡثَلُهُمۡ طَرِيقَةً إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا يَوۡمٗا ١٠٤

Terjemahnya:

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika Berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja".[18]

Umumnya para ahli tafsir menjelaskan makan Tarikat pada ayat tersebut adalah pikiran dan amalan yang agak lurus dari mereka.

Ketiga, dalam QS al-Jin/72: 16 Allah swt berfirman:

---

[14] Al-Qur'an dan Terjemahnya. hal. 482

[15] Al-Sayyid Mohammad Hosain Thabathabai. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz XIV. hal. 175.

[16] Abu Fadl Syihabuddin. *Tafsir Ruh al-Ma'ani.* Juz VIII. hal. 224.

[17] Imam Ibn Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Juz VIII. hal. 155.

[18] *Ibid*. Hal.488.

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُواْ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).[19]

Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa kata tariqat pada ayat tersebut bermakna konsistensi beribadah kepada Allah dan taat kepadaNya dengan menganut agama Islam.[20]Ibn 'Arabi memaknai sebagai bertawajjuh kepada Allah dan membangkitkan rahasia (sir) untuk menempuh jalan spiritualitas menuju kepada tauhidullah (mengesakan Allah).[21]Abu Fadl Syihabuddin menegaskan makna kata tariqat pada ayat tersebut sebagai agama Islam.[22]

Selain dari bentukan kata (perubahan morfologis) dari kata "طرق" seperti telah dijelaskan di atas, didapati pula al-Qur'an menggunakan kata tharaiq pada dua ayat dalam surah yang berbeda. Kata tharaiq pada dasarnya adalah bentuk jamak dari kata Thariqat. Meskipun demikian makna kata thariqat dan tharaiq dalam al-Qur'an memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, hal itu disebabkan karena struktur kalimat dan posisi kata dalam kalimat serta kata kata yang mengikutinya atau mendahuluinya berbeda. Kata tharaiq dijumpai dalam QS al-Mu'minun/23: 17 Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

[19] *Ibid*. hal. 985.
[20] Imam Al-Zamakhsyari. *Al-Kasyaf*. Juz IV. hal 629.
[21] Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz II. hal. 357.
[22] Abu Fadl Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ani*. Juz XV. hal 112.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).[23]

Kata tharaiq pada ayat tersebut menunjukkan adanya tuju tingkatan langit yang menjadi jalan turunnya perintah Allah, dan menjadi jalan bagi amal-amal shaleh yang diangkat kehadirat-Nya. Demikian pula menjadi jalan para malaikat dalam menjalankan amanah Allah. Pemaknaan seperti ini didukung dengan adanya karinah lafdziyah dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti surah Fathir:10, al-Sajadah:5, al-Thalaq ayat:12, dll.[24] Lain halnya pandangan Ibn 'Arabi, beliau menerjemahkan kata سبع طرائق pada ayat tersebut dengan pendekatan sufistik, yaitu tuju tingkatan pada alam ruhaniyah yakni: 1). Alam malakut, 2) Alam Nafs, 3) Alam Qalb, 4) Alam Aqal, 5) Alam Sir, 6) Alam Roh, 7) Alam al-Khafa' (al-Sir al-Ruhi). Ibn 'Arabi mendasari pandangannya ini dengan pernyataan Ali bin Abi Thalib: "Tanyalah aku tentang jalan di langit karena sesungguhnya aku lebih mengetahuinya dibanding jalan di bumi"[25] Yang dimaksud jalan di langit yaitu al-ahwal dan al-maqamat. Sementara Imam al-Qusyairy menafsirkan kata tersebut sebagai hijab yang menghalangi mata kepala dan mata hati.[26]

Dalam QS al-Jin/72: 11 Allah swt berfirman:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾

[23]Al-Qur'an dan Terjemahnya. hal . 527.

[24]Al-Sayyid Mohammad Hosain Thabathabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz XV. hal.22.

[25]Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I. hal. 45.

[26]Imam al-Qusyairy. *Tafasir Lathaif al-Isyarat*. Juz III/IV. hal. 243.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[27]

Demikian pula halnya makna kata tharaiq pada ayat tersebut, dimaksudkan adalah jalan/cara hidup yang ditempuh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pemaknaan ini didukung dengan karinah lafal ayat sebelumnya yaitu ada yang menempuh jalan hidup orang shaleh dan ada yang menempuh jalan hidup orang yang tidak shaleh.

Akumulasi dari apa yang telah diuraikan diatas, didapati adanya lima kata thariqat yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dua diantaranya diungkap dalam bentuk Jamak, dan tiga diantaranya digunakan dalam bentuk tunggal. Makna dari kelima pengungkapan tersebut mengindikasikan bahwa kata thariqat tidak hanya diperuntukaan pada makna yang menunjukkan perjalanan bathin, tetapi juga menyentuh metode dan cara berpikir, bersikap dan berprilaku dalam kehidupan, baik yang berhubunmgan dengan aqidah, syariah dan muamalah maupun yang berhubungan dengan tatapergaulan, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

B. Terminologi

Tarikat dalam pengertian terminology sangat akrab digunakan yang berkonotasi religius dalam kehidupan umat Islam, bahkan telah menjadi sebagai salah satu bentuk corak kehidupan yang dipraktikkan oleh umat Islam yang didasari suatu keyakinan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama (Islam).

Praktik kehidupan seperti tersebut tidak hanya dikenal di era sekarang tetapi sejak zaman Rasulullah Muhammad saw. para sahabat melakukannya dengan secara langsung meminta bimbingan

[27]Al-Qur'an dan Terjemahnya. hal 984.

tentang ajaran Islam kepada Rasulullah saw untuk maksud memperoleh penjelasan lebih sempurna dalam kehidupan keberagamaan mereka. Cukup banyak hadis yang menceriterakan hal tersebut, salah satu diantaranya adalah ketika Ali bin Abi Thalib menghadap ke Rasulullah saw dan berkata:

دُلَّنِي عَلى أَقرَبِ الطرُقِ اِلَى اللهِ و اَسْهَلِهَا عَلَى عِبَادِهِ وَ أَفْضَلِهَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أنَا و النَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِى،لا اله الا الله ، وَلَوْاَنَّ السَّموَاتِ السَّبْعَ و الْاَرْضِيْنَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ وَ،لااله الا الله، فِى كِفَّةٍ لَرَجَحَتْ بِهِمْ ثُمَّ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا عَلِيُّ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَ عَلَى وَجْهِ الْاَرْضِ مَنْ يَقُوْلُ: اللهُ،فَقَالَ عَلِيٌّ كَيْفَ أَذْكُرُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ غَمِّضْ عَيْنَيْكَ وَ اسْمَعْ عَنِّي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ قُلْ أَنْتَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَ أَنَا أَسْمَعُ فَقَالَ،لااله الا الله، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مُغْمِضًا عَيْنَيْهِ رَافِعًا صَوْتَهُ وَ عَلِيٌّ يَسْمَعُ ثُمَّ قَالَ عَلِيٌّ: لااله الا الله، كَذَلِكَ وَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَسْمَعُ.[28]

Artinya:

> *Kata Ali tunjukkan kepadaku jalan yang terdekat untuk sampai kepada Allah, dan lebih enteng bagi hamba-Nya untuk diamalkan, dan lebih mulia di sisi-Nya, Rasulullah menjawab: Sebaik-baik ungkapan yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah لا اله الا الله, jika sekiranya langit dan bumi diletakkan dalam satu piringan timbangan dan لا اله الا الله juga diletakkan pada satu piringan timbangan yang lain kemudian ditimbang niscaya kalimat لا اله الا الله akan lebih berat. Kemudian Rasulullah bersabda: Dunia tidak akan kiamat selama masih ada orang di muka bumi ini yang mengucapkan; الله, maka Ali bin Abi Thalib bertanya: Ya Rasulallah, Bagaimana caranya aku berzikir? Rasulullah menjawab, pejamkan dua matamu sambil mendengarkan aku mengucapkannya tiga kali kemudian kamu mengucapkannya tiga kali dan aku yang mendengarkan, maka Rasulullah mengucapkan لا اله الا الله tiga kali*

[28]Ahmad al-Kamsyakhanawy. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya* (Mesir: Al-Maemanah, 1319 H), hal. 22.

sambil memejamkan dua matanya dengan suara yang tinggi dan Ali mendengarkannya. Kemudian Ali menirukan Rasulullah dengan mengucapkan, لا اله الا الله dan Rasulullah mendengankannya.

Dari hadis tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sesungguhnya secara aksiologi aktualisasi makna dan semangat kalimat لا اله الا الله pada metode dan logika berfikir dan beraqidah dalam hidup dan kehidupan manusia pada hakikatnya merupakan substansi ajaran tarikat. Karena akan senantiasa melahirkan kesadaran ilahiyah dalam dirinya pada setiap saat.Yaitu kesadaran yang utuh akan makna sesungguhnya ungkapan al-Qur'an, firman Allah swt, QS Qaaf/50: 16. وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الوَرِيْدِ (Dan Kami (Allah) Maha dekat kepada hambaku dari pada urat lehernya). Ayat lain QS al-Hadid/57: 4. وَ هُوَ مَعَكُمْ أَيْنَمَا كُنْتُمْ (Dan Dialah Allah senantiasa bersama kamu di mana pun kamu berada).

Kedekatan dan kebersamaan Allah swt dengan hambanya tidak dibatasi dengan ukuran pendekatan jarak, waktu dan tempat, Dialah Allah tidak ada sesuatu pun yang luput dari pada-Nya. Hanya saja dapat dimaknai dalam kaitannya dengan eksistensi kosmos (termasuk manusia) yang hanya dapat eksis dari Eksistensi Allah. Demikian pula sebaliknya bahwa Wujud Allah hanya dapat dikenal setelah eksisnya kosmos ini (termasuk manusia). Makna dekat dan kebersamaan ini lebih dipertegas dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَبِي صَلى اللهُ عليه وسَلم قال: اِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلى صُوْرَتِهِ.[29]

Artinya:

Dari Abi Hurairah, dari Nabi saw, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah swt menciptakan Adam di dalam citra Tuhan (Allah) sendiri.

Demikian pula halnya bahwa, penerapan makna dan semangat لا اله الا الله yang dikemas dengan pendekatan tarikat sebagai salah satu wujud penjabaran konsep Taqwa dalam Islam, niscaya Allah swt

[29]Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhary. *Shahih Bukhari*. Juz IV. hal. 125.

akan menurunkan barbagai macam bentuk kemudahan-kemudahan kepada hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Lail/92: 5-7.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧

Terjemahnya:

(5) Maka barang siapa yang suka memberi, dan bertaqwa, (6) dan membenarkan kebaikan-kebaikan, (7) maka Kami (Allah) akan mempermudah kepadanya untuk memperoleh kemudahan-kemudahan.

Hal lain yang dapat kita jelaskan dari Hadis terebut, bahwa jawaban Rasulullah saw dalam hadis ini, selain menjelaskan kemuliaan kalimat, لا اله الا الله, juga tersirat perintah untuk menjadikannya wirid dalam berzikir. Karena kalimat ini menjadi dasar pokok aqidah Islam sehingga disebut kalimat Tauhid, yaitu kalimat yang mengandung makna al-Tasbih dan al-Taqdis yaitu; memahasucikan Allah dari ketergantungan-Nya dengan tempat dan waktu, memahasucikan dari berbagai macam bentuk imaginasi, penggambaran dan pensifatan apapun tentang hakikat Zat-Nya, memahasucikan dari berbagai macam emosional serta kelemahan dan kekurangan. Karena sesungguhnya Allah swt tidak dapat dijangkau dengan akal pikiran sebagaimana firman Allah swt QS al-Shaffat/37: 180.

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝١٨٠

Terjemahnya:

Maha suci Tuhanmu Yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan.

Dalam sebuah Hadis, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ جَابِرْ عَنْ زَيْدٍ حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ أَئِمَّةِ أَهْلِ الكُوْفَةِ الغُرَمَاء أَبَا أُمَيَّة، قَالَ: تَفَكَّرُوْا فِي الخَلْقِ وَ لاَ تَفَكَّرُوْا فِي الخَالِقِ وَزَادَ فِيْهِ الحَسَنُ اِنَّ اللهَ لاَ تَنَالُهُ الفِكْرَةُ.[30]

Artinya:

Berkata Jabir bin Zaid telah diberitakan kepada kami oleh salah seorang pemimpin Kufa Aba Umayya, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Berpikirlah pada apa yang diciptakan Allah, dan janganlah kamu berfikir pada Yang Menciptakan (Allah) swt. Ditambahkan oleh Imam al-Hasan sesungguhnya Allah tidak bisa dijangkau dengan pikiran.

Dalam kaitannya dengan kemuliaan kalimat tersebut, maka dijadikanlah sebagai salah satu rangkaian kalimat dalam syahadatain: أشهد ان لااله الا الله و أشهد أن محمدا رسول الله sebagai pengakuan dan pembuktian muslim dan tidaknya seseorang. Dengan demikian kesalahan memahami makna kalimat, لا اله الا الله, membawa kepada kesalahan mendasar dalam memahami Islam.

Dari hadis tersebut, tergambar pula betapa Ali bin Abi Thalib senantiasa berupaya memahami Islam secara sempurna dengan jalan menimbah sebanyak-banyaknya dari Rasulullah saw. tentang ajaran Islam.

Kini, sisi kehidupan umat Islam dari zaman Rasulullah hingga hari ini terus berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan dan problematika kehidupan yang mendesak manusia untuk mengarahkan segenap potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya mendapatkan jawaban yang terbaik dan benar yang dapat membawa kepada ketenangan dan ketentraman dan kesejahteraan lahir dan batin.

---

[30] CD. Al-Maktabah al-Electroniyah, *Maktabah alfiyah*, *Musnad al-Rabi* Juz I, hal, 311. Versi lain dari hadis yang semakna dengan hadis tersebut dapat dilihat pada: Abu al-Fadl Syihabuddin, *Ruh al-Ma'any*, Juz. II hal, 159. Lihat pula al-Ashfahani. *Mufradat al-fazh al-Qur'an*. hal, 83.

Jawaban terhadap permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks ini tidak cukup dengan hanya melalui pendekatan rasio murni, melainkan pada sisi tertentu pendekatan spiritualitas memegang peranan yang sangat signifikan. Dengan kata lain bahwa permasalahan kehidupan manusia dari sisi spiritualitas adalah merupakan permasalahan yang prinsipil dan mendasar, dan untuk membuka simpul permasalahannya dibutuhkan pola hidup (tarikat) yang syar'i (pola hidup yang lahir dari syariat Islam). Karena pada hakekatnya tarikat yang benar adalah tarikat yang menjadi buah dari pada syriat, dan hakikat yang benar adalah hakikat (al-haqiqah) yang merupakan buah dari pada tarikat. [31]

Problematika kehidupan (dulu, kini dan akan datang) tidak akan perna selesai kalau hanya dengan melalui pendekatan syariat (yang intinya adalah aturan-aturan) tanpa adanya aplikatif yang nyata dalam praktik kehidupan (tarikat). Syariat tidak lebih dari perkataan yang mengandung taklifi (perintah dan larangan), tarikat adalah perilaku konkrit dalam kehidupan, dan hakikat adalah keadaan spiritualitas (ahwal), dan makrifah adalah modal. Untuk membersihkan syariat cukup dengan air atau tanah, dan untuk kesucian tarikat adalah dengan menjinakkan dan mengendalikan hawa nafsu, untuk kesucian hakikat adalah dengan jalan membersihkan hati dari berbagai realitas kecuali dengan Allah swt.[32]

Dengan demikian secara fungsional, tarikat dapat mening-katkan nilai pengamalan ajaran agama dari berkhidmah atau melakukan aktivitas ibadah mahdhah menuju ke tingkatan bertaqarrub serta berkehadiran hati kepada-Nya, dan dari sini seseorang pengamal tarikat akan sampai kepada hakikat dan syuhud kepa-Nya.[33] Dan inilah puncak perjalanan spiritualitas, dan iman ketika itu tidak lagi sekedar sebagai *ilmu al-yaqin* dan *'ain al-yaqin*

[31] Ahmad al-Kamsyakhanawy. *Op.cit*. hal. 52.
[32] *Ibid*. hal 53.
[33] *Ibid.*

tetapi telah mencapai epistemologi al-tahqiqi (*haq al-yaqin*).tingkat ketauhidan seperti ini adalah disebut tauhid zaty.

Dalam menjalani dunia tarikat dituntut adanya kesabaran, ketaatan, dan sikap istiqamah (konsisitensi) dalam bermujahadah menuju tingkat penghayatan yang lebih tinggi. Dan yang tak kalah pentingnya dan menjadi kata kunci dalam perjalanan spiritualitas adalah bimbingan seorang syekh mursyid yang telah memiliki otoritas pemahaman dan pengamalan tarikat yang memadai. Tugas suci yang dijalani oleh seorang Syekh Mursyid dalam memberikan bimbingan kepada para pengamal tarikat adalah merupakan warisan dari Rasulullah saw. Syekh Mursyid ibarat sumur yang tak pernah kering dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas seorang murid dan ikhlas memberikan fasilitas air kepada sang murid setiap kali ia datang mencari air untuk menghilangkan rasa dahaganya. Air adalah symbol kehidupan manusia dan ilmu seorang Syekh Mursyid adalah symbol kehidupan hati.

Itulah sebabnya sehingga dalam bertarikat ada lima prinsip dasar yang harus dijaga yaitu:

1. Senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, oleh karena dengan ilmu pengetahuan perintah-perintah agama akan dijalankan secara sempurna.
2. Meningkatkan intensitas dan kualitas pertemuan dengan Syekh mursyid dan para sesama murid. Hal itu dimaksudkan untuk lebih mempertajam fungsi al-bashirah atau mata hati (intelectus).
3. Tidak menggiring diri untuk melakukan upaya-upaya atau penakwilan yang mengada-ada yang dapat mempermudah pelaksanaan amalan-amalan ibadah. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga ketetapan hati dalam bermujahadah.
4. Meningkatkan sikap konsistensi (istiqamah) untuk tepat waktu dalam melaksanakan wirid-wirid yang telah ditetapkan untuk diamalkan dalam tarikat. Semoga dengan sikap tersebut dapat meningkatkan al-hudhur (kehadiran hati) pada setiap saat.

5. Mawas diri terhadap segala realitas. Hal itu dimaksudkan untuk menyelamatkan diri dari godaan-godaan hawa nafsu yang mengarah kepada kesesatan.[34]

Sejarah telah mencatat bahwa cara hidup yang mengacu pada prinsip-prinsip tariqat menjadi benteng kokoh dalam mempertahankan kesucian fitrah manusia dari berbagai macam bentuk penyakit rohaniyah yang tidak hanya akan merusak kehidupan pribadi, tetapi juga akan menghancurkan kemapanan tatanan kehidupan masyarakat. Tegasnya bahwa, tarikat sesungguhnya menjadi penyelamat kehidupan manusia secara totalitas. Sehingga dengan demikian makna tarikat tidak lagi sebatas cara hidup individual, melainkan telah berkembang menjadi wadah atau institusi yang menghimpun pengamal-pengamal tarikat.

Untuk makna yang terakhir ini (tarikat sebagai wadah) peristilahan tentang orang-orang sufi mulai dikenal sejak abad ke-12 M (abad ke-6 H) dan mengalami perkembangan yang sangat pesat Bahkan dapat dikatakan bahwa dunia Islam sejak abad-abad berikutnya pada umumnya dipengaruhi oleh tariqat.[35]Lebih dipertegas lagi oleh Harun Nasution bahwa orang-orang tariqatlah yang berperan penyebaran Islam setelah dihancurkan oleh serbuan tentara Tartar termasuk kehancuran kota Bagdad yang menjadi symbol kejayaan Islam masa itu.[36]

Antara lain tariqat-tariqat yang muktabarah (diakui keabsahannya) dalam Islam adalah; al-Qadiriyah, al-Syadziliyah, al-Khalwatiyah, al-Naqsyabandiyah, al-Sanusiyah, al-Rifaiyah, al-Maulawiyah, al-Sahruradiyah, al-Gazaliyah dll.[37]

Sebagian besar dari tarikat-tarikat tersebut tetap eksis dan berkembang di era kehidupan modern ini tidak hanya di Negara-

[34] *Ibid*. hal. 13.
[35] Harun Nasution. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jilid III. hal. 1159.
[36] *Ibid*.
[37] Ahmad al-Kamsyakhanawy, *Jami al-Ushul fi al-Auliya*. hal. 3.

negara Timur Tengah, tetapi juga termasuk di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah Tarikat Khalwatiyah Samman yang berpusat di Dusun Pattenne Desa Temmappaduae, Kec. Marusu, Kab. Maros. Sulawesi Selatan. Keberadaan tariqat tersebut, khususnya di Indonesia, dan lebih khusus lagi di Sulawesi selatan mendapat respon yang positif dari masyarakat luas sehingga pengikutnya dari hari ke hari mengalami peningkatan.

II. Tarikat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan.

Samman adalah nama marga yang melekat pada nama salah seorang sufi besar yang mengembangkan Tarikat khalwatiyah di Medina, sehingga nama Samman dinisbahkan kepada Tarikat khalwatiyah menjadi "Khalwatiyah Samman". Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Karim an-Samman al-Qurasyi al-Madani al-Syafi'i yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Samman. Beliau lahir di Medinah tahun 1130 H. wafat tahun 1189 H.[38]

Dalam usia delapan tahun ia sudah menghafal al-Qur'an, dan sejak dari kecilnya ia suka bergaul dan berkumpul dengan para sufi dan ulama-ulama yang datang dari berbagai Negara untuk berziarah ke Medinah. Perilakunya yang demikian itu terus berlangsung sampai akil balignya. Dalam usia remaja ia sudah menjadi guru agama pada madrasah As-Sanjariyah di Medinah, sebuah madrasah yang banyak dikunjungi oleh murid-murid yang datang dari berbgai pelosok negeri waktu itu.[39]Ia menempati rumah tinggal yang lokasinya bekas rumah tinggal sahabat Rasulullah saw, Abu Bakar as-Sidiq r.a. Syekh Muhammad Samman belajar Tarikat Khalwatiyah dari Sayyid Mustafa bin Kamaluddin al-Bakri. Dan kemudian beliau

[38] Muhammad bin Abdul Karim al-Samman. *An-Nafahat al-Ilahiyah*. hal. 1.

[39] Ahmad Purwadaksi. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*. hal. 318.

mengembangkannya di Medinah, di Mekkah bahkan sampai ke Afrika (Mesir, Sudan, Ethopia) dan Asia Tenggara.

Kebesaran Muhammad Samman sebagai seorang wali telah di prediksi sebelumnya oleh al-Syaekh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi seperti disebutkan dalam kitabnya yang berjudul al-Futuhat al-Makkiyah, Ibn 'Arabi mengatakan bahwa kota Medinah akan dibangun kembali dalam hal Zikir kepada Tuhan oleh seorang wali Allah yang sempurna dari kalangan umat Muhammad.[40] Dalam naskah Hikayat Syekh Muhammad Samman dikatakan bahwa yang dimaksudkan wali Allah oleh Ibn 'Arabi adalah Syekh Muhammad Samman.[41]

Syekh Muhammad Samman membangun kembali kota Medinah diatas sendi kalimat لا اله ال الله محمد رسول الله. Kota Medinah ketika itu mengalami kemunduran dalam bidang keislaman. Pada abad ke-18 saat Syekh Muhammad Samman membuka aktif dengan kegiatan zikirnya, Mekkah dan Madinah masih berada dalam kekuasaan Turki Usmani yang mengalami kemunduran yang amat parah dalam banyak hal, karena pasukan militernya sedang menderita kekalahan perang dalam menghadapi pasukan militer Eropa.

Kehadiran Syekh Muhammad Samman sebagai seorang wali Allah di dalam masyarakat muslim di Medinah adalah untuk meluruskan kembali asas keislaman mereka, yaitu bertauhid kepada Allah dan beriman kepada Nabi Muhammad Rasulullah serta menuntun umat bagaimana merealisasikan iman kepada-Nya dari aspek rohaniyah sehingga terbina pula sufi-sufi *al-'arif billah*.

Salah satu muridnya yang telah dibaiat langsung oleh Syekh Muhammad Samman adalah Syekh Shiddiq bin Umar. Kemudian Syekh Shiddiq inilah yang mengajarkan tarikat Khalwatiyah kepada Syekh Idris bin Usman, dari syekh Idris kepada Syekh Abdullah al-

[40] Ibn 'Arabi. *Al-Futuhat al-Makkiyah*, Juz II. hal. 232.
[41] Ahmad Purwadaksi. *Op.cit*. hal. 320.

Munir. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa Syekh Abdullah al-Munir mempelajari tarikat khalwatiyah dari Syekh Idris bin Usman di Medinah. Beliau inilah (Abdul Munir) yang membawa tarikat ini ke Sulawesi dengan mengajarkannya kepada Muhammad Fudail (anak kandungnya sendiri) dan pertama kalinya, beliau mengembangkannya di Barru (Sulawesi Selatan). Dan yang mengembangkan di Palembang (Sumatra) adalah Syekh Abd. Samad. Di Jawa adalah Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin al-Jawi, dan Syekh Arsyad al-Banjari di Kalimantan.

Muhammad Fudail dikenal juga dengan nama, Lalo Pananrang Daeng Manessa. Beliau pada awalnya hanya mengembangkan Tarikat Khalwatiyah Samman sebatas pada golongan bangsawan Bugis Makassar. Dan yang berguru pada Muhammad Fudail ketika itu antara lain:

1. Ahmad bin Idris, Isingkeru Rukka matinroe ri Topaccing, Raja Bone ke-29 yang berkuasa pada tahun 1860-1871.
2. I Mallingkaang Daeng Manyonri, Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Muhammad Idris bin Abdul Kadir Muhammad Aidid Tumennang ri Kalabbiranna, raja Gowa ke 33 yang berkuasa pada tahun 1893-1895.
3. Petta Watang Lipue ri Soppeng, Petta Ambo'na Lamassalangka Mangku Bumi kerajaan Soppeng.
4. Abdul Razzak Puang Matoae, lahir pada tahun 1766 M. dari Maros.

Syekh Muhammad Fudail berhasil mengembangkan Tarikat Khalwatiyah Samman hampir ke seluruh kerajaan Bugis dan Makassar ketika itu, sehingga semakin ramai keturunan bangsawan Bugis dan Makassar berguru pada beliau.

Dari semua murid yang belajar pada Syekh Muhammad Fudail tersebut, hanya Syekh Abdul Razzak yang mendapat ijazah (ijin) untuk mengajarkan Tarikat Khalwatiyah Samman. Metode pengembangan yang ditempuh oleh Syekh Abdul Razzak tidak hanya

lagi terbatas pada keturunan bangsawan tetapi meluas ke seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat perbedaan strata sosial.

Sejak wafatnya Syekh Muhammad Fudail yang dimakamkan di Barru, maka pusat penyebaran dan pengembangan Tarikat Khalwatiyah Samman berpindah dari Barru ke Maros, karena Syekh Abdul Razzak berkedudukan di Maros, di Paccelekang kemudian pindah ke Papandangan. Dengan perubahan metode ini maka tarikat Khalwatiyah semakin ramai dipelajari oleh masyarakat. Murid-murid atau lebih dikenal dengan istilah *ana' mangaji* yang datang berguru kepada beliau jumlahnya semakin bertambah dari hari ke hari.

Suatu ketika, karena dorongan rasa cinta dan hormat kepada sang Guru, beliau (Syekh Abdul Razzak) berangkat ke Sumbawa untuk menziarahi gurunya (Syekh Abdullah al-Munir) yang dimakamkan di Sumbawa. Beliau cukup lama dalam kepergiannya ke Sumbawa sehingga ada kehawatiran dari seluruh pihak keluarganya termasuk murid-muridnya jikalau Sang Syekh tidak kembali lagi ke Maros. Akhirnya atas prakarsa Karaeng To Mangento diupayakanlah agar sang Syekh kembali lagi ke Maros.

Sewaktu Syekh Abd Razzak kembali dari Sumbawa, beliau tinggal di kampung/Dusun Bonto Paddingin Torikale Maros. Di kampung inilah beliau banyak mengajarkan tarikat khalwatiyah Samman baik dikalangan keluarga-keluarga raja maupun ke seluruh lapisan masyarakat. Beliau sangat aktif mengajarkan dan mengembangkan agama Islam melalui pendekatan Tarikat. Beliau penuh perhatian kepada anak-anaknya dan memotivasi untuk menuntut ilmu agama Islam. Sehingga putranya yang bernama Abdullah diutus ke Mekkah untuk belajar agama Islam.

Setelah beberapa tahun tinggal di Torikale beliau kemudian membuka perkampungan baru di daerah pinggiran sungai yang kemudian diberi nama Leppakkomai. Disanalah beliau menetap, membuka persawahan dan pertambakan hingga akhirnya kampung tersebut lebih dikenal oleh masyakat luas karena telah menjadi pusat

pengembangan tarikat khalwatiyah Samman ketika itu. Murid-murid dari berbagai pelosok di daerah ini semakin bertambah jumlahnya datang berguru dan berziarah kepada Syekh. Beliau wafat dan dimakamkan di kampung tersebut (Leppakkomai).

Menjelang wafatnya pada tahun 1866 M. beliau memberikan ijazah sekaligus mengamanahkan kepada putranya Abdullah untuk melanjutkan missi suci ini. Syekh Abdullah bin Abd Razzak yang juga dikenal dengan nama Puang Ngatta lahir pada tahun 1836 M. Beliau memperdalam ilmu pengetahuan agamanya selain dari orang tuanya, juga pernah mengaji (belajar agama Islam) di Mekkah selama 7 tahun.

Amanah dari orang tuanya dijalankan secara sempurna. Beliau memberi ijazah (ijin) kepada beberapa orang khalifah di daerah untuk mengajarkan tarikat khalwatiyah Samman; antara lain La Husaini Dg. Pawawo yang lebih dikenal dengan sebutan Puang Madello di Soppeng. Sehingga tarikat khalwatiyah Samman ketika itu semakin dikenal dan berkembang dan semakin diminati oleh masyarakat luas karena ajaran tarikat ini adalah ajaran ketauhidan dengan pendekatan tasawwuf, memberi tuntunan dan motivasi kepada penganutnya untuk lebih meningkatkan penghayatan keagamaan, dan pengamalan syariah yang lebih intensif serta dengan melalui wirid zikir, membangkitkan semangat dan kesadaran Ilahiah dalam menjalankan seluruh aktivitas. Sehingga dengan demikian akan semakin terpancar nur kebenaran (cahaya Allah) pada tatakrama pergaulan karena telah berakhlakkan dengan akhlak Allah (التخلق بأخلاق الله).

Perhatian dan semangat beliau dalam mengembangkan ajaran Islam melalui pendekatan Tasawwuf tidak kalah dengan orang tuanya, bahkan beliau mengutus ketiga putranya untuk mengaji (belajar agama Islam) di Mekkah setelah beliau secara langsung mengajarkan dan memberi bimbingan tentang agama Islam. Beliau memiliki tiga orang putra; (1). Muhammad Shaleh (Puang Turu), (2). Muhammad Amin (Puang Naba), (3). Ibrahim (Puang Solong). Ketiga

putra beliau tersebut masing-masing belajar di Mekkah selama 10 tahun.

Di sekitar tahu 1897 M. Syekh Abdullah bersama dengan putra sulungnya (Abdullah Puang Turu) membuka perkampungan baru, yaitu kampung Pattenne. Karena kampung Pattenne ini secara georafis letaknya lebih strategis dan mudah dijangkau, maka pengikut tarikat khalwatiyah Samman semakin meningkat. Dan para murid (*ana' mangaji*) dari berbagai pelosok di daerah ini semakin mudah menziarahi Syekh untuk mendapatkan bimbingan dan pencerahan bathin. Dengan demikian Kampung Pattene Maros dijadikan sebagai pusat pengembangan Tarikat khalwatiyah ketika itu sampai sekarang.

Menjelang wafatnya Syekh Abdullah, secara langsung beliau mengamanahkan kepada Putra-putranya untuk melanjutkan amanah dengan memberi ijazah (ijin) kepada mereka (Muhammad Shaleh, Muhammad Amin dan Ibrahim) untuk mengajarkan tarikat Khalwatiyah Samman. Beliau wafat pada tangal 2 Jumadil Awal 1350 H. bertepatan dengan tanggal 15 Oktober 1931 M.

Dengan penuh semangat dan tanggungjawab, mereka bertiga seia dan sekata, seiring dan sejalan dalam suasana penuh keharmonisan menjalankan amanah suci tersebut, karena secara bijaksana mereka tetap memosisikan sang kakak sebagai yang dituakan dalam menjalankan amanah sebagai Syeikh Tharikah, demikian pula sebaliknya sang kakak dengan penuh kearifan sangat menghargai posisi adik-adiknya dalam bugis diistilahkan *"Sipakalebbi ri alebbirenna, Makkeade ri pangaderenna".* Cerminan kehidupan pemimpin seperti ini adalah laksana tiga unsur atau bagian yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Wujud kepemimpinan ini tentu akan membawa berkah tersendiri dalam pengembangan tarikat khalwatiyah Samman. Terbukti semakin bertambahnya jumlah pengikut tarikat ini sampai saat ini.

Syeikh Muhammad Shaleh Puang Turu yang juga lebih dikenal dengan sebutan Puang Lompo (الشيخ الكبير) lahir pada tahun 1862 M. wafat pada hari rabu 20 Rabiul Awal 1387 H.bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1967 M.

Sebagai yang dituakan dari tiga bersaudara dalam mengembang amanah tarikat, Syeikh Muhammad Shaleh Puang turu dalam kepemimpinannya mencerminkan sikap tanggung jawab yang tinggi, ini dapat dibuktikan dengan upaya beliau memperhadapkan silsilah tarikat khalwatiyah Samman kepada Mufti Syafi'i IX yang berkedudukan di Mekkah. Sekaligus memohon ijin untuk mengembangkan tarikat khalwatiyah Samman. Sebagai seorang Mufti yang memiliki kedalam dan penguasaan ilmu-ilmu agama Islam memberi ijin secara tertulis kepada Syekh Muhammad Shaleh Puang Turu pada tahun 1340 H. Nama lengkap sang mufti adalah Al-Sayyid Abdullah bin Muhammad Shaleh al-Zawawy. Beliau dilahirkan tahun 1266 H. wafat tahun 1343 H.[42] Adapun naskah asli yang telah ditanda tangani oleh Mufti tersebut tersimpan rapi di rumah kediaman H. Andi Syadjaruddin Malik, B.A. (salah seorang putra beliau) yang telah diberi amanah untuk melanjutkan kepemimpinan Tarikat Khalwatiyah Samman. Adapun bunyi naskah tersebut adalah:

Selain itu Syeikh Muhammad Shaleh dengan fasilitas alat transportasi yang masih sangat sederhana tidak menjadi penghalang baginya untuk banyak turun ke daerah-daerah dalam rangka mengunjungi murid-muridnya. Dengan modal ketulusan dan keikhlasan, serta dorongan rasa tanggung jawab yang penuh, beliau sudah mewakafkan dirinya untuk berbuat lebih banyak demi pengembangan tarikat khalwatiyah Samman. Sikap beliau seperti ini menjadikan diri beliau lebih dicintai, dikagumi, disegani dan dihormati oleh semua pihak, apalagi dari jamaah Tarikat Khalwatiyah. Kecintaan dan penghormatan yang mereka berikan

[42] Umar Abdul Jabbar. *Siir wa Tarajim Ba'dhi 'Ulamaainaa fl Qarni.* Juz XIV. hal. 159.

kepada Syeikh tidak melunturkan karakteristik sufistik beliau sebagai seorang sufi besar.

Dalam perjalanan beliau ke daerah-daerah, beliau banyak memberikan pencerahan batin dan dorongan untuk meningkatkan intensitas amalan syariah serta wirid-wirid yang diajarkan dalam tarikat, serta falsafah-falsafah hidup bernuansa sufistik, antara lain nasihat beliau:

1. Tingkatkanlah kesejahteraan lahiriyahmu (kehidupan duniamu) karena sesungguhnya orang yang tidak berusaha untuk meningkatkan kehidupan dunianya adalah orang yang tidak memiliki rasa malu. Selain itu tingkatkanlah iman dan taqwamu kepada Allah, karena sesungguhnya orang yang tidak memiliki iman dan taqwa adalah orang yang tidak memiliki harga diri.
2. Peliharalah salat berjamaah setiap melaksanakan shalat lima waktu karena sesungguhnya perbedaan antara salat berjamaah dengan salat sendirian diumpamakan perbandingannya antara pohon rindam dengan pohon gersang. Dan tingkatkanlah zikirmu dengan melakukannya secara jahar (suara keras) karena sesungguhnya zikir itu membersihkan hati, menambah iman dan taqwa dan menghilangkan rasa kebimbangan.
3. Ada tujuh macam dosa dalam diri manusia, hindarilah yang demikian itu yakni; Membanggakan diri, dendam, cemburu, egois, tamak (rakus), tidak menghargai orang lain, putus harapan dari rahmat Allah. Karena kalau ketujuh dosa ini ada pada diri manusia, maka tidak ada jalan baginya untuk mendekat kepada Allah.
4. Apabila kamu menemukan satu hal yang tidak mengandung kebenaran menurut pemikiran kamu, janganlah serta merta kamu mempersalahkannya, karena boleh jadi logika berfikir yang kamu miliki sangat terbatas untuk memahami kebenaran tersebut. Dan jangan membiasakan diri menjawab

pertanyaan tanpa ditanya sebelumnya. Dan hindarilah membicarakan kejelekan orang lain.

5. Bersungguh-sungguhlah melaksanakan amalan-amalan tarikat khalwatiyah Samman dan jagalah tiga perkara ini: yaitu; (a) Tingkatkan shalat berjamaah (b) tingkatkan zikirmu secara jahar (suara keras) (c) tingkatkan intensitas komunikasimu (saling ziarah menziarahi) sesama *ana' mangaji*.

Sungguh banyak nasihat dan pencerahan batin yang disampaikan oleh beliau kepada muridnya, namun tidak mampu kami menuliskan semuanya dalam tulisan yang singkat ini. Mudah-mudahan pada kesempatan lain kami secara khusus akan menulis dalam suatu tulisan yang khusus memuat nasihat dan fatwa-fatwa beliau. Dan untuk kali ini kami hanya ingin menyampaikan sekilas bagaimana perkembangan tarikat khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan dari satu periode ke periode yang lain.

Dalam periode kepemimpinan Syeikh Muhammad Shaleh sebagai pemegang amanah dalam mengembangkan tarikat khalwatiyah Samman, beliau banyak menghadapi tantangan dan hambatan baik yang datangnya dari tokoh agama, ulama maupun tokoh masyarakat. Akan tetapi dengan penuh kepiawaian dan dengan bermodalkan ilmu-ilmu keislaman yang mumpuni serta penghayatan spiritualitas yang tinggi mampu dilewatinya dengan sukses. Hal yang seperti ini dalam dunia tasawwuf bukanlah hal yang aneh. Bahkan dapat dikatakan hampir seluruh ulama-ulama sufi menghadapi tantangan yang cukup berat seperti halnya Ibnu 'Arabi seorang ulama sufi yang cukup terkenal tidak lepas dari tantangan dari berbagai lapisan, dari kelompok ulama, intelektual maupun dari yang lainnya.

Dalam kaitannya dengan pengembangan tarikat khalwatiyah Samman di Sulawesi selatan, antara lain masalah yang dihadapi dan diselesaikan oleh beliau adalah:

1. Peristiwa Syekh Ahmad Dahlan yang melontarkan kritikan cukup keras bahkan berupa celaan kepada tarikat khalwatiyah Samman tahun 1931 di Bone. Kritikan dan celaan tersebut disampaikan melalui Raja Bone kepada Hupernur Selebes (Tuang Marajae) yang berkedudukan di Maricayya Makassar. Masalah tersebut diproses secara rasional melalui mekanisme pemerintahan. Syeikh Muhammad Shaleh datang memberikan keterangan selengkapnya dan memperlihatkan silsilah tarikat yang telah dikukuhkan oleh mufti Syafi' IX di Mekkah. Silsilah tersebut dikirim ke Betawi oleh Hupernur Selebes (Tuan Prelin) dan diperhadapkan kepada mufti di Betawi ketika itu untuk dikaji keabsahan tarikat khalwatiyah Samman. Yang menjabat sebagai mufti ketika itu ialah Syekh Usman bin Akli Yaha. Setelah diteliti secara saksama oleh sang Mufti maka dikembalikanlah silsilah tersebut kepada Syekh Muhammad Shaleh dan dinyatakan kebenaran dan keabsahan tarikat khalwatiyan Samman untuk diajarkan dan diamalkan.
2. Peristiwa yang sama oleh K.H. As'ad di Sengkang Kab. Wajo pada tahun 1934. Ketika masalah tersebut diproses, Syekh Muhammad Shaleh tidak menghadiri secara langsung pertemuan tersebut, beliau hanya mengutus dua orang khalifahnya yaitu, Muhammad Yasin dan Petta Okeng. Masalah tersebut diproses melalui mekanisme pemerintahan ketika itu, dan dibahas dalam pertemuan formal pada rapat *Petta Ennenge* di Sengkang Wajo yang dihadiri oleh masing-masing kedua belah pihak. Hasil pertemuan tersebut dinyatakan dan dipertegas akan kebenaran dan keabsahan tarikat khalwatiyah Samman untuk diamalkan dan diajarkan sesuai dengan wirid-wiridnya, antara lain berzikir bil jahar (suara keras) sesudah shalat Shubuh dan shalat Isya baik di masjid maupun di rumah kecuali pada masjid yang tidak dikuasai penuh oleh khalwatiyah, mendirikan shalat Zhuhur setelah melaksanakan salat Jum'at. Hasil pertemuan tersebut

disampaikan kepada Syekh Muhammad Shaleh selaku Syekh al-thariqah (pimpinan tarikat).

3. Pada tahun 1937 KH. Ambo Dalle meragukan keabsahan dan kebenaran Tarikat khalwatiyah Samman, sehingga dia menyurat ke Syekh Muhammad Shaleh di Maros selaku Syeikh Tarikat (Pimpinan Tarikat) yang lebih lazim dikenal dengan sapaan "Puang Lompo". Di dalam suratnya Ambo Dalle meminta penjelasan tentang keabsahan dan kebenaran tarikat khalwatiyah Samman sebagai salah satu tarikat mu'tabarah dalam Islam. Berselang sehari setelah tibanya surat tersebut di tangan Syeikh Muhammad Shaleh, beliau memberi penjelasan tertulis dan beliau sendiri yang membawa ke Mangkoso Barru kemudian diserahkan ke Ambo Banri di Kiru-Kiru, Mangkoso, Barru untuk disampaikan kepada KH. Ambo Dalle. Setelah secara cermat Ambo Dalle membaca penjelasan tersebut, maka beliau mengakui kebenaran dan keabsahan tarikat khalwatiyah. Pengakuan yang disampaikan oleh Ambo Dalle tersebut tidak hanya sekedar menambah wawasan beliau dalam ilmu tarikat sebagai slah satu bentuk metode praktis untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Tetapi juga seharusnya menjadi referesnsi bagi ulama-ulama yang lain yang tidak menekuni kehidupan tarikat.

   Sesungguhnya Tarikat khalwatiyah Samman, dalam mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam tidak hanya cukup dengan iman taqlidi saja, melainkan dengan iman tahqiqi yaitu iman yang mampu menyingkap tabir penutup anatara dirinya dengan Tuhan-Nya, ia tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang yang berpijak pada argumentasi-argumentasi yang rasional baik dengan dalil-dalil naskah maupun dengan logika (istidlali). Dan bagi para pengikut tarikat yang sungguh-sungguh berrmujahadah dalam mengamalkan wirid-wirid tarikat sesuai dengan tuntunan syeikh akan sampai pada puncak gnostik

(kemakrifahan) yaitu al-Syuhud al-Zati karena tersingkapnya (al-Kasyfi) seluruh tabir-tabir yang menghalanginya. Inilah yang disebut iman al-tahqiqi (haq al-yaqin).

4. Pada tahu 1939, Qadi Sofyan adalah salah seorang ulama besar yang berdomisili di Mangkoso dan memangku jabatan sebagai seorang qadi (Kali) mempunyai pengalaman tersendiri sebelum beliau menerima dan mengamalkan tarikat khalwatiyah Samman. Beliau (Qadi Sofyan) datang ke Pattenne Maros untuk menemui Syeikh Muhammad Shaleh selaku syeikh al-Tharikah. Kedatangan beliau Pada awalnya tidak berniat berbaiat (menerima) tarikat khalwatiyah Samman melainkan utuk mengetes kedalaman ilmu-ilmu keislaman serta ketajaman bashirah (mata hati) syeikh Muhammad Shaleh. Akan tetapi kenyataan berkata lain, karena seluruh pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya untuk diajukan, Syeikh Muhammad Shaleh terlebih dahulu menjelaskan secara tuntas sehingga seluruh apa yang ingin dipertanyakan tidak jadi disampaikan kepada Syeikh. Dan ketika itu Qadi Sofyan menegaskan bahwa " Saya tidak akan kembali ke Barru sebelum berbaiat (menerima) tarikat khalwatiyah Samman". Beliau menginap di Pattenne selama beberapa hari dan berbaiat pada malam ketiga sesudah shalat Isya. Dan pada subuh harinya (susudah shalat Shubuh) beliau diberi ijazah (ijin) oleh Syeikh Muhammad Shaleh untuk mengajarkan tarikat khalwatiyah Samman.
5. Pada tahun 1943 di Soppeng seorang qadi yang bernama Syeikh Muhsin beserta koleganya membuat fitnah yang sangat keji kepada Tarikat Khalwatiyah Samman dengan tujuan untuk melenyapkan tarikat khalwatiyah Samman di muka bumi ini. Dalam menghadapi fitnah ini, Syeikh Muhammad Shaleh sebagai Syeikh Tharikah dengan penuh rasa tanggung jawab serta keyakinan yang kokoh tampil membela khalwatiyah meskipun harus berhadapan dengan penjara. Beliau (Syeikh Muhammad Shaleh) ditahan di

penjara selama 9 bulan 7 hari karena beliau menolak untuk menandatangani pernyataan yang dibuat oleh mereka (Syeikh Muhsin beserta koleganya) yang berisi larangan pengembangan tarikat khalwatiyah di Sulawesi Selatan sekaligus dinyatakan sebagai tarikat yang menyimpang dari ajaran Islam. Meskipun beliau diiming-imingi untuk dilepaskan/dikeluarkan dari tahanan jika sekiranya bersedia menandatangani pernyataan tersebut tetapi tetap beliau menolak, karena dalam pandangan beliau hal ini sudah merupakan jihad untuk mempertahankan agama Allah agama yang diridhahi oleh-Nya. Bagi beliau, mendekam dalam penjara yang di dalamnya penuh dengan kebenaran jauh lebih baik dibanding keluar dari penjara dan hidup bebas akan tetapi penuh dengan ketidakpastian. Prinsip seperti ini telah diikrarkan oleh Nabi Allah Yusuf as sebagai mana disebutkan dalam QS Yusuf/12: 33.

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih Aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu Aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah Aku termasuk orang-orang yang bodoh."

Pada sidang terakhir beliau dinyatakan bebas tanpa tuntutan, dan ketika itu beliau diberi kesempatan untuk menuntut balas kepada mereka yang telah membuat fitnah pada tarikat khalwatiyah Samman. Meskipun demikian Syekh Muhammad Shaleh (puang Lompo) sebagai seorang sufi besar dengan semangat yang tinggi serta keikhlasan yang telah mengkristal dalam dirinya, beliau tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk menuntut balas bahkan beliau menjawab:

"*Tidak ada masalah bagi saya, karena mungkin melalui ujian ini Allah akan mengangkat derajat orang yang dicintai-Nya dalam memperjuangkan agama Allah".*

Betapa mulia dan sucinya hati Wali Allah al-Syekh al-kabir Muhammad Shaleh (Puang Lompo) dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan untuk memperjuangkan dan mengembangkan agama Allah melalui tarikat khalwatiyah Samman. Sesungguhnya orang-orang yang berjuang dijalan Allah pasti akan mendapatkan hidayah daripada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Taubah/9: 20.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ أَعۡظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ٢٠

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Di ayat lain Allah swt berfirman dalam QS al-Ankabut/29: 69.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

6. Pada awal terbentuknya Departemen Agama RI tahun 1958 di Jakarta, diutuslah Tim dari pusat ke Pattene Maros untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh keabsahan tarikat khalwatiyah Samman. Sewaktu tiba di Sulawesi Selatan, tim tersebut diantar oleh Jaksa Sangko dari Maros dan langsung menemui Syeikh Muhammad Shaleh sebagai Syeikh Tharikah.

> Beliau memberikan penjelasan secukupnya dan memperlihatkan beberapa kitab rujukan serta silsilah yang telah ditanda tangani oleh Mufti Syafi' ke IX. Setelah pertemuan kedua belah pihak selesai Tim tersebut mengakui dan mempertegas keabsahan dan kebenaran tarikat khalwatiyah Samman sebagai tarikat mu'tabarah dalam Islam.

Banyak kisah nyata yang telah dipersembahkan beliau dalam menyebarkan dan mengembangkan tarikat khalwatiyah Samman, namun tidak mampu diungkap seluruhnya. Beberapa peristiwa yang telah diuraikan diatas banyak memberi kontribusi positif yang cukup signifikan dalam mengubah opini yang selama ini selalu mendiskreditkan tarikat.

Dalam hal beliau menjalankan amanah, beliau banyak mengangkat khalifah di daerah-daerah sebagai perpanjangan tangan beliau dalam menyebarkan tarikat khalwatiyah Samman.

Keuletan dan kejujuran serta kesetiaan beliau dalam mengembang missi suci ini membuat beberapa tokoh masyarakat baik dari sivil maupun ABRI ataupun pemerintah ketika itu hormat dan kagum terhadap beliau. Andi Idjo Karaeng Lalolang Sombaya ri Gowa pada tahun 1954 berbaiat pada beliau dan ikhlas menjadi muridnya. Karaeng Lalolang sangat setia menziarahi Syeikhnya baik ketika beliau berada di Maros maupun ketika beliau berada di Maccini (Makssar). Bahkan beliau mempunyai istilah tersendiri untuk memberi sapaan honorific (penghormatan sesuai budaya setempat) terhadap Syekhnya dengan sebutan *"PANGULUNTA"* (junjungan kita).

M. Oudang kepala kepolisian Sulawesi tahun 1958. juga berbaiat kepada Syeikh Tharikah Muhammad Shalaeh sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pengikut tarikat khalwatiyah Samman. Beliau melakukan baiat di Kadieng Bulu-Bulu Kab. Maros. Beliau sangat setia berziarah kepada Syikhnya baik di waktu

senggangnya maupun ketika beliau akan melaksanakan tugas di luar daerah.

Menjelang wafatnya Syeikh Muhammad Shaleh, tepatnya tanggal 20 Rabiul awal 1387H atau 28 Juli 1967M., beliau mengamanahkan kepada putra tertuanya untuk melanjutkan misi sucinya selaku Syeikh tharikah (pimpinan tarikat), yaitu H. Andi Amiruddin Puang Baso atau lebih dikenal dengan sebutan Petta Karaenge.

Syeikh H. Andi Amiruddin lahir pada tahun 1900 M. beliau berguru langsung kepada orang tuanya baik dalam bidang ilmu tasawwuf maupun ilmu-ilmu keislaman lainnya di samping beliau belajar ilmu agama di sekolah agama yang dibina oleh orang-orang Arab yang berdomisili di Makassar. Upaya-upaya pengembangan pengembangan beliau tidak jauh beda dengan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya (Syeikh Muhammad Shaleh) Puang Lompo. Beliau banyak didampingi oleh dua orang saudaranya yaitu H. Andi Hamzah Puang Nippi dan H. Andi Sjadjaruddin Malik Puang Tompo.

Menjelang wafatnya H. Andi Amiruddin tepatnya tahun 1979. beliau mengamanahkan kepada kedua orang saudaranya untuk melanjutkan amanah selaku Syeikh Tharikah. Yaitu H. Andi Hamzah Puang Nippi sampai pada tahun 2006 M. Beliau wafat pada hari Minggu tanggal 20 Maret 2005 M. Kemudian amanah tersebut dilanjutkan oleh saudanya H. Andi Sjadjaruddin Malik Puang Tompo.

Penjelasan singkat ini menjadi bahagian daripada sejarah perkembangan tarikat khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan sekaligus menjadi koreksi terhadap kekeliruan yang telah dibuat oleh Prof. Dr. Abu Hamid dalam beberapa penjelasannya tentang Khalwatiyah Samman dan mencantumkan silsilah tarikat tersebut dalam bukunya yang berjudul Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang. Demikian pula halnya terhadap beberapa penjelasan tentang tarikat khalwatiyah Samman yang ditulis oleh Dr. Hj. Sri

Mulyati, M.A. dalam bukunya yang berjudul Tarikat-tarikat Muktabarah di Indonesia. Serta beberapa uraian KH. Abd. Rahman Wahid tentang Khalwatiyah Samman dalam bukunya Kitab Kuning.

Semoga dengan hadirnya tulisan ini, sejarah perkembangan tarikat khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan dapat dimengerti yang sebenarnya. Karena karya yang sederhana ini ditulis oleh salah seorang pengikut tarikat khalwatiyah Samman, dan mengetahui persis bagaimana yang sebenarnya, baik melalui kisah nyata yang diterima dari orang tua penulis; H. Abd. Wahab; yaitu salah seorang yang diberi ijazah (ijin) oleh Sheikh Muhammad Shaleh untuk mengajarkan tarikat khalwatiyah Samman. Maupun melalui bukti sejarah yang masih tersimpan rapi di rumah H. Andi Sjadjaruddin Malik (Syeikh Tharikah sekarang). Ataupun melalui pengamatan dan pengalaman langsung yang dilaluinya. Kami selalu berdoa semoga apa yang kita lakukan senantiasa mendapat bimbingan yang sempurna dari Yang Maha Sempurna; seperti yang disampaikan oleh Syeikh Muhammad Samman dalam doanya:

اللَّهُمَّ أَدِّبْنَا بِكَمَالِ ٱلآدَابِ بَيْنَ يَدَيْكَ. وَ دُلَّنَا بِكَ عَلَيْكَ. وَ اجْعَلْنَا مِمَّنْ تَوَجَّهَ بِكُلِّيَّتِهِ اِلَيْكَ. وَ اعْتَمَدَ فِيْ جَمِيْعِ أُمُوْرِهِ عَلَيْكَ. لا مَلْجَأَ وَلا مَنْجَأَ مِنْكَ اِلا اِلَيْكَ. هَذَا ذِلَّنَا ظَاهِرٌ بَيْنَ يَدَيْكَ وَحَالُنَا لا يَخْفَى عَلَيْكَ.

ZIKIR DALAM TARIKAT

A. Wali Mursyid

Ungkapan "wali mursyid" dimaksudkan sebagai orang yang memiliki ilmu-ilmu keislaman yang mendalam dan ilmu-ilmu kema'rifahan yang kasyfi, mengenal Allah dengan iman tahqiqi, memiliki kemampuan psikologis untuk mengenal lebih dalam kondisi dan perkembangan kejiwaan muridnya sehingga dengan mudah ia dapat mengadakan pensucian jiwa, selain itu ia telah mendapat ijin dari mursyidnya atau syeikhnya secara sah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan bimbingan dengan pendekatan sufistik.

Kedudukan wali mursyid dalam suatu tarikat adalah menjadi pensyaratan mutlak, bahkan bagi mereka yang akan menekuni kehidupan tarikat tidak akan mungkin berhasil tanpa adanya bimbingan dari seorang wali mursyid. Salah satu metode praktis untuk mendapatkan tingkatan keimanan adalah berguru pada seorang wali mursyid, dengan menyabarkan diri untuk senantiasa bersamanya. Hal demikian ini telah diperintahkan oleh Allah dalam QS al-Kahfi/18: 28.

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا ٢٨

Terjemahnya:

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Ibnu 'Arabi adalah salah seorang ulama besar dalam ilmu tasawuf dan tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan " sabarkan dirimu" seperti tersebut dalam ayat diatas adalah perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa bersama Allah dan *ahlullah* (orang-orang yang memiliki tingkat kemakrifahan yang tinggi) dan tidak berpaling selain kepada-Nya. Sabar semacam ini adalah salah satu pintu untuk mendapatkan sikap istiqamah dan sikap realistis. Dan pintu tersebut tidak akan mungkin terbuka kecuali dengan Allah dan oleh Allah. Karena Dialah Maha berkehendak atas segala sesuatu.

Kemudian beliau menafsirkan makna ayat" bersama dengan orang-orang yang senantiasa bermunajat kepada Tuhan mereka di

waktu pagi dan senja hari" adalah para al-muwahidun (orang-orang yang memiliki tingkat ketauhidan yang tahkiki) dari kalangan fuqara Allah yang hanya senantiasa mencurahkan permohonannya kepada Allah dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Yaitu mereka yang tidak tertutup mata hatinya dengan dinding af'al (perbuatan) dan dinding sifat untuk sampai kepada Zat-Nya. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "mengharap keridhaan-Nya" adalah senantiasa berseru kepada-Nya dan tidak terhijabkan dari sesuatu dengan zat-Nya dalam kefanaan (sirna) dan kebaqaan (kekal). Kesabaran bersama mereka (wali mursyid) pada hakikatnya kesabaran bersama Allah swt dan memalingkan pandangan dari pada-Nya adalah terlarang.[43]

Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa salah satu tatakrama terhadap Wali mursyid adalah tidak melepaskan pandangan batin dari padanya baik di waktu bersamanya maupun di waktu tidak bersamanya. Dan janganlah membuat jarak antara kamu dengan dia baik di waktu bersamamu dengannya mau pun di waktu berpisahmu.[44]

Perintah Allah untuk bersabar bersama dengan wali mursyid sudah pasti membawa nilai positif yang sangat besar. Itu adalah janji Allah kepada hamba-Nya dan Allah tidak akan pernah mengingkari janji sebagai mana firman-Nya dalam QS Ali Imran/3: 9.

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ٩

Terjemahnya:

". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

Antara lain nilai positif yang dapat kita petik dari kebersamaan dan berhkidmah kepada seorang mursyid adalah merasakan adanya hembusan iman dan aroma jiwa. Karena Dia tidak berbicara selain

[43] Ibnu 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I, hal. 425.
[44] Imam al-Qusyairi. *Lathaif al-Isyarat*. Juz IV. hal 62.

tentang Allah, tidak mengucapkan kata-kata selain mengandung kebaikan dan kebenaran serta nasihat. Seorang murid dalam kebersamaannya dengan mursyid akan mendapatkan potret keimanan, keikhlasan, ketakwaan dan kerendahan hati pada diri sahabat dan muridnya. Dan ketika bersama dengan mursyid, seorang murid akan teringat sifat-sifat mulia seperti cinta kasih, kejujuran dan persaudaraan yang tulus. Nabi Musa as. Pernah berkata bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang apabila kita memandangnya, mengingatkan kepada Allah, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rasulullah dalam hadisnya:

قَالَ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلام: أيْ ربّ أيُّ عِبَادِكَ أحَبُّ اِلَيْكَ ؟ قَالَ : مَنْ أُذْكَرُ بِرُؤْيَتِهِ (رواه احمد) في كتاب الزهد ص.[45]

Artinya:

Nabi Musa a.s bertanya kepada Allah swt: Ya Allah Siapa diantara hambamu yang paling Kamu cintai? Allah swt menjawab: ialah orang yang menyebabkan orang lain berzikir (mengingat) kepada-Ku karena melihatnya.

Dalam hadis Rasulullah Muhammad saw bersabda:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ؛ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ "أَلا أُنَبِّئُكُمْ بِخِيَارِكُمْ؟" قَالُوْا بَلَى. يَا رَسُوْلَ اللهِ ! قَالَ: خِيَارُكُمْ الذِيْنَ اِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ. رواه ابن ماجه.[46]

Artinya:

Disampaikan dari Asma binti Yazid bahwa Dia mendengar Rasulullah saw bersabda: Apakah kalian ingin saya beritahukan siapakah orang pilihan diantara kamu? Para sahabat menjawab: tentu saja Wahai Rasulullah. Lalu Rasulullah bersabda: sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang-orang yang apabila dipandang, membuat kita mengingat kepada Allah.

[45] Ibn Qayim al-Jauziyah, *Fi Mahabbati Allah*. hal. 135.

[46] Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qasswiny. *Sunan Ibnu Majah*. Juz II. hal 1379.

Pengabdian dalam memberikan bimbingan oleh seorang mursyid dalam tarikat merupakan tugas suci yang diwariskan Rasulullah saw kepadanya. Allah swt menegaskan perlunya sopan santun berkhidmah kepada Rasulullah saw, demikian pula halnya kepada sang mursyid pewaris Rasulullah saw. Dikisahkan dalam al-Qur'an perihal seperti ini dengan tidak membesarkan suara di hadapan Rasulullah saw dan atau memotong pembicaraannya. Firman Allah dalam QS al-Hujuraat/49: 2.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ٢

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.

Salah seorang ulama tafsir yang cukup dikenal terutama dalam bidang tafsir isyariy Abu al-Fadl Syihabuddin al-Sayid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi menjelaskan bahwa wajib hukumnya merendahkan suara dengan penuh lemah lembut ketika berbicara dengan Rasulullah saw, sebagaimana wajibnya menjaga kebesaran dan keagungan serta kemuliaan kedudukan Nabi saw. Abu Bakar al-Shiddiq berkata setelah turunnya ayat ini: Demi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an kepadamu Ya Rasulallah Aku tidak akan berbicara kepadamu melainkan dengan suara yang rendah, dan berlemah-lembut ketika beliau bertutur sapa kepada Rasulullah, laksana seorang yang membisikkan sesuatu ke telinga saudaranya. Dan adalah Abu Bakar al-Shiddik mendidik terlebih dahulu orang atau kelompok yang ingin bertemu dengan Rasulullah saw tentang tatacara bersalaman kepada Rasulullah dan memerintahkannya

untuk penuh ketenangan dan penghormatan ketika berada di sisi Rasulullah saw.

Demikian pula halnya Umar bin Khattab ra. Sebagaimana dikisahkan dalam kitab hadis *Shahih Bukhari* dan di kitab-kitab lain bahwa apabila Umar bin Khattab ra. berbicara di sisi Rasulullah saw, maka hampir-hampir tidak terdengar suaranya sehingga harus dipertanyakan dan diperjelas kembali.[47]Sopan santun berbicara dengan Rasulullah bukan hanya pada tinggi rendahnya suara, tetapi juga menyangkut tata karma menyapanya atau memanggilnya. Panggillah beliau dengan panggilan penghormatan, *wahai Rasul, wahai Nabi Allah.* Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Nur/24: 63.

لَّا تَجۡعَلُواْ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيۡنَكُمۡ كَدُعَآءِ بَعۡضِكُم بَعۡضَاۚ ... ٦٣

Terjemahnya:

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Syekh Muhammad Samman menegaskan bahwa demikianlah seharusnya pula dilakukan oleh seorang murid terhadap mursyidnya.[48]

Sejatinya bahwa, kehidupan seorang ahli tarikat adalah penuh dengan sopan santun. Karena sesungguhnya sopan santun dan tata-kerama yang mulia merupakan pencerminan kemuliaan akal seseorang. Seluruh bentuk kehidupan dalam tasawwuf adalah intinya sopan santun. Barang siapa yang senantiasa memelihara dan mengaktualisasikan sopan santun maka ia akan mendapatkan derajat yang tinggi, dan barang siapa yang meninggalkan sopan santun maka

[47] Abu al-Fadl Syihabuddin. *Tafsir Ruh al-Maani*. Juz 13. hal. 135.

[48] Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman. *Al-Nafahaat al-Ilahiyah*. hal 56.

dia akan jauh dan tertolak dari apa yang diinginkan dan diharap-kan.[49]

Lebih dipertegas lagi oleh Allah swt. kepada orang yang mengabaikan tatakrama dan menyakiti hati para wali mursyid, serta keistimewaan seorang wali di mata Allah swt. sebagaimana disebutkan dalam hadis kudsi :

حدثنى محمد بن عثمان بن كرامة حدثنا خاتد بن مخلد حدثنا سليمان بن بلال حدثنى شريك بن عبد الله أبى نمر عن عطاء عن أبى هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله قال من عادى لى وليا فقد ءاذنته بالحرب و ما تقرب الي عبدى بشيئ أحب الي مما افترضته عليه، ولا يزال عبدى يتقرب الي بالنوافل حتى أحبه فاذا أحببته كنت سمعه الذى يسمع به، و بصره الذى يبصر به، و يده التى يبطش بها، و رجله التى يمشى بها و ان سألنى لأعطينه، ولئن استعاذنى لأعيذنه و ما تردد عن شيئ أنا فاعله ترددى عن نفس المؤمن يكره الموت و أنا أكره مسانته. رواه البخارى.

Artinya:

Muhammad bin Usman bin Karamah menuturkan kepadaku, Khalid ibn Makhlad menceritakan kepada kami, Sulaiman ibn Bilal menceritakan kepada kami, telah menuturkan kepadaku Syariik bin Abdullah ibn Abi Namir dari 'Atha' dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allahswt berfirman: " Barangsiapa yang memusuhi (menyakiti hati) wali-Ku; maka sungguh Aku telah mengizinkan kepada wali-Ku untuk memusuhinya. Tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku kecuali dengan menunaikan semua yang Aku (Allah) perintahkan kepadanya. Dan seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunat sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintai seorang hamba, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan

[49] *Ibid*. hal. 56.

mendengar, Akupun menjadi penglihatannya yang ia gunakan melihat, Akupun menjdadi tangannya yang ia gunakan meraba, Akupun menjadi kakinya yang ia gunakan berjalan. Jika hambaku itu memohon kepada-Ku niscaya Aku mengabulkannya, dan jika hambaku meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku melindunginya. Dan Aku tidak mempunyai keraguan seperti keraguanku berkenaan dengan jiwa seorang mukmin; ia takut mati dan Aku takut menyakitinya. (riwayat Bukhari).[50]

Menghormati dan menghargai seorang wali Mursyid tidak hanya pada masa hidupnya melainkan sampai pada meninggalnya sekalipun. Dan pada hakikatnya seorang tidak dapat dikatakan mati meskipun telah berpisah roh dan jasadnya. Hanya sanya manusia tidak merasakannya sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 154.

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak merasakannya.

Substansi masalah dari ayat tersebut adalah tantangan untuk memahami eksistensi kehidupan seorang wali. Ibnu 'Arabi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa mereka yang tidak mampu menyelami hakikat kehidupan seorang wali seperti tersebut dalam ayat ini adalah mereka yang buta mata hatinya dan tidak mendapatkan nur yang digunakan oleh hati untuk melihat realitas-realitas alam suci dan hakikat ruh.[51]

[50] Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahih Bukhari*. Nomor hadis 6502.

[51] Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I. hal. 81.

Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa komunikasi dengan orang yang telah berada di alam kubur tetap harus dibangun. Itulah sebabnya sehingga Islam mensyariatkan untuk memberi salam kepada penghuni kubur yang beragama Islam dengan mengucapkan seperti yang diucapkan Rasulullah saw sebagaimana diungkap dalam hadis:

عن ابن عباس رضى الله عنه قال: مر رسول الله صلى الله عليه و سلم بقبور المدينة فقال: اَلسَّلامُ عَلَيكُم يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ يَغْفِرُ الله لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالأَثَرِ. رواه الترمذى[52]

Artinya:

Dari Ibn Abbas ra. Berkata: Suatu ketika Rasulullah saw melewati kubur di Madinah maka beliau mengucapkan: اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ ٱلْقُبُوْرِ يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِٱلْأَثَرِ. (h.r. al-Turmudzi).

Hadis ini menunjukkan bahwa hubungan antara orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup tidak putus sama sekali. Sehingga penghargaan dan penghormatan kepada wali Allah baik semasa hidupnya maupun setelah wafatnya tetap harus terjaga, oleh karena mereka para wali Allah memiliki Kemuliaan, kelebihan atau keutamaan (karamah) yang dianugrahkan oleh Allah terhadap hamba-Nya yang shaleh, mereka senantiasa menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan menjauhi segala larangannya. Dalam pandangan Imam al-Nabahani bahwa wali Allah adalah mereka yang memiliki kedekatan ke hadirat Allah karena keutamaan ketaatannya dan keikhlasannya sehingga rahmat Allah, kemulian Allah serta kebaikan (ihsan Allah) senantiasa tercurah padanya.[53]

Dalam kehidupan seorang wali dapat saja terjadi kematian *iraady* dan dalam kematian mereka dapat saja terjadi kehidupan yang hakiki; yaitu keadaan spiritualitas dalam bentuk kebakaan

[52]Muhammad bin Ismail al-Kahlani. *Subulu al-Salam*. Juz I&II, hal. 118.
[53]Yusuf bin Ismail al-Nabahani. *Jami' Karamaat al-Auliya*. Juz I, hal. 16.

(kekekalan) yang dialami oleh seorang ahli ma'rifah setelah mencapai tingkat kefanaan. Ibnu 'Arabi membagi mati dalam dua macam yaitu: (1) Mati thabi'iy, yakni berpisahnya antara roh dan jasad. Dan semua makhluk yang hidup pasti akan merasakannya. (2) Mati Iradiy, adalah tingkatan keadaan spiritualitas dalam bentuk kefanaan (sirna) yang dicapai oleh ahli ma'rifah dalam syuhudnya (penyaksiaannya).[54]

Itulah sebabnya sehingga para ahli thariqah harus senantiasa berkhidmah kepada wali Mursyid. Syeikh Muhammad Samman mengatakan bahwa berkhidmah kepada orang-orang mulia akan mewariskan kepadamu sifat kemuliaan dan berkhidmah kepada orang jahat akan mewariskan pula sifat jahat.[55]

Sifat kemuliaan yang diwarisi dari syeikh mursyid menjadi kunci pembuka pintu hati untuk menerima nur ilahi, dan hati sesungguhnya menjadi tempat bersemayamnya iman tahqiqi, sehingga dengan demikian al-bashirah akan menjadi tajam. Sebaliknya ketika hati tertutup rapat dalam kegelapan pasti Allah akan menyesatkan orang tersebut dan tidak akan mungkin mennemukan seorang wali mursyid untuk membimbingnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Kahfi/18: 17.

... مَن يَهۡدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلۡمُهۡتَدِۖ وَمَن يُضۡلِلۡ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيّٗا مُّرۡشِدٗا ١٧

Terjemahnya:

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Menurut Said Hawwa', makna ayat ini mengandung pengertian bahwa orang yang dapat memberi tuntunan ruhaniyah ialah *al-waliy*

[54]Ibnu 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I. hal. 44.
[55]Syeikh Muhammad Samman. *Al-Nafahaat al-Ilahiyah*. hal. 50.

al-mursyid. Dan ayat ini menjelaskan bahwa seorang wali mursyid tidak akan menghalangi kehendak Allah, sehingga dapat dipahami bahwa mengajak seseorang ke jalan Allah akan lebih sempurna jika dibimbing oleh wali mursyid.[56] Dalam pandangan Ibnu 'Arabi bahwa mereka yang menempuh jalan seperti ini adalah golongan orang-orang yang beruntung. Karena mereka telah mensucikan amalan batiniyahnya, dan hati mereka menjadi bersinar karena nur iradah Allah swt melalui jalan kebenaran yang ditempuh. Semoga dengan menitipkan diri kepada orang-orang *al-'arifin al-muhaqqiqin* untuk mendapatkan bimbingan, dan berlemah-lembut kepada mereka, serta senantiasa duduk menyertai mereka, watak kepribadian menjadi condong kepada kebaikan dan membangkitkan rasa cinta dan kerinduan yang dapat melunakkan hati untuk senantiasa berzikir kepada Allah, dan menundukkan hawa nafsu untuk senantiasa patuh dan taat pada perintah Allah.[57]

Dengan demikian, Mursyid adalah menjadi ikon spiritualitas yang senantiasa memberikan penyegaran dan pencerahan batin, dan menggelorakan hati untuk senantiasa berzikir kepada Allah. Sebaliknya menjauhi mereka dalam kebenaran akan mendatangkan kelalaian sehingga hati hanya senantiasa cenderung kepada kesenangan yang sirna.

B. Zikir

Zikir adalah jalan yang paling tepat dilalui untuk mencapai jenjang-jenjang perjalanan batin seseorang menuju ke hadirat Allah swt. Zikir adalah perekat bagi hamba dalam seluruh bentuk aktivitasnya untuk tetap senantiasa bersama dengan Allah swt, sehingga merasakan ketenteraman dan kedamaian dalam hatinya. Ketenteraman dan kedamaian serta kebahagiaan batin seorang muslim adalah terletak dari pada sejauh mana intensitas dan kualitas

[56] Said Hawwa, *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. hal. 182.
[57] Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I. hal. 40

zikir memberi pengaruh dalam hatinya. Semakin tinggi pengaruh zikir pada hati dalam membangun kebersamaan dengan Allah swt, semakin tenteramlah batinnya. Firman Allah swt QS al-Ra'd/13: 28-29.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ طُوبَىٰ لَهُمۡ وَحُسۡنُ مَـَٔابٖ ٢٩

Terjemahnya:

(28) (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (29) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.

Oleh sebab itu, zikir merupakan hal yang mutlak dilakukan bagi orang-orang yang menginginkan ketenteraman dan kebahagiaan dalam hidupnya, tak pernah merasa sepi dalam kesunyiannya, dan tak pernah terusik dalam keramaiannya. Imam al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh Abdul Halim Mahmud mengatakan:

وَالذِّكْرُ رُكْنٌ قَوِيٌّ فِي طَرِيْقِ الْحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، بَلْ هُوَ الْعُمْدَةُ فِي هَذَا الطَّرِيْقِ ، وَلاَ يَصِلُ أَحَدٌ اِلَى اللهِ اِلاَّ بِدَوَامِ الذِّكْرِ.

Terjemahnya:

Zikir merupakan pondasi utama dalam kerangka meniti jalan menuju Allah swt, bahkan zikir itu merupakan pilar utamanya. Dan seseorang tidak akan wushul (sampi) kepada Allah kecuali melakukan zikir secara kontinyu.

Dan kalau kita melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan konsepsi dan urgensi zikir ternyata ditemukan beberapa ayat yang menjelaskan akan hal tersebut. Kata zikir dalam al-Qur'an terkadang penulisannya dirangkaikan dengan lafazh Allah (اذكروا الله) yang bermakna

mengingat dan menyebut Allah, terkadang dirangkaikan dengan lafazh nikmat (أذكروا نعمة الله) yang bermakna mengingat dan menyebut nikmat Allah , terkadang pula dirangkaikan dengan lafazh ism/nama (اذكراسم) yang bermakna mengingat dan menyebut nama Allah. Dari ketiga bentuk struktur kata tersebut dapat dipahami bahwa berzikir kepada Allah dalam perspektif tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam keesaan zat-Nya, mengesakan Allah dalam keesaan sifat-Nya, dan mengesakan Allah dalam keesaan af'al-Nya.

Allah swt dalam perspektif tauhid al-Zat (bertauhid dalam Zat-Nya) yaitu Dia sebagai Dia dalam diri-Nya sendiri, dan tidak ada yang mengenal keDiaan-Nya melainkan Dia sendiri. Maka Dia Maha Suci dari segala bentuk deskripsi dan ilustrasi ataupun imaginasi. Allah swt tidak dapat teridentifikasi sebelum Dia memperkenalkan diri-Nya melalui sifat dan af'al-Nya. Sesuai dengan firman-Nya dalam hadis kudsi:

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ .

Artinya:

Adalah Aku laksana bejana yang tersembunyi. Karena Aku ingin dikenal maka Aku menciptakan makhluk.

Demikian pula halnya pada surah al-Ikhlash, ketika Allah berfirman: قل هو (Katakanlah Dialah) Zat Allah tidak bisa teridentifikasi sebelum Allah melanjutkan firmannya dengan menyebut sifat dan af'al-Nya yaitu الله أَحَدٌ (Allah Maha Esa) sehingga ayat tersebut secara lengkap berbunyi: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ . Kata أَحَدٌ dalam ayat tersebut bermakna sesungguhnya adalah " Zat di dalam dirinya sendiri" tanpa melibatkan sudut pandang kemajemukan makhluk. Artinya bahwa Dia adalah hakikat murni, wujud sebagaimana adanya tanpa ada batasan keumuman dan kekhususan, tanpa ada syarat sifat dan sifat baru. Berbeda maknanya dengan kata وَاحِدٌ, kata ini menunjuk kepada Zat-Nya dilihat dari sudut pandang ragam sifat-sifat-Nya yang merupakan bentuk penamaan atas diri-Nya, karena sesungguhnya nama itu menunjukkan zat beserta sifat-Nya. Begitu

pula dalam surah al-Nur ayat 35. ketika Allah berfirman: Allah hakikatnya tidak akan dikenali sebelum Allah memperkenalkan keDiaan-Nya dengan menjelaskan dirinya sebagai نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ (Allah memberi cahaya kepada langit dan bumi). Sehingga ayat tersebut secara sempurna berbunyi: اللهُ نُوْرُ السَّمَوَاتِ وَ ٱلأَرْضِ (Allah memberi cahaya kepada langit dan bumi) dan seterusnya.

Demikian pula halnya munasabah (hubungan) antara dua ayat dalam QS Thaha/20): 14; ءِانَّنِى أَنَا اللهُ لا إِلَهَ اِلا أَنَا (Sesungguhnya Akulah Allah tidak ada Tuhan selain Aku). Dengan ayat 12. pada surah tersebut yang berbunyi; ءِانِّى أَنَا رَبُّكَ (Sesungguhnya Akulah Tuhanmu). Kalu kita simak kedua ayat tersebut, maka kita lihat bahwa ayat yang kedua merupakan bentuk tikrar (pengulangan) dari ayat sebelumnya, hal itu dimaksudkan untuk menekankan makna yang dikandung ayat tersebut. Kemudian ayat pertama menggunakan lafazh *rab* (رَبُّ) yang bermakna pendidik, dan menunjukkan salah satu sifat Tuhan. Artinya Allah swt lebih awal memperkenalkan diri-Nya dalam sifat-Nya berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya (pada surah al-Ikhlash dan surah al-Nur) yang Allah lebih dulu menyatakan keDiaan-Nya. Kemudian pada ayat 14 Allah swt tidak lagi menggunakan lafazh *Rab* (رب), tetapi menggunakan lafazh الله. Dalam hal ini Ibnu 'Arabi menafsirkan bahwa yang demikian itu dimaksudkan agar manusia dalam zikirnya kepada Allah tidak berhenti hanya sampai pada sifat dan af'al (perbuatan) Allah atau tidak hanya sampai pada tingkat tauhid sifat saja. Karena kalau demikian maka terhijablah Zat Allah (tauhid al-Zat). Kata Rab adalah nama dan sifat yang Allah bertajalli dengan-Nya dan kepada-Nya. Dengan demikian dipertegas oleh Allah dalam ayat berikutnya: Sesungguhnya Akulah Yang Maha Esa yang disifati dengan beragam sifat, لااله الا أنا (Tidak ada Tuhan melainkan Aku), Aku tidak berbilang, Zat-Ku adalah Esa meskipun realitas dan sifat-Ku banyak dan berbilang.[58]

[58]Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz II. hal. 18.

Oleh karena itu, Para ahli tarikat dalam melakukan zikir tidaklah cukup dengan zikir bi al-lisan (dengan lidah) saja yang hanya melantunkan kalimat tauhid "لا اله الا الله" meskipun yang demikian itu tidak boleh ditinggalkan karena ia laksana anak tangga yang digunakan untuk sampai kepada kekekalan bersama Allah, tetapi para ahli tarikat dengan penuh kesungguhan berzikir dengan qalb (hati) dan zikir bi al-Ruh (Roh). Bahkan menurut Ibnu 'Arabi ada enam macam tingkatan Zikir. Yaitu: (1). Zikir Lisan dengan tubuh kasar manusia (2). Zikir al-qalb (hati) dengan hudur atau berkehadiran hati (3). Zikir al-Sir (rahasia) dengan munajat (dialog keilahian) (4). Zikir al-Ruh dengan bermusyahadah (penyaksian) kepada Allah (5). Zikir al-Khafa' dengan wusul (sampai) pada khadrah al-kudsiyah (6). Zikir al-Zat dengan fana.[59]

Kemampuan ahli tarikat melewati penjenjangan seperti tersebut menunjukkan bahwa iman dan keyakinannya semakin mencapai kesempurnaan, dan semakin sempurna keyakinan seseorang maka semakin tampaklah seluruh yang gaib menjadi nyata baginya. Karena tidak hanya sekedar memiliki kemakrifahan (مَعْرِفَةٌ) tetapi sudah beranjak ke tingkat penyingkapan (كَشْفٌ) kemudian ke penyaksian (مُشَاهَدَةٌ) kemudian ke keterpautan Ilahiyah (مُعَايَنَةٌ) kemudian wushul (الوُصُوْلُ) meningkat ke kefanaan (الفناء) hingga kekekalan (البقاء).[60] Zikir dalam maqam seperti ini tidak mampu diukur dengan untaian lafazh, lidah tak mampu lagi berucap kata untuk mensifatinya, bibir pun tak mampu memperdengarkan suara untuk mengungkapnya.[61]

Pada hakikatnya, upaya-upaya yang dilakukan oleh para ahli tarikat dalam aktualisasi Zikirnya adalah untuk membuka dirinya dari seluruh hijab yang membungkus hatinya dari ketersingkapan. Hijab itu ada pada diri manusia bukan pada Allah. Karena tak ada

---

[59] *Ibid*. hal. 148.

[60] Al-Syeikh Zakariya, *Kitab Fathu al-Rahman bi Syarh Risalat al-Syeikh Ruslan*. hal. 3.

[61] Imam Abd al-Wahab al-Sya'rani. *Al-Anwar al-Qudsiyah*. hal. 126.

satu hijab pun yang mampu menutupi Allah. Ibnu 'Atha'illah Abu Fajr al-Qalami berkata:

اَلْحَقُّ لَيْسَ بِمَحْجُوْبٍ، وَاِنَّمَا الْمَحْجُوْبُ أَنْتَ عَنِ النَّظْرِ اِلَيْهِ اِذْ لَوْ حَجَبَهُ شَيْئٌ لَسَتَرَهُ مَا حَجَبَهُ وَلَوْ كَانَ لَهُ سَاتِرٌ لَكَانَ لِوُجُوْدِهِ حَاصِرٍ وَكُلُّ حَاصِرٍ لِشَيْئٍ فَهُوَ لَهُ قَاهِرٌ وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ .[62]

Artinya:

> *Zat Yang Maha Haq (Allah) tidak terhijab (terhalangi). Yang terhijab adalah kamu sendiri dalam melihat terhadap-Nya. Seandainya ada yang membatasi pandangan pada zat Allah terhadap Allah, berarti sesuatu itu menutupi-Nya. Jika ada sesuatu yang menutupi-Nya berarti wujud-Nya terkurung. Setiap yang mengurung sesuatu, maka pengurung itu menguasainya. Sedangkan Allah swt adalah Zat Yang Maha menguasai seluruh hambanya.*

Sesungguhnya al-bashirah (pandangan mata hati) bisa sampai kehadirat-Nya seandainya tidak terhalangi oleh tirai imajinasi (khayalan). Dan tirai sesungguhnya adalah dirimu sendiri yang membangun imajinasi dan ilusi yang keliru dalam mentafakkuri wujud Allah. Pada Suatu kesempatan Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa tauhid yang sesungguhnya adalah bahwa kamu tidak membangun pemikiran, imajinasi, ilustrasi atau semacamnya tentang Allah. Karena semua yang dicapai oleh pikiranmu, imajinasimu, pada hakikatnya bukan Dia.[63]

Dan jika sekiranya tirai ajau hijab tersebut tersingkap dengan rahmat-Nya maka wujudmu akan hancur (fana) dan lenyap ketika berhadapan dengan Yang Maha wujud. Seandainya mata hatimu tajam karena engkau bersungguh-sungguh dalam berzikir menempuh jalan ma'rifah, maka cahaya kebenaran akan tampak jelas.

---

[62] Ibn 'Atha'illah. *Al-Hikam*. hal. 64.

[63] Abu al-Fadl Syihabuddin. *Ruh al-Ma'ani*. Juz IV. hal. 244.

Kita simak secara saksama peristiwa Nabi Musa a.s yang telah diabadikan oleh Allah dalam QS al-A'raf/7: 143.

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٤٣

Terjemahnya:

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman".

Ibnu 'Arabi menjelaskan bahwa peristiwa Musa a.s dalam ayat tersebut menunjukkan betapa Musa a.s. telah sampai pada *al-Syuhud al-Zati* secara sempurna. Dan permintaan Musa a.s untuk melihat Tuhan didorong oleh kerinduan yang mendalam menuju syuhud kepada-Nya dalam *maqam al-fana*. Dan jawaban Tuhan terhadap Musa a.s. menunjukkan kemustahilan adanya wujud *isnayniyah* (tandingan) dalam maqam al-musyahadah.[64]Dan setelah Musa a.s bangkit dari kefanaannya, dan berada pada kebaqaan (kekekalan), maka Musa a.s menyatakan kalimat tasbih: سُبْحَانَكَ yang berarti Mahasuci Engkau Ya Allah dari segala apa yang aku bangun dalam bentuk imajinasi tentang diri-Mu.

[64] Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I hal. 264-265.

Imam Mohammad Hosain al-Thabathabai menguraikan bahwa perintah Allah kepada Musa a.s. untuk melihat ke gunung, pada hakikatnya mengandung perintah agar Musa a.s kembali melihat ke dirinya sendiri sebagai tempat bertajaalinya Allah pada dirinya. Kalau saja gunung tersebut dapat bertajalli Allah padanya, mengapa pada dirimu tidak mampu kamu melakukannya.[65]

Oleh karena itu adalah zikir menjadi tuntutan sekaligus menjadi tuntunan syar'i untuk memelihara kesucian fitrah manusia sebagai citra Allah swt dengan senantiasa menyucikan hati. Semakin banyak ia bertawajjuh dan berinteraksi dalam zikirnya dengan *al-hadrah al-ilahiyah*, semakin banyak pula cahaya (nur Ilahi) terpancarkan dari dalam hatinya. Kata kuncinya adalah, sesungguhnya zikir menjadikan seseorang berketetapan jiwa karena kebimbangan akan terhapus dari hati ahli zikir, sebagai mana sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ الشَّيْطَانَ يَضَعُ خُرْطُوْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ ، فَإِذَا ذَكَرَ اللهَ فَاطْمَأنَّ خَنَسَ الْقَلْبُ.[66]

Artinya:

Dari Anas r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Syaitan itu meletakkan belalainya (godaannya) di hati anak cucu Adam. Apabila anak cucu Adam berzikir kepada Allah, maka godaan tersebut akan berlalu dan terlewati sehingga hati menjadi tenteram.

Betapa mulia dan pentingnya zikir dalam agama Islam sehingga dengan demikian sudah menjadi kesepakatan para Ulama akan keutamaan zikir, baik dari ulama sufi, ulama syar'i, maupun dari kalangan pemikir-pemikir Islam. Bahkan mereka memberi uraian-uraian penting tentang zikir yang dapat dijadikan bahagian dari kajian-kajian keagamaan. Meraka itu adalah antara lain:

---

[65]Imam Mohammad Hosain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz VIII. Hal.243. dan hal. 258.

[66]Imam Abu Hamid al-Gazali. *Ihya 'Ulum al-Dien*. Jilid III. hal 28.

Imam al-Qusyairi mengatakan: "Zikir adalah lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehendak, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah. Tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perangai yang terpuji merujuk kepada zikir dan bersumber darinya". Dan dia juga mengatakan, "Zikir adalah unsur penting dalam perjalanan menuju al-Haq. Bahkan, zikir adalah pemimpin dalam perjalanan tersebut. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali dia tekun dalam berzikir".[67]

Fakhruddin al-Razi mengatakan," Sesungguhnya yang menjadi penyebab masuk neraka adalah kelalian dalam berzikir kepada Allah. Dan yang dapat membebaskan dari siksaan neraka Jahannam adalah zikir kepada Allah.[68]

Rasulullah saw pada berbagai kesempatan banyak menyampaikan kepada umatnya akan kemuliaan dan keistimewaan zikir; antara lain dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِى اِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى وَ اِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلَإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ واِنْ تَقَرَّبَ مِنِّى شِبْرًا تَقَرَّبْتُ اِلَيْهِ ذِرَاعًا وَ اِنْ تَقَرَّبَ اِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَاِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً . (مسلم).

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: Allah swt berfirman, "sesungguhnya Aku menurut dengan keyakinan hamba-Ku. Aku bersamanya apabila dia berzikir kepada-Ku. Dan apabila dia berzikir kepadaku di dalam dirinya, maka Akupun mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia berzikir kepada-Ku di hadapan para makhluk, maka Akupun mengingatnya di hadapan para makhluk yang lebih baik disbanding mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan

[67] Imam al-Qusyairi. Al-Risalah al-Qusyairiyah. Hal. 110.

[68] Fakhruddin al-Razi. Tafsir mafatih al-Gaib (al-Tafsir al-Kabir) Vol.IV. hal. 110.

mendekatkan diri-Ku sehasta, Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku se hasta, maka Aku akan mendekatkan diri sedepa. Jika dia datang kepada-Ku berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya berlari". [69]

عَنْ أَبِي مُوْسى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قالَ انَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِى يَذْكُرُ رَبَّهُ وَ الَّذِى لاَ يذْكُرُ مَثَلُ الْحيِّ وَ الْمَيِّتِ (البخاري)[70]

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Musa r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: Perumpamaan orang yang senantiasa berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir adalah lbarat orang hidup dengan orang mati. (Bukhari).

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ اَلْخُدْرِى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتَّي يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ (أحمد وأبو يعلى)[71]

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudry, bahwa Rasulullah saw bersabda: Perbanyaklah berzikir kepada Allah, sampai orang munafiq mengatakan" kalian orang gila".

عَنِ ابْنِ عَبَّاس رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ , قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أُذْكُرُوْا اللهَ ذِكْرًا يَقُوْلُ المَنَافِقُوْنَ " اِنَّكُمْ مُرَاءُوْنَ (الطبراني)[72]

Artinya*:*

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Rsulullah saw bersabda: Berzikirlah kalian dengan sungguh-sungguh, sehingga orang munafiq berkata: Kalian adalah riya dalam berzikir (Tibrani)

---

[69] Imam Abu al-Husain bin al-Hajjaj. Shahih Muslim . juz IV. Hal. 62-63.

[70] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. Shahih Bukhari. juzIV. Hal 168.

[71] Imam Zakiyuddin. Al-Targib ma al-Tarhib. Juz. II hal. 399.

[72] Ibid. hal. 399.

عَنْ مُعَاذٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهَ عَنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلا سَأَلَهُ : أَىُّ المجَاهِدِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا ؟ فَقَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا. قَالَ أَىُّ الصَّالِحِيْنَ أَجْرًا ؟ قَالَ : أَكْثَرُهُمْ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا. فَقَالَ أَبُوْ بكْرٍ لِعُمَرَ : يَا أَبَا حَفْصٍ ذَهَبَ الذَّاكِرُوْنَ بِكُلِّ خَيْرٍ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : أَجَلْ (أحمد)[73]

Artinya*:*

Diriwayatkan dari Mu'az, dari Rasulullah saw. bahwa salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah "Wahai Rasulullah, Siapakah diantara orang-orang yang berjihad di jalan Allah yang paling besar pahalanya? Rasulullah saw menjawab: Yang paling banyak zikinya kepada Allah swt. Kemudian bertanya lagi " Wahai Rasulullah. Siapakah diantara orang-orang shaleh yang paling besar pahalanya? Rasulullah menjawab: Yang paling banyak zikirnya kepada Allah. Kemudian Abu Bakr al-Shiddiq berkata kepada Umar: Wahai Aba Hafz (Umar): Seluruh kebaikan telah diambil semua oleh orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah. Setelah mendengan perkataan itu Rasulullah menjawab: "Betul". (Ahmad).

Masih banyak hadis yang menerangkan akan kemuliaan dan keistimewaan zikir, dan kami tidak dapat menyebutkan semuanya. Namun yang perlu diketahui bahwa para ulama dan pemikir Islam sepakat akan keutamaan zikir. Dan tidak ada satu orangpun yang mengingkarinya. Dan untuk memperbanyak kolelksi hadis tentang zikir dapat dibaca di kitab-kitab hadis.

Tata cara berzikir

Zikir dalam perspektif ibadah umum adalah pengabdian yang dilakukan oleh manusia dalam seluruh bentuk aktivitasnya yang senantiasa bertawajjuh kepada Allah dalam konteks mencari ridha-Nya. Untuk melakukan zikir seperti ini tidak ada pembatasan baik

[73] Ibid.

dari segi waktu maupun dari segi tempat ataupun dari segi bilangan, baik dalam keadaan bersuci ataupun dalam keadaan tidak bersuci, baik dalam keadaan sendiri maupun berjamaah, baik dengan suara keras (*bi al-jahr*) maupun dengan suara lembut (*bi al-sir*).

Secara umum al-Qur'an memberikan gambaran tentang kaifiyah dan kammiyah (cara dan jumlah) serta implikasi berzikir, seperti disebutkan dalam al-Qur'an antara lain, QS al-Ahzab/33: 41.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ٤١

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Dalam QS Ali 'Imran/3: 191.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam QS al-Ra'd/13: 28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Zikir Jahar (Suara Keras)

Salah satu bentuk zikir yang disyariatkan dalam Islam adalah zikir jahar (suara keras). Dan para ulama syariat menetapkan bahwa zikir jahar lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak menciptakan ketidak nyamanan pada lingkungan tertentu.[74] Dan Dalam mazhab Abu Hanifa ditegaskan akan kemulian berzikir secara jahar dengan tujuan untuk membangkitkan semangat keagamaan, seperti disebutkan dalam kitab al-Fiqhi 'ala al-Mazaahib al-Arba'ah pada bab " mengeraskan suara di mesjid":

بَلْ قَدْ يَكُوْنُ أَفْضَل اِذا تَرَتَّبَ اِيْقَاظَ قَلْبِ الذّاكِرِ وَطَرْدَ النَّوْمِ عَنْهُ وَتَنْشِيطَهُ لِلطَّاعَةِ.[75]

Artinya:

Adalah mengeraskan suara di masjid lebih mulia apabila hal itu dapat membangunkan/menghidupkan hati orang-orang yang berzikir, mengusir rasa kantuknya, serta memberinya semangat yang tinggi untuk senantiasa taat kepada Allah swt.

Bahkan dalam kitab *Shahih al-Bukhary* dijelaskan bahwa membesarkan suara dengan berzikir setelah melakukan salat fardu sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Hal itu disampaikan oleh Ishak bin Nashar, disampaikan oleh Abd al-Razaq, disampaikan oleh Ibn Juraij, disampaikan oleh Amru, dan Abu Ma'bad, disampaikan oleh Ibnu 'Abbas r.a. Ibn 'Abbas melanjutkan bahwa “Apa bila mereka (yang tidak berzikir) telah keluar, Aku mendengarnya (mereka yang tetap tinggal di dalam masjid) berzikir dengan suara keras”.[76]

Ada beberapa hadis yang dapat dijadikan rujukan untuk membenarkan hal tersebut (zikir jahar) antara lain:

---

[74] Abd al-Qadis 'Isa. *Haqaiq an Tasawwuf*. hal. 101.

[75] Abd al-Rahman al-Jaziry. *Kitab al-Fiqhi 'Alaa al-Mazahib al-Arba'ah*. Juz I. hal 246.

[76] Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhary*. Juz I. hal. 204.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah seperti yang telah disebutkan diatas. Dalam penggalan hadis tersebut berbunyi:

وَ اِنْ ذَكَرَنِى فِى ملأٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ

Artinya:

Jika dia berzikir kepadaku di hadapan para makhluk, niscaya Aku mengingatnya di hadapan makhluk yang lebih baik dari mereka.

Berzikir kepada Allah di hadapan makhluk tidak mungkin dilakukan kecuali dengan zikir jahar.

Hadis dari Ya'la Rasulullah bersabda:

عَنْ يَعْلَى بْنِ شَدَّاد قَالَ: حَدَّثَنِى أَبِى شَدَّاد بْنِ أَوْسٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ وَ عُبَّادَةُ بْنُ الصَّامِتِ حَاضِرٌ يُصَدِّقُهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلْ فِيْكُمْ غَرِيْبٌ، يَعْنِى أَهْلِ الكِتَابِ؟ قُلْنَا لاَ يَارَسُوْلَ اللهِ ، فَأَمر بِغَلْقِ البَابِ وَقَالَ: اِرْفَعُوْا أَيْدِيَكُمْ وَقُوْلُوْا لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ. فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا سَاعَةً . ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ. أَللهُمَّ اِنَّكَ بَعَثْتَنِىبِهذِهِ الْكَلِمَةِ وَ أَ مَرْتَنِى بِهَا. وَ وَعَدْتَّنى عَلَيْهَا الْجَنَةَ وَأَنتَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيعَادَ. ثُمَّ قَالَ: أَبْشِرُوْا فَاِنَّ اللهَ قَدْ غَفَرَ لَكُمْ (أحمد و الطبراني)[77]

Artinya:

Diriwayatkan dari Ya'la bin Syaddad berkata ayahku Syaddad bin Aus r.a. menyampaikan kepadaku, dan 'Ubbadah hadir ketika itu membenarkan bahwa: ketika kami berada di sisi Rasulullah saw lalu beliau bersabda: Apakah ada orang lain (ahli kitab) diantara kamu, kami menjawab: Tidak ada Wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah menyuruh kami menutup pintu dan lalu bersabda: Angkatlah tangan kalian dan ucapkan لا اله الا الله maka kami mengangkat tangan kami ketika itu. Kemudian Rasulullah mengucapkan: Al-hamdu lillah, Ya Allah sesungguhnya Engkau telah mengutus aku dengan kalimat ini. Engkau menyuruhku untuk mengamalkannya. Dan Engkau menjanjikan surga kepadaku dengannya. Ketahuilah bahwa aku membawa berita gembira untuk

[77] Zakiyyuddin. Al-Targib wa al-Tarhib. Juz.II. hal 415.

kalian yaitu sesungguhnya Allah telah memberi ampun kepada kalian. (H.R. Ahmad dan Thabrani).

Zikir Berjamaah

Zikir yang dilakukan secara berjamaah, lebih utama dari pada zikir yang dilakukan sendirian, karena zikir secara berjamaah dapat mempertemukan antara banyak hati, mewujudkan sikap saling membantu, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, Yang tersinari hatinya dengan nur ilahi dapat membantu kepada yang belum tersinari. Lebih dari itu zikir berjamaah dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang efektif antara murid dengan wali mursyidnya.

Ibnu 'Abidin mengutarakan pandangan Imam al-Gazali tentang zikir berjamaah, " Imam al-Gazali mengibaratkan zikir sendirian dan zikir berjamaah dengan azan satu orang dan azan kelompok. Dia berkata; suara azan yang dilakukan secara berkelompok lebih dapat mengalahkan suara angin ketimbang suara azan satu orang. Begitu pula zikir berjamaah lebih berpengaruh dalam menyingkap tabir-tabir yang tebal dari pada zikir sendirian.[78]

Dalam tradisi tarikat, khususnya dalam tarikat khalwatiyah Samman, zikir berjamaah adalah sangat dianjurkan kepada pengikutnya untuk mengamalkannya. Karena dalam kebersamaan akan lahir berbagai kemudahan-kemudahan baik yang sifatnya lahiriyah maupun yang sifatnya batiniyah. Terlebih lagi jika zikir berjamaah tersebut dipandu oleh seorang wali mursyid. Sehingga dengan demikian zikir berjamaah dapat menjadi media pembelajaran seorang murid dalam melakukan perjalanan batinnya dengan suasana keberkahan menuju satu tahap ke tahap berikutnya.

Itulah sebabnya sehingga Rasulullah, sangat menganjurkan untuk berzikir secara berjamaah. Dalam hadis Rasulullah saw. disebutkan antara lain:

[78] Ibn 'Abidin. *Hasyiyah Ibn 'Abidin*. Vol. V. hal. 263.

عَنْ جَابِرٍ رَضِى اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا أَيُّها النَاسُ اِنَّ لِلَّهِ سَرَايَا مِنَ الملاَئِكَةِ تَحلُّ وَتَقِفُ عَلَى مَجَالِسِ الذِّكْرِ فِى الأَرْضِ فَارْتَعُوْا فِي رْيَاضِ الجَنَّةِ، فَقَالُوْا: وَأَيْنَ رِيَاضُ الجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ فَاغْدُوْا أَوْ رُوْحُوْا فِى ذِكْرِ اللهِ وَ ذَكِّرُوْهُ أَنْفُسَكُمْ، مَنْ كَانَ يُحِبُّ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَتَهُ عِندَ اللهِ فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ مَنْزِلَةُ اللهِ عِنْدَهُ، فَإِنَّ اللهَ يُنْزِلُ العَبْدَ مِنْهُ حَيْثُ أَنْزَلَهُ مِنْ نَفْسِهِ. (ابن أبى الدنيا، أبو يعلى، الطبرانى، الحاكم، البيهقى)[79]

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir r.a berkata: suatu ketika Rasulullah mengunjungi kami dan bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya Allah swt mempunyai sekelompok malaikat yang senantiasa meliput di majelis zikir yang ada di bumi. Maka berkumpullah kalian di taman-taman surga, mereka berkata: di mana gerangan taman-taman surga tersebut wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab:" Majelis Zikir" bersegeralah mendatanginya untuk berzikir kepada Allah, dan biasakanlah dirimu untuk melakukannya, karena sesungguhnya, barang siapa yang ingin mengetahui bagaimana keduduknnya di sisi Allah, maka hendaklah ia mengetahui bagaimana kedudukan Allah di hatinya. Sesungguhnya Allah menempatkan hamba-Nya di sisi-Nya sebagaimana sihamba tersebut menempatkan Allah di hatinya. (Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini adalah shahih).

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda:

عَنْ سَهْلٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهِ فَيَقُوْمُوْنَ حَتَّى يُقَالَ لَهُمْ: قُوْمُوْا قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكُمْ وَ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتِكُمْ حَسَنَاتٍ (الطبرانى).[80]

[79] Zakiyyuddin. *Al-Targib wa al-Tarhib*. Juz II. hal. 405.
[80] *Ibid*. hal. 404.

Artinya:

Diriwayatkan dari Sahl r.a. beliau mengatakan: Rasulullah saw bersabda: Tidaklah duduk suatu kaum dalam satu majelis, Mereka berzikir kepada Allah Yang Maha Agung dalam majelis tersebut kecuali malaikat akan berkata kepada mereka ketika ingin bangkit dari tempat zikirnya: Berdirilah kalian, sesungguhnya Allah swt telah mengampuni kalian, dan kesalahan-kesalahan kalian selama ini telah diganti dengan kebaikan.

Pada kesempatan lain Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي واقِدٍ الحارِثِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَ النَّاسُ مَعَهُ اِذْ أَقْبَلَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ اِلَى رَسُوْلِ اللهِ وَ ذَّهَبَ وَاحِدٌ. فَوَقَفَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَأَ مَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِ الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيْهَا وأَمَّا الأَخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وِأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِباً فَلَمَّا فَرَغَ رَسُوْلُ اللهِ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلاَثَةِ. أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى اِلَى اللهِ فَآوَاهُ اللهُ. وَأَمَّ الأَخَرُ فَاسْتَحْيَى فَاسْتَحْيَى اللهُ مِنْهُ وَ أَمَّا الأَخَرُ فَاعْرَضَ فَاعْرَضَ اللهُ عَنْهُ. (متفق عليه)[81]

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Waqid al-Haris bin Auf r.a. beliau berkata: Suatu ketika Rasulullah saw duduk di masjid bersama dengan beberapa orang sahabatnya, tiba-tiba ada tiga orang datang di tempat itu. Dua orang diantaranya mendatangi Rasulullah sementara yang satu pergi meninggalkan tempat tersebut. Kedua orang tersebut datang menghampiri Rasulullah, Dan salah seorang dari mereka berdua melihat ada tempat kosong di tengah-tengah khalqah (jamaah) lalu duduk bersama mereka. Kemudian Yang satu mengambil posisi duduk di belakang mereka. Setelah Rasulullah saw selesai berzikir, maka Rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya tentang ketiga orang tersebut. Bahwa sesungguhnya yang mengambil posisi duduk di tengah jamaah tersebut adalah pada hakikatnya dia mendatangi Allah, Allah pun

[81] Imam al-Nawawy. Riyadhu al-Shalihin. Hal. 463.

datang kepadanya. Yang mengambil posisi duduk dibelakang jamaah, pada hakikatnya dia merasa malu, Allah pun malu kepadanya, Adapun yang pergi meninggalkan khalqah tersebut, Allah pun meninggalkan dia.

Cukup banyak hadis yang menerangkan akan keutamaan zikir secara berjamaah, namun pada kesempatan ini kami tidak dapat menyebutkan seluruhnya. Kami meyakini bahwa ketiga hadis yang kami sebutkan diatas cukup memberi penekanan akan keberuntungan dan kebahagiaan bagi mereka yang aktif melakukan zikir secara berjamaah, dan betapa meruginya mereka yang mempunyai kemampuan dan kekuatan tetapi lalai dan mengabaikan zikir berjamaah tersebut.

Keberuntungan dan kebahagiaan yang diperoleh dari zikir ini adalah merupakan nikmat Allah swt yang tiada bandingannya diberikan kepada hamba-Nya yang senantiasa ikhlas, penuh dengan ketaatan serta kesabaran dan tak pernah merasa lelah bermujahadah (bersungguh-sungguh) dalam berzikir untuk mencari ridha Allah swt.

Seorang murid dengan membiasakan diri tenggelam dalam zikir dibawah bimbingan wali mursyid, sang murid lambat laun tidak lagi berpredikat sebagai orang yang berkehendak melainkan telah menjadi orang yang dikehendaki, tidak lagi berstatus sebagai orang yang mencintai tetapi telah menjadi sosok pribadi yang dicintai. Amalan-amalan yang dikerjakan tidak lagi menjadi andalan baginya untuk menyelamatkan dirinya dari siksaan Allah tetapi jalan untuk menuju kehadirat-Nya. Karena memang pada hakikatnya amal seseorang tidak dapat dijadikan jaminan untuk menyelamatkan dari siksaan Tuhan. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لَنْ يُنَجِّى أَحَداً مِنْكُمْ عَمَلُهُ قَالُوْا وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : وَ لاَ أَنَا اِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِى اللهُ بِرَحْمَةٍ (بخارى)[82]

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: Seseorang diantara kamu sama sekali tidak dapat diselamtkan hanya dengan amalnya. Para sahabat bertanya Apakah termasuk engkau wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Termasuk saya sekalipun, kecuali Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.

Dan adalah tarikat merupakan metode praktis untuk mendapatkan limpahan rahmat Allah swt. karena di dalam kehidupan tarikat ada keikhlasan dalam beraqidah, ketaatan dalam beribadah, kesabaran dalam kesungguhan untuk tidak memperturutkan hawa nafsu, ada konsistensi syar'i dalam menjalankan ajaran-ajaran agama, dan integritas moral yang tinggi, yang kesemuanya itu akan membentuk sosok pribadi muslim sejati yang berakhlakkan dengan akhlak Allah.

Berzikir dengan Kalimat "لا اله الا الله "

Kalimat لا اله الا الله biasa juga disebut secara singkat dengan "tahlil" atau kalimat "tauhid", karena kandungan kalimat tersebut adalah menegaskan ketauhidan, yakni mengesakan Allah dalam zat-Nya, mengesakan Allah dalam sifat-Nya, mengesakan Allah dalam af'al-Nya (perbuatan-Nya). Agama Islam sebagai agama tauhid menjadikan kalimat tersebut sebagai persyaratan mutlak dalam kalimat Syahadat yang menuntut kepada umat Islam adanya pengakuan secara tulus akan kebenaran kalimat tersebut, dan kesiapan untuk mengaktualisasikan makna yang dikandungnya.

[82] Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhary*. Juz IV. hal. 181.

Kesadaran dan keikhlasan untuk menyaksikan dan mempersaksikan keesaan Allah dalam seluruh pentas kehidupan pada setiap aktifitas, mutlak didasari dengan suatu keyakinan yang kokoh serta iman yang paripurna. Dan keyakinan yang kokoh hanya dapat bertahan jika dibangun dengan amalan-amalan yang kontinyu. Sabda Rasulullah saw seperti yang diriwayatkan oleh Isteri Rasulullah ummul mukminin 'Aisya r.a:

وَأَنَّ أَحَبَّ الأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا اِلَى اللهِ وَ اِنْ قَلَّ (بخارى)[83]

Artinya:

Sesungguhnya amal yang paling dicintai oleh Allah swt. adalah amalan-amalan yang dilakukan secara kontinyu meskipun itu sedikit.

Keutamaan dan kemuliaan kalimat لا اِلهَ اِلا الله dapat kita baca di berbagai kitab-kitab Hadis atau penjelasan para ulama terkemuka di bidangnya. Antara lain hadis Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِى اللهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ القِيَامَةِ ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ :أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ " لا اله الا الله " خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (البخاري).[84]

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau mengatakan: Wahai Rasulullah, Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kemudian kelak? Rasulullah menjawab: " Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kemudian adalah orang yang mengucapkan لا اله الا الله secara ikhlas dari dalam hatinya dan dirinya. (Bukhari).

Dalam riwayat yang lain dikatakan:

---

[83] Ibid. hal. 182.

[84] Zakiyyu al-Din > al-Targib wa al-Tarhib. Juz II. Hal. 412.

عَنْ عَمرٍو رَضِى اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ: اِنِّى لأَعْلَمُ كَلِمَةً لا يَقُوْلُهَا عَبْدٌ حَقًّا مِنْ قَلْبِهِ فَيَمُوْتُ عَلَى ذلك الا حُرِّ مَ عَلَى النَّارِ: لا اله الا الله. (الحاكم)

Artinya:

Dari Amr r.a. beliau mengatakan: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sungguh aku mengetahui satu kalimat yang tidak diucapkan oleh seorang hamba secara sungguh-sungguh dari lubuk hatinya kemudian meninggal, kecuali diharamkan api neraka atas dirinya. Yaitu kalimat "لا اله الا الله".

Syeikh Abdul Qadir al-Jailany menjelaskan dalam kitabnya " al-Fathu al-Rabbany" Sesungguhnya orang yang sungguh-sungguh berzikir secara ikhlas (tidak hanya sekedar melafalkan dan mengucapkan "لا اله الا الله") membikin sakit syaitan. Tauhid yang kokoh, bersemayan di dalam hati yang lahir dari kalimat tersebut akan membakar syaitan-syaitan jin dan manusia, karena pada hakikatnya, yang demikian itu menjadi siksaan bagi para syaitan, sebaliknya menjadi nur (cahaya) bagi para ahli tauhid. Oleh karena itu bersihkanlah hatimu dari tuhan-tuhan lain selain Allah swt. Sebab bagaimana caranya engkau dapat berzikir dengan kalimat لا اله الا الله tersebut sementara kamu membikin banyak tuhan di dalam hatimu. Segala sesuatu yang kamu jadikan pegangan dan tempat bersandar selain Allah swt adalah malapetaka bagimu. Tauhid di lidahmu tidak akan membawa manfaat jika di hatimu penuh dengan kemusyrikan, kesucian lahiriyahmu tidak akan membawa manfaat jika kamu tidak mampu membersihkan hatimu dari berbagai macam kotoran dan penyakit.[85]

Kotoran dan penyakit yang ada di hati sesungguhnya menjadi tabir tebal yang menutupi hati untuk dapat menerima cahaya Tuhan, Sehingga ia tidak mampu mengenal hakikat wujud dirinya. Barang siapa yang tidak mengenal hakikat wujud dirinya, sesungguhnya ia

[85]Sayyid Abdil Qadir al-Jailany. *Al-Fathu al-Rabbany wa al-Faidhu al-Rahmany*. hal. 147.

tidak mengenal Tuhannya. Dan barang siapa yang tidak mengenal tuhannya sesungguhnya ibadahnya menjadi sesat. Syaeikh Muhammad Samman menegaskan kesia-siaan beribadah yang tidak didasari dengan ma'rifah. Beliau mengatakan:

عِبَادَةُ مَعْبُوْدَيْنِ فِى الشَّرْعِ كُفْرٌ، وَ فِى الطَّرِيْقَةِ الكَرِيْمَةِ رُؤْيَةُ مَوْجُودَيْنِ كَذَلِكَ كُفْرٌ.[86]

Artinya:

Menurut ketentuan syar'i bahwa menyembah atau beribadah kepada dua macam sembahan adalah kekafiran. Dan dalam tarikat yang mulia, melihat kepada dua bentuk wujud juga merupakan kekafiran.

Itulah sebabnya sehingga Rasulullah saw mensyariatkan kepada umat untuk senantiasa meningkatkan intensitas dan kulitas zikir, antara lain sebagai upaya untuk membersihkan hati. Sebagai mana dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِى اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ : اِنَّ لِكُلِّ شَيْئٍ صَقَالَةً، وَاِنَّ صَقَالَةَ الْقُلُوْبِ ذِكْرُ اللهِ الخ (البيهقي).[87]

Artinya:

Dari Abdillah bin Amr r.a. Dari Rasulullah saw. beliau bersabda: Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu ada pembersihnya. Dan pembersih dari pada hati adalah zikir kepada Allah.

Hanya dengan hati yang suci, seorang hamba dapat bertawajjuh (membangun komunikasi) kepada Allah swt. Ali bin Thalib r.a pernah ditanya oleh slah seorang sahabatnya yang bernama Zi'lib al-Yamani:

هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ ؟ قَالَ وَكَيْفَ أَعْبُدُ مَا لاَ أَرَاهُ ؟ قِيلَ وَ كَيْفَ تَرَاهُ ؟ لاَ تَرَاهُ الْعُيُوْنُ بِمُشَاهَدَةِ العَيَانِ وَ لَكِنْ تُدْرِكُهُ الْقُلُوْبُ بِحَقَائِقِ اللايْمَانِ.[88]

---

[86] Syeikh Abdul Karim Muhammad Al-Samman. Al-Nafahat al-Ilahiyah. Hal. 12.

[87] Zakiyyud al-Dien . Al-Targib wa al-Tarhib. Hal. 396.

Artinya:

> *Wahai Ali, Apakah anda melihat Tuhan? Ali menjawab bagaimana aku menyembah kepada yang tidak pernah aku lihat? kemudian ditanya lagi. Bagaimana Anda melihat-Nya? Ali menjawab Dia (Allah) tidak bisa dilihat oleh mata dengan pandangannya yang kasat, tetapi Dia (Allah) dilihat oleh hati dengan hakikat keimanan.*

Untuk mengasah ketajaman hati dalam upaya mencapai tingkat keimanan al-tahqiqi (*haq al-yaqin*), hanyalah dengan melalui menghayatan dan pengamalan semangat " لا اله الا الله". Ini adalah kalimat tauhid yang secara rasional dapat dijadikan wirid tarikat dalam berzikir kepada Allah swt.

Oleh karena itu, Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim al-Sammany (Muhammad Samman) menjelaskan secara praktis dalam berzikir kepada Allah dengan kalimat "لا اله الا الله" seperti diuraikan dalam kitabnya al-Nafahat al-Ilahiyah sebagai berikut:

Dalam posisi duduk tegak kedua belah tangan diletakkan diatas kedua paha, sebagai mana lazimnya dalam duduk pada shalat. Ketika itu seorang salik memulainya dengan beristimdad kepada wali mursyidnya. Kemudian berzikir dengan mengucapkan kalimat **لا اله الا الله**.

Dalam mengucapkan kalimat ini hati dituntun secara bertahap untuk menafikan/menidakadakan segala yang ada ketika melafalkan **لا اله**, kemudian pada waktu melafalkan **الا الله** hati dituntun untuk mengitsbatkan (menetapkan) akan kemutlakan wujud Allah swt dengan mengalirkan ke seluruh anggota badan dan merasakan keagungan Allah, lenyap dalam kemuliaan-Nya, sirna dalam keindahan-Nya.

Pada saat menarik kepala ke kanan dari pundak kiri melalui posisi tangan kiri di atas paha kiri dihadirkan makna (**لا مَعْبُوْدَ اِلَّا اللهُ** tidak ada yang disembah kecuali Allah) bersamaan dengan melafalkan kata "**لا**" (tidak ada) dengan panjang, menuju ke posisi

---

[88] Abu al-Fadl Syihabuddin al-Alusi al-Bagdadi. *Ruh al-Maany*. Juz III. hal. 247.

paha kanan, dan ketika berada pada posisi di atas paha kanan dihadirkan makna لا مَقْصُوْدَ اِلَّا الله (tidak ada yang menjadi tujuan kecuali Allah) dengan melafalkan kata "اله" (Tuhan), kemudian mengangkat kepala sampai ke atas pundak kanan dan ketika itu dihadirkan makna لا مَوْجُوْدَ اِلَّا اللهُ (tidak ada yang ada kecuali Allah), bersamaan dengan melafalkan kata "الا الله" (kecuali Allah) dan makna kalimat isbat ini dimasukkan ke dalam hati dengan kuat dan keras. Demikianlah seterusnya hingga mengucapkan kalimat al-nafyi (menidakkan) dan kalimat isbat (menetapkan) لا اله الا الله berulang-ulang dan sambung menyambung seperti menjadi satu kata tanpa ada yang mengantarainya, baik secara lahiriah maupun maknawiyah, agar syaitan tidak masuk kedalam hati melalui selah itu.[89]

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa, dalam hal zikir lisan, seorang salik akan mengalami ekstasi secara gradual, hingga lafaj zikir yang diucapkan adalah الله الله الله atau هو هو هو atau لا لا لا atau أ أ أ atau اه اه اه atau ها ها ها atau dengan suara yang tidak dapat lagi digambarkan dengan huruf.[90]

Gerakan Badan dalam Berzikir

Gerakan dalam zikir adalah sesuatu yang baik, sebab hal itu akan menggiatkan tubuh dalam beribadah. Dan secara syariat, gerakan dalam zikir adalah boleh, dan bila dilihat dari sisi manfaatnya maka hal itu menjadi sunnat, dalam kaidah ushul dikatakan bahwa " فَأَيْنَمَا تَكُوْنُ المَصْلَحَةُ فَهُنَاكَ الشَرِيْعَةُ " (dimana ada membawa kemaslahatan, maka di situlah syariat berpihak).

Sandaran dalil orang berzikir dengan gerakan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam musnadnya dan yang diriwayatkan oleh al-Maqdisi dari Anas bin Malik, dia berkata: orang-orang Habasyah pernah menari di hadapan Rasulullah, ketika

[89] Syeikh Muhammad Samman. *Al-Nafahat al-Ilahiyah*. hal. 25-26.
[90] *Ibid*. hal. 24

itu mereka mengucapkan: "Muhammad adalah seorang hamba yang shaleh" dengan bahasa Habasyah. Lalu Nabi saw bertanya: Apa yang mereka ucapkan? Dikatakan kepada beliau, "Mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah hamba yang shaleh". Ketika itu Rasulullah tidak mencela apa yang mereka perbuat dan membolehkannya.

Sebagai mana telah diketahui, hukum-hukum syariat didasarkan kepada perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi (taqriri). Oleh sebab itu, ketika Nabi membolehkan dan tidak melarang tindakan orang-orang Habasyah tersebut, maka jelaslah bahwa hal itu boleh menurut syariat.

Ibnu Kasir menjelaskan dalam kitabnya *al-Bidaayah wa al-Nihaayah* bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata tentang para sahabat Nabi. Abu Arakah berkata: Aku pernah shalat Shubuh bersama Ali bin Abi Thalib. Tat kala ia memalingkan wajahnya ke arah kanan, ia lalu duduk sambil diam, seolah hatinya sedang tertekan. Ketika matahari telah masuk ke dalam masjid, ia shalat dua rakaat. Lalu ia membalikkan telapak tangannya sambil berkata, Demi Allah, aku telah melihat para sahabat Nabi. Dan hari ini, aku tidak melihat lagi orang seperti mereka. Mereka menyambut pagi dengan rambut kusut dan berdebu. Dan di wajah mereka seolah ada duka cita. Para sahabat Rasulullah menghabiskan malam dengan bersujud kepada Allah dan membaca al-Qur'an. Dan kala subuh tiba, mereka berzikir kepada Allah sambil bergerak seperti bergeraknya pohon pada saat angin menerpanya. Air mata mereka bercucuran sampai membasahi baju mereka.[91]

Pernyataan Ali bin Abi Thalib, "Mereka berzikir kepada Allah sambil menggerak-gerakkan tubuh seperti batang pohon yang bergoyang ketika diterpa angin". Sangat jelas membolehkan gerakan

[91] Ibnu Kasir. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Vol VIII. hal. 6. lihat juga Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya'*. Vol. I. hal . 76.

dalam zikir dan sekaligus membantah pendapat kalangan yang mengatakan bahwa hal tersebut bid'ah.[92]

Syeikh Abd al-Gani an-Nablusi dalam sebuah risalahnya, menjadikan pernyataan Ali ini sebagai dalil bahwa hukum menggerakkan tubuh dalam zikir adalah sunnah. Dia berkata: "Pernyataan Ali tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa para sahabat Nabi bergerak dengan keras di kala mereka berzikir. Seseorang tidak di hukum ketika dia bergerak, berdiri atau duduk, dalam keadaan apa saja, asalkan dia tidak melakukan sesuatu tindakan maksiat".[93]

Oleh karena itu, terdapat beberapa cendekiawan muslim yang bersikap bijaksana dalam memahami wirid-wirid dan amalan-amalan ahli tarikat yang muktabarah sebagai jalan yang telah digariskan oleh Rasulullah. Diantara mereka adalah Ibnu Abidin. Ia mengatakan dalam risalahnya yang diberi judul شِفَاعُ الْعَلِيْلِ dalam halaman 172-173:

وَ لاَ كَلاَمٌ لَنَا مَعَ الصُّدَّقِ مِنْ سَادَاتِنَا الصُّوْفِيَّةِ المبَرَّيْنَ مِنْ كُلِّ خَصْلَةٍ رَدِيَّةٍ.[94]

Artinya:

Tidak ada lagi yang perlu dikomentari/dibicarakan tentang para sufi yang terbebas dari semua sifat tercela.

Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya dengan mengemukakan bahwa, pada suatu hari, Imam Junaid di tanya tentang kelompok sufi yang bertawajjud (menampakkan cinta) kepada Allah bergoyang-goyang saat melakukan zikir. Ia menjawab, "Biarkanlah mereka berekstasi (merasakan nikmat) bersama Allah. Sesungguhnya mereka telah menempuh perjalanan panjang dengan hati mereka dan menghancurkan berhala dalam jiwa mereka."

---

[92] Abd al-Qadir Isa. *Haqaiq an al-Tasawwuf*. hal. 158.
[93] *Ibid*. hal. 158.
[94] *Ibid*.

Pendapat yang sama dengan pendapat tersebut diatas telah difatwakan oleh Ibnu Nahrir Ibn Kamal Basya. Dia menyatakan dalam syairnya:

مَا فِي التَّوَاجُدِ اِنْ حَقَّقْتَ مِنْ حَرَجٍ وَلاَ التَّمايُل اِنْ أَخْلَصْتَ مِنْ بَاس
فَقُمْتَ تَسْعَى عَلَى رِجْلٍ وَحُقَّ لِمَنْ دَعَاهُ مَوْلاهُ أَنْ يَسْعَى عَلَى الراس

Artinya:

Jika engkau teliti, tidak ada dosa dalam tawajud.
Dan jika engkau jujur, tidak ada larangan dalam bergoyang
Engkau berdiri dengan menggerakkan kaki
Maka boleh bagi orang yang dipanggil oleh Tuhannya untuk menggoyangkan kepala.[95]

Dalam kaitannya dengan ini, Abu al-Fadl Syihabuddin dalam kitab tafsirnya" *Ruh al-Maany*" menafsirkan firman Allah swt. dalam QS Ali Imran/3: 191.

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ ... ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring.

Beliau mengemukakan pandangan sebahagian ahli hakikat tentang zikir. Bahwa zikir yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah zikir mutlak, baik zikir kepada Zat-Nya, kepada sifat-Nya, ataupun kepada af'al-Nya, baik zikir yang diikuti zikir lidah maupun tidak. Mereka tidak luput dan lalai dari zikrullah dalam setiap waktunya dengan ketenangan dan ketenteraman hati mereka disebabkan oleh zikir mereka. Beliau mengutip sebuah kisah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Urwah bin Zubair dan para sahabat lainnya, bahwa ketika hari raya 'Idil Fitri mereka masuk kedalam sebuah masjid dan berzikir di dalamnya. Lalu salah seorang diantara mereka berkata bukankah Allah telah berfirman: *"Orang-orang yang berzikir kepada*

[95] *Ibid*.

Allah sambil berdiri dan duduk dan dan dalam keadaan berbaring". Kemudian mereka semua berdiri sambil meneruskan zikir tersebut. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan berkah dengan melaksanakan salah satu petunjuk dari ayat tersebut.[96]

Dikisahkan dalam kitab " an-Nafahat al-Ilahiyah " karya Syeikh Muhammad Samman tentang adanya permintaan fatwa kepada Universitas al-Azhar Mesir tentang prilaku para ahli tarikat termasuk berzikir dengan gerakan. Maka dijawablah oleh Ulama-ulama Empat Mazhab dengan mengeluarkan fatwa:

> *"Semoga Allah memberikan taufiq-Nya kepada kami dan kepada anda untuk senantiasa berbaik sangka kepada mereka dan mempunyai i'tikad baik dan semoga Allah menghindarkan kamu dari perselisihan dan pertengkaran. Ketahuilah bahwa orang-orang yang faqir terhadap Allah (sufi) memiliki keadaan yang tidak pas dengan kata-kata karena ketekunannya dalam melaksanakan zikir sehingga Yang Maha Agung tajalli dalam hati mereka dengan nur-Nya. Dan ketahuilah bahwa gerakan-gerakan bersuara (صفق) yang mereka lakukan adalah bahagian dari pada refleksi gerakan seni badan yang diliputi oleh suasana keilahian. Dan tidak ada yang mengingkari hal tersebut kecuali orang-orang sesat. Karena sesungguhnya roh itu ketika sadar dalam bermusyahadah dengan Allah akan menyala dan tergoncang karena terbakar kerinduan dan keindahan Zat-Nya. Dan sangat menakjubkan bahwa seluruh tangkai-tangkai badan ikut miring"*.[97]

Demikian para ahli makrifat mengaktualisasikan nilai-nilai keilahian dalam hidup dan kehidupannya. Kondisi-kondisi yang telah disebutkan itu dibolehkan pada saat berzikir dan mendengarkan para ahli makrifat yang menggunakan semua waktunya untuk amal-amal kebajikan, mereka dalam perjalanan batinnya senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik. Mereka tidak mendengar

---

[96] Abu al-Fadl Syihabuddin. *Ruh al-Ma'any*. Juz. II. hal. 158.

[97] Syeikh Muhammad Samman . *An-Nafahat al-Ilahiyah*. hal. 29-30.

kecuali yang datang dari Allah, Mereka tidak melihat kecuali tertuju kepada-Nya. Mereka tidak merasakan kecuali kehangatan nikmat-Nya.

Dengan demikian tidak ada lagi yang perlu dibicarakan tentang orang-orang yang meneladani mereka, mereka menemukan dalam dirinya kerinduan, ridha dan cinta, kebaqaan setelah fana'nya serta berbagai kondisi spiritualitas lainnya yang dengannya sang hamba dapat memanifestasikan nur-Nya pada dirinya sebagai khalifah dari Zat yang Maha menguasai lagi Maha mengetahui.

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

KEADAAN-KEADAAN SPIRITUALITAS DALAM TARIKAT

Imam al-Gazali membagi hukum hati menjadi 4 macam yaitu; Meningkat, terbuka, menurun, statis (mati). Hati dapat mengalami peningkatan dalam berzikir kepada Allah, Demikian pula halnya hati dapat terbuka dalam ridhanya kepada Allah swt. Sebaliknya hati dapat menurun karena sibuk dengan aktivitas-aktivitas yang tidak mengandung nilai-nilai keilahian. Dan hati dapat statis (mati) karena lalai dan lupa akan Allah swt.

Indikasi yang menunjukkan adanya peningkatan hati adalah, adanya kebersesuaian, dan menghilangkan pertentangan, serta

adanya kerinduan yang tiada putusnya. Sementara indikator bagi keterbukaan hati adalah, adanya sifat Tawakkal, jujur, dan berkeyakinan. Dan tanda menurunnya hati adalah adanya indikasi pada diri seseorang sifat 'ujub, riya', dan tamak (rakus). Begitupun juga tanda mati dan berhentinya hati adalah, hilangnya manis ketaatan, tidak merasakan pahitnya kemaksiatan, serta mencampur adukkan antara yang halal dan haram.[98]

Peningkatan dan keterbukaan hati merupakan bahagian dari upaya seseorang untuk merefleksikan dan mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya dengan berakhlakkan akhlak Allah swt, yang dikenal dengan istilah اَلتَّخَلُّقُ بِأَخْلاَقِ اللهِ. Kita memohon perlindungan dari Allah swt. semoga kita terhindar dari bentuk ketiga dan keempat dari hukum hati seperti disebutkan diatas, dengan senantiasa memelihara dan mengembangkan sifat-sifat terpuji bagi Allah, karena hal demikian itu akan membawa ketenangan dan ketenteraman batin yang pada akhirnya akan mendapatkan ridha Allah swt. sebagaimana firman Allah dalam al- QS al-Fajr/89: 27-30.

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾
فَٱدْخُلِى فِى عِبَٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

(27) Hai jiwa yang tenang. (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha lagi diridhai-Nya. (29) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, (30) Masuklah ke dalam syurga-Ku.

Jelasnya bahwa, jika engkau telah mencapai kesempurnaan sifat-sifat, maka janganlah engkau diam atau berhenti karena merasa puas di dalam sifat-Nya. Melainkan kembalilah ke Zat-Nya dalam keadaan ridha. Ridha itu sendiri bermakna menghalau ketidak-senangan terhadap apa yang diberikan Allah. Hanya satu kata dalam

[98] Imam al-Gazali. *Majemu'a Rasaail*. hal. 230.

menghadapinya "ketulusan dan kepatuhan" dalam menerimanya. Dengan demikian ridha tidak lain adalah puncak kesempurnaan dalam maqam sifat. Dan Kesempurnaan ridha kepada Allah bukan hanya kepada sifat-Nya tetapi kepada Zat-Nya. Ini dapat disimak dalam QS al-Maidah/5: 119.

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوۡمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدۡقُهُمۡۚ لَهُمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١٩

Terjemahnya:

> *Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".*

Sifat dan zat adalah dua nama dalam satu wujud yaitu *al-Haq*. Dialah Maha Tampak dan Dia pulalah Maha tidak tampak (الظَّاهِرُوَالْبَاطِنُ). Dan pemahaman inilah yang dapat mengantar seorang salik menuju ridha Zat-Nya melalui ridha sifat-Nya.

Dengan demikian kedudukan ridha adalah jalan yang ditempuh para ahli tarikat untuk sampai kesyurga Zat-Nya. Sebab, dalam ridha dan yaqien, mereka memantapkan ruh dan kegembiraan dalam bersama-Nya. Sumber ridha adalah keyakinan, dan bingkainya adalah mahabbah (cinta), melapangkan dada adalah kebutuhannya. Sementara itu sumber kebencian (ketidaksenangan) adalah keraguan, dan menyempitkan dada adalah keharusannya.

Cinta dan ridha (الرضا و المحبة) adalah amalan kekasih yang sangat disukai dan disenangi. Kedua hal tersebut tidak akan pernah berpisah dari sang hamba di dunia ini maupun di akhirat nanti. Mahabbah menjadi dasar pijakan bagi segenap anugerah-anugerah Tuhan. Dalam pengertiannya secara umum cinta adalah

kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan sifat-sifat. Dan dalam pengertian yang khusus cinta adalah kecenderungan jiwa untuk menyaksikan keindahan Zat Yang Maha pemberi keindahan.

Sesungguhnya, mahabbah adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya; suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pencinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga, pertama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya; dan kemudian menangkap zatnya dalam genggaman Allah. Sebagai gantinya, daya tarik cinta memberinya zat yang sanggup mengungkapkan sifat-sifatnya sendiri; dan setelah itu, sifat-sifatnya (yang menembus zat itu) pun berubah.

Meski penyebabnya tidak terlihat, toh berbagai tandanya banyak dijumpai. Orang bisa melihat hal ini hanya dengan pandangan mahabbah (cinta). Dan dengan pandangan tersebut dapat membedakan mereka yang tulus dari mereka yang berpura-pura, atau dari mereka yang sama sekali tidak mengenalnya. Di sini akan dikemukakan beberapa tanda yang mencintai Allah dalam arti yang sesungguhnya; antara lain:

1- اسْتِقْلاَلُ الكَثِيْرِ مِنْ نَفْسِكَ و اسْتِكْثَارُ الْقَلِيْلِ منْ حَبِيْبِك. (أبو يزيد البسطامى) .

Melihat sedikit apa yang engkau persembahkan kepada yang engkau cintai (Allah) meskipun hal itu sebenarnyabanyak. Dan mersakan banyak nikmat dari yang dicintai meskipun Sedikit.

2- أنْ تَهِبَ كُلَّكَ لِمَنْ أحْبَبْتَ فَلاَ يَبْقَى لَكَ مِنْكَ شَيْئٌ (أبو عبد الله القرشى).

Engkau menyerahkan segenap potensimu termasuk dirimu dan waktumu kepada yang engkau cintai (Allah swt) sehingga tiada tersisa lagi dari dirimu untuk dirimu.

3- دُخُوْلُ صِفَاتِ الْمَحْبُوْبِ عَلَى البَدْلِ مِنْ صِفَاتِ المحِبِّ. (الجنيد البغدادى)

Memasukkan sifat-sifat yang dicintai (Allah) untuk menggantikan sifat-sifat yang mencintai.

4- المحبة سُكْرٌ لا يَصْحُوْ صَاحِبُهُ اِلاَّ بِمُشَاهَدَةِ مَحْبُوْبِهِ. ثُمَّ السُّكْرُ الذى يَحْصلُ عِنْدَ المشَاهَدَةِ لاَ يُوْصَفُ.

Cinta adalah kemabukan, pelakunya (pencinta) tidak akan sadarkan diri kecuali setelah menyaksikan yang dicintainya (Allah). Dan kemabukan yang datang saat menyaksikan yang dicintainya tidak dapat lagi disifati (diungkap) dengan kata-kata.

Banyak ungkapan-ungkapan dari para ahli tarikat tentang cinta, apa yang diungkapkan diatas adalah sebahagian kecil dari apa yang dapat dilukiskan dalam untaian kata. Masih sangat banyak yang tersimpan di lubuk hati yang dalam dari para pencinta Allah dan Rasul-Nya. Jadilah pencinta-pencinta Allah dan Rasul-Nya dan pencinta orang yang mencintai Allah dan Rasulnya. Seperti halnya Nabi Daud a.s dalam do'anya, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي الدَّرداء رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُد عَلَيْهِ الصَّلاةُ و السَّلاَمُ: اللهُمَّ اِنِّ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ و حُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ و العَمَلَ الذى يُبَلِّغُنِي حُبَّكَ". (الترمذى).

Artinya:

Dari Abi Darda', beliau mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: Antara lain do'a Nabi Daud a.s. adalah: Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan cintamu kepadaku, dan cinta orang yang mencintaimu, dan aku memohon kepadamu akan amal yang dapat mengantarku untuk memperoleh cintamu.

Demikian pula halnya do'a Rasulullah saw. sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بن يَزِيْد رضِيَ اللهُ عَنْهُ عنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ : " اللهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وحُبَّ مَنْ يَنْفَعُنِي حُبُّهُ عِندَكَ، اللهُمَّ ماَ رَزَقْتَنِي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ قُوَّةً لِي فِيْمَا تُحِبُّ، اللَّهُمَّ مَا زَوَيْتَ عَنِّي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ قُوَّةً فِيْمَا تُحِبُّ (الترمذى).

Artinya:

Dari Abdullah bin Yazid, dari Rasulullah saw bahwa Rasulullah saw pernah berdo'a: "Ya Allah Anugerahilah aku akan cinta-Mu, dan cinta orang yang bermanfaat cintanya bagiku di sisi-Mu. Ya Allah semua yang Engkau telah anugerahkan kepadaku daripada apa yang aku cintai, jadikanlah kekuatan bagiku pada apa yang Engkau cintai. Ya Allah semua yang telah Engkau jauhkan dariku dari pada apa yang aku cintai, jadikanlah kekuatan bagiku pada apa yang Engkau cintai".

Cinta Allah dan cinta Ralulullah saw, serta cinta orang yang mencintai dan dicintai Allah swt pada hakikatnya memiliki mata rantai yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Imam al-Gazali menyebutkan dalam kitabnya" احياء علوم الدين":

وَأَنَّ مَنْ أَحَبَّ غَيْرَ اللهِ لاَمِنْ حيثُ نِسْبَته الَى اللهِ فذلكَ لِجهْلِهِ و قُصُوْرِهِ فى مَعْرِفَةِ اللهِ تَعَالَى ، و حُبُّ الرَّسُوْلِ صلى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَحْمُودٌ لأَنَّهُ عَيْنُ حُبِّ اللهِ تَعَالَى، وَ كَذَلِكَ حُبُّ العُلَمَاءِو الأَتْقِيَاءِ، لأَنَّ مَحْبُوْبَ المحْبُوْبِ مَحْبُوْبٌ ، و رَسُوْلُ المحْبُوْبِ مَحْبُوْبٌ و مُحِبُّ المحْبُوْبِ مَحْبُوْبٌ. وَكُلُّ ذَلِكَ يَرْجِعُ اِلَى حُبِّ الأَصُلِ فَلاَ يَتَجَاوَزُهُ الَى غَيْرِهِ ، فَلاَ مَحْبُوْبٌ بِالحَقِيْقَةِ عِندَ ذَوِى البَصَائِرِ الا اللهُ تَعَالَى .[99]

Artinya:

Sesungguhnya orang yang mencintai selain Allah swt dan tidak menyandarkan cintanya kepada Allah, maka yang demikian itu merupakan suatu kebodohannya dan kepicikan ma'rifahnya kepada Allah swt. Mencintai Rasulullah saw adalah sangat terpuji, karena sesungguhnya Rasulullah saw adalah hakikat cinta Allah swt,

[99] Imam al-Gazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz IV. hal. 300-301.

demikian pula halnya mencintai Ulama dan para orang-orang suci. Karena sesungguhnya kekasih dari pada yang dicintai juga dicintai. Dan Rasulullah saw adalah orang dicintai, dan orang yang mencintai yang dicintai juga dicintai. Karena semuanya itu terpulang kepada sumber segala cinta (Allah swt). Jadi pada hakikatnya tidak ada yang dicintai kecuali Allah swt bagi orang yang memiliki mata hati.

Para orang-orang suci yang telah menjadi kekasih pilihan Allah swt. adalah mereka yang telah sukses dalam menempuh perjalanan spiritualitas menuju kehadirat-Nya, tingkatan demi tingkatan telah dilaluinya hingga sampai kepada akhir perjalanan batin menuju Allah swt yang dikenal dalam istilah tasawwuf adalah "*kefana-an*" yang oleh Ibnu 'Arabi disebut sebagai "mati iradi" (المَوْتَ الإرَادِى) yaitu fana dalam keesaan. Dan dari kefanaan, mereka memulai perjalanan dalam Allah yang disebut dengan *"baqa*" yang oleh Ibn 'Arabi disebut sebagai "hidup yang sesungguhnya" (الحَيَاةُ الحَقِيْقِيّةُ).

Kefana-an seorang salik dalam perjalanan batinnya, adalah ketika hijab sepenuhnya terangkat (menghilang) dari hadapannya. Penyaksiannya kepada Yang Maha Mutlak, telah mencapai al-***Syuhud al-Zati*** (penyaksian semata-mata terhadap zat-Nya) atau dalam ungkapan lain disebut ***haqqul yaqin***, mereka menetapi wujud mutlak semata dan berpaling sepenuhnya dari wujud-wujud terbatas. Itulah bertauhid yang sebenarnya. Ibnu 'Arabi menggambarkan hakikat bertauhid dalam ungkapannya:

فَالـذَّاتُ مَحْجُوْبَـةٌ بِالصِّـفَاتِ، و الصِّـفاتُ بِالأَفْعَـالِ، وَالأفْعَـالُ بِالأكْـوانِ و الأثَارِ فَمَـنْ تَجَلَّـتْ عَلَيْـهِ الأ فْعَـالُ بارْتِفَـاعِ حِجَـبِ الأكْـوانِ تَوَكَّـلَ، وَمَـنْ تَجَلَّـتْ عَلَيْـهِ الصِّـفَاتُ بِارتِفـاعِ حِجَـبِ الأفْعَـالِ رَضِـىَ وَ سَـلِمَ وَ مَـنْ تَجَلَّـتْ عَلَيْـهِ الـذَّاتُ بِانْكِشَافِ حِجَبِ الصِّفَاتِ فَنَى فِى الوِحْدَةِ فَصَارَ مُوَحِّدًا مُطْلَقًا.[100]

[100] Ibn 'Arabi. *Tafsir Ibn 'Arabi*. Juz I. hal. 28.

Artinya:

> *Zat dihijab oleh sifat, dan sifat dihijab oleh af'al (perbuatan), dan af'al dihijab oleh kosmos. Barang siapa yang padanya bertajalli af'al dengan tersingkapnya hijab kosmos, maka ia bertawakkal, dan barang siapa yang tajalli padanya sifat dengan terangkatnya hijab af'al maka ia Ridha dan berserah diri, dan barang siapa yang bertajalli padanya Zat dengan tersingkapnya hijab sifat, maka dia fana dalam kemahatunggalan. Dan ketika itu dia menjadi orang yang bertauhid sesungguhnya.*

Kondisi-kondisi spiritualitas tersebut diatas mutlak dibarengi konsistensi terhadap amalan-amalan syariat yang telah ditetapkan baik yang wajib maupun yang sunat. Menghindari amalan-amalan yang tidak memiliki dasar syar'i. Oleh karena itu, perlu ada penjelasan syar'i terhadap amalan-amalan yang kontroversi antara lain shalat Zhuhur setelah shalat Jum'at,

KONSISTENSI SYAR'I DALAM BERIBADAH

Hanya ada tiga golongan yang terbebas dari pelaksanaan syar'i dalam agama Islam yaitu, Anak kecil hingga dia balig, orang tidur hingga dia bangun, dan orang gila hingga dia sadar. Sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mengklaim dirinya terbebas dari syar'i betapapun tinggi dan dalamnya tingkat ma'rifahnya.

Dengan demikian seluruh umat Islam, terkecuali yang termasuk salah satu dari tiga kelompok tersebut, harus tetap konsisten dalam menjalankan seluruh perintah syar'i sesuai dengan

tuntunan syariat yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, serta Ijma' dan qiyas.

Shalat Jum'at umpamanya, adalah menjadi kewajiban bagi umat Islam, kecuali bagi mereka yang ditunjuk oleh suatu dalil yang menegaskan akan hukum tertentu bagi mereka dalam melaksanakannya.

Secara umum dipahami akan wajibnya shalat Jum'at dilaksanakan pada hari Jum'at pada waktu shalat Zhuhur sebagaimana firman Allah dalam QS al-Jum'ah/62: 9.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Para ahli tafsir sepakat bahwa surat al-Jum'ah ini tergolong sebagai surah Madaniyah, yakni surah yang diturunkan di Madinah setelah Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa perintah shalat Jum'at datang setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, tidak bersamaan datangnya perintah shalat yang wajib dilaksanakan pada lima waktu yang telah ditentukan; Isya, Shubuh, Zhuhur, Ashar, dan Magrib, yaitu sebelum Rasulullah hijrah ke Medinah. Hal ini pada waktu Rasulullah saw. melakukan isra' dan mi'raj. Banyak riwayat yang menyebutkan hal itu antara lain; al-Sayid Mohammad Hosein mengutip hadis di dalam tafsirnya "al-Mizan" yang diriwayatkan oleh Ibn Mardawaih, dari Ali:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عُلِّمَ الأذَانَ لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِهِ وَ فُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلاةُ.[101]

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah saw. diajarkan adzan dan diwajibkan salat lima waktu pada malam Isra'.

Sayid Sabiq antara lain mengutif hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasaiy', dan Turmudzi didalam kitabnya " Fiqhu as-Sunnah":

فُرِضَتِ الصلاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِىَ به خَمْسِيْنَ، ثُمَّ نُقِصَتْ، حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا.[102]

Artinya:

Diwajibkan shalat kepada Nabi saw pada malam Isra' sebanyak lima puluh salat, kemudian dikurang hingga menjadi liama salat.

Abu al-Fadl Syihabuddin menegaskan dalam kitab tafsirnya" Ruh al-Ma'any" dengan mengutip penjelasan al-Amri dalam kitabnya "Syarh Zati al-Syifai'":

أَنَّ الجُمْعَةَ و الجَنَازَةَ وُجِبَتَا بعدَ الصلوَاتِ الخَمْسِ.

Artinya:

Sesungguhnya perintah diwajibkannya shalat Jum'at dan shalat janazah, turun setelah perintah diwajibkannya shalat lima waktu. (pada malam Isra')

Peristiwa Isra' Rasulullah Muhammad saw telah disebutkan dengan tegas dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt di dalam QS al-Isra'/ 17: 1.

---

[101] Sayid Mohammad Hosain. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz XIII. hal. 25.

[102] Sayid Sabiq. *Fiqh al-Sunnah*. Juz I-III. hal. 65.

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١

Terjemahnya:

Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

Meskipun para ahli tafsir berbeda dalam penetapan tahun terjadinya Isra', akan tetapi mereka sepakat bahwa peristiwa tersebut terjadi di Mekah sebelum Rasulullah hijrah dengan adanya qarinah lafzhiyah dari ayat tersebut, yaitu " مِنَ المَسْجِدِ الحَرَامِ ".

Kalau kita menelusuri ayat al-Qur'an yang mewajibkan shalat Jum'at, dan menyimak secara saksama peristiwa Isra' tersebut, maka kita mengambil kesimpulan bahwa ada dua macam perintah yang harus dikerjakan yaitu pertama perintah shalat zhuhur, kedua perintah shalat Jum'at. Dan kalau kita mengkaji ayat tentang perintah shalat Jum'at tersebut yang diturunkan kemudian, yakni setelah adanya perintah shalat lima waktu maka kita tidak menemukan adanya satupun lafazh yang menggugurkan perintah pertama (shalat lima waktu) khususnya shlat Zhuhur, meskipun pelaksanaannya disyariatkan pada hari Juma'at di waktu Zhuhur. Dan itu tidak berarti bahwa menempatkan shalat di waktu shalat yang lain bukan berarti bahwa menghilangkan atau menggugurkan shalat tersebut.

Betapa banyak shalat yang ditempatkan di waktu shalat Isya; antara lain Shalat Witir, shalat Tarwih, shalat Tahajjud, tetapi tidak menggugurkan kewajiban mendirikan shalat Isya, demikianlah seterusnya.

Demikian pula halnya, di dalam hadis-hadis Rasulullah kita tidak menemukan adanya dalil secara tegas yang menyatakan gugurnya kewajiban perintah shalat Zhuhur pada hari Jum'at. Bahkan

secara gamblang oleh Abd al-Rahman al-Jaziry di dalam *Kitab al-Fiqhi 'ala al-Madzahib al- Arba'ah* menyatakan:

وهِيَ فَرْضُ عَيْنٍ علَى كُلِّ مُكَلَّفٍ قَادِرٍ مُسْتَكْمِلٍ لِشُرُوْطِهَا، وَ لَيْسَتْ بَدْلاً عَنِ الظُّهْرِ.[103]

Artinya:

> *Shalat jum'at merupakan fardu 'ain bagi setiap orang mukallaf, mampu, memenuhi syarat-syaratnya. Dan ia itu (shalat Jum'at) bukan pengganti dari shalat Zhuhur.*

Shalat Zhuhur dan shalat Jum'at adalah dua kewajiban yang telah ditetapkan secarah syar'i, hanya sanya shalat Jum'at memiliki syarat-syarat shah dan syarat-syarat wajib yang ditambahkan dari persyaratan shalat lima waktu secara umum dan khususnya shalat Zhuhur.

Kewajiban melaksanakan shalat Zhuhur sama halnya dengan kewajiban shalat lima waktu yang lain, tidak gugur pada waktu yang telah ditetapkan. Firman Allah swt dalam QS al-Nisa/4:103.

... إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya:

> *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Thabathabai' menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dari pengertian diwajibkannya shalat pada waktu yang telah ditentukan adalah sesungguhnya kewajiban mendirikan shalat tidak digugurkan oleh suatu kondisi apapun, dan tidak berubah dan tidak dapat diganti dengan yang lain, lain halnya dengan puasa dapat diganti dengan fidyah.[104] Sejalan dengan ini Quraisy Syihab

[103]Abd al-Rahman al-Jaziry. *Kitab al-Fiqhi 'ala al-Madzahib al-'Arba'ah*. hal. 322.

[104]Sayid Mohammad Hosain Thabathabai. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz V. hal. 63.

menegaskan dalam tafsirnya bahwa pengertian ayat tersebut adalah sesungguhnya mendirikan shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan dan tidak pernah gugur apapun sebabnya.[105]

Dengan demikian kewajiban mendirikan shalat zhuhur di hari jum'at tidak pernah gugur. Sayid Sabiq mengisahkan dalam kitabnya' *Fiqhu al-Sunnah'* bahwa Rsulullah saw tetap melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar dengan *jama' taqdim* pada hari Jum'at, pada saat beliau melaksankan haji wada' di 'Arafah, demikian pula halnya dengan shahabat Rasulullah dan yang lainnya.[106]

Syarat-syarat shah dan wajibnya shalat Jum'at secara rinci diuraikan oleh masing-masing imam mazhab empat sebagai kita dapati dalam "*Kitab al-Fiqhi 'ala al-Madzaahib al-Arba'a*".

1. **Mazhab Abu Hanifa**, menegaskan bahwa ada enam syarat wajibnya shalat jum'at, yaitu:
   a. Laki-laki, maka tidak wajib shalat jum'at bagi perempuan meskipun tidak salah kalau mereka mendirikannya.
   b. Merdeka, maka tidak wajib bagi budak, meskipun tidak salah kalau mereka melaksanakannya.
   c. Sehat, maka tidak wajib bagi orang sakit yang di perkirakan akan bertambah sakitnya jika dia menghadiri shalat jum'at.
   d. Bertempat tinggal di tempat pelaksanaan shalat jum'at. Maka tidak wajib bagi mereka yang tinggal di tempat yang jauh dari tempat shalat jum'at. Ukuran jauhnya adalah 3 mil
   e. Berakal, tidak wajib bagi orang gila atau yang dikategorikan sebagai orang gila.
   f. Balig, tidak wajib bagi anak-anak yang belum cukup balig.

   Kemudian dijelaskan bahwa syarat shahnya didirikan shalat jum'at ada 7 yaitu:

[105] Quraisy Syihab. Tafsir al-Mishbah. Vol. II. Hal. 570.
[106] Sayid Sabiq. Fiqhu al-Sunnah. Hal. 212.

1) Di Kota. mereka mendasari pendapatnya dengan perkataan Ali bin Abi Thalib r.a. yang menyatakan "tidak ada shalat jum'at dan shalat idil fitri, dan shalat idil adha kecuali di kota". Ukuran kota bagi mereka adalah apabila penduduknya yang sudah mukallaf tidak dapat ditampung dalam satu masjid terbesar di daerah di kota tersebut. (untuk mendalami lebih jauh silahkan merujuk ke kitab tersebut pada hal. 326)
2) Mendapat izin dari penguasa.
3) Masuk waktu shalat jum'at. Yaitu pada waktu dzuhur.
4) Ada khutbah jum'at.
5) Khutbah jum'at sebelum shalat.
6) Dilakukan secara berjamaah. Ukuran jamaah bagi mereka adalah 3 orang selain imam.
7) Di tempat yang dibolehkan oleh imam (hakim) untuk mendidikan shalat.

2. **Madzhab Maliki** mengaskan bahwa syarat wajibnya jum'at adalah sama dengan syarat wajibnya shalat lima waktu hanya sanya ditambahkan dengan beberapa hal yaitu:
   a. Laki-laki, tidak wajib bagi perempuan, namun tidak salah kalau mereka melaksanakannya.
   b. Merdeka, tidak wajib bagi budak (hamba sahaya).
   c. Tidak ada halangan yang membolehkan meninggalkan shalat jum'at seperti, sakit.
   d. Melihat, tidak wajib bagi orang buta yang tidak ada penuntunnya, yang tidak mampu jalan sendiri.
   e. Tidak wajib bagi orang tua bangka yang sudah lemah untuk menghadiri shalat jum'at.
   f. Suhu udara tidak panas menyengat atau tidak dingin keras.
   g. Tidak wajib shalat jum'at bagi mereka yang menghawatirkan dirinya dari kedzaliman orang dzalim yang tidak pantas baginya.
   h. Tidak wajib shalat jum'at bagi mereka yang menghawatirkan hartanya dari perampok.

i. Bertempat tinggal tidak menetap di tempat pelaksanaan shalat jum'at.
j. Bertempat tinggal di suatu tempat dengan niat untuk menetap.

Untuk mendalami pendapat mazhab Maliki tentang hal ini silahkan merujuk ke kitab tersebut pada halaman 328.

Syarat shahnya shalat jum'at bagi madzhab ini (Maliki) ada 5 syarat yaitu:

1) Mustauthin, yaitu mereka yang bertempat tinggal menetap dan berpenghasilan menetap di daerah tersebut.
2) Dihadiri sebanyak 12 orang selain dari imam.
3) Ada Imam yang memenuhi syarat.
4) Dilakukan dengan dua khutbah (khutbah pertama dan khutbah kedua).
5) Dilakukan di mesjid dengan beberapa ketentuan (lihat halaman 328).

3. **Madzhab Syafi'I** sama halnya dengan madzhab yang lain membagi dua syarat yaitu syarat shah dan syarat wajib jum'at. Dalam pandangan madzhab syafi'i tentang syarat wajib jum'at sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh madzhab maliki, hanya sanya madzhab syafi'i dalam hal wajibnya shalat jum'at bagi yang bertempat tinggal di tempat pelaksanaan shalat jum'at atau tempat yang dekat dengan itu, madzhab ini menyatakan pula bahwa shalat jum'at wajib bagi mereka apabila ia mendengarkan adzan, maka tidak wajib bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dan tidak dapat mendengarkan adzan kecuali jika bilangan mereka mencapai 40 orang laki-laki. Bagi madzhab syafi'i seperti halnya madzhjab lain tidak wajib shalat jum'at bagi mereka yang musafir kecuali kalau sang musafir tersebut melaksanakan perjalanan selama empat hari dan bertempat tinggal di tempat yang diadakan shalat jum'at. Dan apabila ia melakukan perjalanan sesudah fajar pada hari jum'at dan dalam perjalanannya mendapati orang shalat jum'at, maka wajib atasnya shalat jum'at.

Adapun syarat shahnya shalat jum'at bagi madzhab syafi'i ada enam syarat yaitu;

a. Shalat dan khutbahnya dilakukan pada waktu zhuhur.
b. Shalat jum'at harus diadakan di bangunan yang utuh, sehingga tidak wajib diadakan di padang pasir.
c. Dilaksanakan dalam bentuk berjamaah.
d. Bilangan jamaah mencapai 40 orang laki-laki.
e. Shalat jum'at yang shah adalah shalat jum'at yang lebih awal dilaksanakan disbanding dengan shalat jum'at yang lain ditempat yang berbilang jumlah mesjidnya.Ditandai dengan yang pertama memulai dengan takbir ihram.
f. Hendaklah didahului dengan dua khutbah.[107]

4. **Madzhab Ahmad bin Hambal**, dalam hal syarat wajibnya shalat jum'at berpandangan sama dengan pendapat yang telah disebutkan dlam madzhab Maliki dan madzahab Syafi'i. Akan tetapi dalam hal syarat shahnya shalat jum'at, madzhab ini mengemukakan empat syarat shah, yaitu:
   a. Masuk waktu, tidak mundur dan tidak maju. Waktu Shalat jum'at bagi mereka adalah sama dengan waktu shalat I'ed, yaitu ketika terbit matahari dan meninggi sedikit.
   b. Dilakukan di kota atau didesa, dan tidah shah dilakukan di padang pasir, berbeda dengan madzahab Abu Hanifa yang membolehkan hal itu.
   c. Dihadiri sebanyak 40 orang laki-laki atau lebih termasuk imam.
   d. Didahului dengan dua khutbah yang memenuhi syarat.

Masih sangat banyak yang berkaitan dengan pensyaratan-pensyaratan tertentu bagi pelaksanaan shalat jum'at yang tidak didapati pada pelaksanaan shalat lima waktu. Dan itu tidak dapat kami kemukakan secara utuh di dalam tulisan sederhana ini. Hanya sanya kami merasa berkepentingan untuk menyampaikan sebagian

[107] Untuk mengetahui lebih jauh, dapat dibaca dalam *Kitab al-Fiqhi 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah,* hal. 328-329. dapat pula dibaca dalam kitab *al-Um,* jilid I, hal.188- 192.

pensyaratan tersebut untuk dijadikan bahan perbandingan dengan yang lain. Khususnya dalam kaitannya dengan eksistensi shalat zhuhur pada hari Jum'at yang tidak pernah gugur dengan kondisi apapun termasuk di hari Jum'at. Semua imam madzhab empat sepakat bahwa shalat zhuhur sesudah shalat Jum'at di tempat yang mesjidnya lebih dari satu tetap dilaksanakan, hanya sanya diantara para imam madzhab tersebut ada yang mengatakan bahwa Zhuhur wajib ada juga yang mengatakan sunnat. Ada juga yang melaksanakan di masjid secara berjamaah adapula yang melaksanakan setelah kembali ke rumah.[108]

Memang diakui bahwa perdebatan masalah eksistensi shalat zhuhur di hari Jum'at sejak dulu telah muncul di permukaan.Yang tidak melaksanakan shalat Zhuhur sesudah shalat Jum'at menyalahkan mereka yang melaksanakan shalat Zhuhur sesudah shalat jum'at dengan berbagai alasan yang dikemukakan. Padahal didalam ajaran Islam menyalahkan seseorang atau mempertahankan sesuatu tanpa ditopang dengan dalil syar'i yang kuat adalah kurang bijaksana.

Al-Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya 'Tanwir al-Qulub' mengisahkan perdebatan yang terjadi diantara dua kelompok ini. Seperti halnya al-Syeikh Muhammad an-Najdy pernah ditanya tentang mendirikan shalat Zhuhur sesudah shalat Juma't di mesjid yang berbilang dalam satu daerah, maka beliau memberikan jawaban dalam bentuk fatwa dengan memperkuat apa yang telah di fatwakan sebelumnya oleh ulama syafi'i yang membenarkan shalat Zhuhur sesudah shalat Jum'at. Jawaban dari Syeikh tersebut membuat salah seorang qadi syar'i di salah satu daerah di Mesir berubah fikiran yang sebelumnya menyalahkan shalat Zhuhur sesudah shalat Jum'at. Dan setelah qadi tersebut membaca isi fatwah sang syeikh tiba-tiba tampil di masjid yang pernah di tempati

[108] Abd al-Rahman al-Jaziry. Kitab al-Fiqhi 'Ala al-Madzahib al-Arba'a. hal 331-332.

menyampaikan fikirannya yang menyalahkan shalat Zhuhur sesudah shalat Jum'at dengan tegas dan suara lantang mengatakan:

أَنَا المخْطِئُ يَا مَعْشَرَ الشَّافِعِيَّةِ فَدُوْمُوْا عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ .

Artinya:

> *Sayalah yang keliru wahai para pengikut Syafi'i. Teruskanlah apa yang selama ini kalian lakukan (shalat Zhuhur sesudah shalat Jum'at).*

Demikian pula halnya Syeikh Yusuf an-Nabhany ketika menyusun sebuah kitab, dan beliau menjelaskan dalam kitab tersebut bahwa shalat zhuhur sesudah shalat juma'at di masjid yang yang berbilang dalam satu daerah tidak hanya dilakukan oleh pengikut madzhab syafi'i saja tetapi juga semua madzhab yang empat.[109] Pendapat Syeikh an-Nabhany ini sejalan dengan apa yang diuraikan panjang lebar di dalam kitab *al-Fiqhi 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah* pada halaman 331-332.

Jelaslah kiranya penjelasan kami ini, semoga dapat memberi pencerahan dan dorongan untuk tetap berkomitmen akan konsistensi syar'i dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Akidah yang benar harus dibangun dengan konsistensi syar'i, demikian pula sebaliknya syariat yang sempurna harus dijiwai dengan akidah yang benar.

[109] Syeikh Muhammad Amin al-Kurdy. *Tanwir al-Qulub*. hal. 185- 186.

Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah

POLA HIDUP AHLI TARIKAT

Perjalanan hidup seorang ahli tarikat terbingkai dalam suatu struktur kehidupan yang penuh dengan nilai (nilai uluhiyah, nilai syar'iyah dan nilai khuluqiyah). Sehingga falsafah hidup seorang ahli tarikat terungkap dalam kalimat sebagai berikut:

مَنْ لا أدَبَ لَهُ لا شَرِيْعَةَ لَهُ، وَ مَنْ لا شَرِيْعَةَ لَهُ لا تَوْحِيْدَ لَه، وَمَنْ لا تَوْحِيْدَ لَه لا مَعْرِفَةَ لَهُ، وَمَنْ لا مَعْرِفَةَ لَه لا حَقِيْقَةَ لَهُ، وَمَنْ لا حَقِيْقَةَ لهُ لا عِبَادَةَ لَهُ.

Artinya:

> *Barang siapa yang tidak memiliki adab (sopan santun), maka tidak ada makna amalan syariatnya, barang siapa yang tidak*

memiliki amalan syariat maka tidak ada makna tauhidnya, barang siapa yang tidak memiliki tauhid maka tidak ada makna ma'rifahnya, barang siapa yang tidak memiliki kemampuan kema'rifahan maka tidak ada makna baginya pengetahuan hakikatnya, dan barang siapa yang tidak memiliki pengetahuan hakikat maka tidak ada makna ibadahnya.

Ungkapan tersebut diatas memberikan penggambaran bahwa aktifitas seorang hamba dalam kaitannya dengan beribadah kepada Allah tidak akan bernilai ibadah melainkan jika amalan tersebut dinafasi dengan pengetahuan hakikat dan kema'rifahan yang tumbuh dari sikap tauhid yang murni sesuai dengan tuntunan syariat dan dikemas dalam sopan santun (adab).

A. Sopan Santun (الأدب)

Sopan santun dalam kehidupan tarikat adalah suatu kemutlakan, dan sesungguhnya sopan santun itu adalah bentuk nyata atau terjemahan dari pada pola pikir seseorang. Bagi seorang sufi, tidak ada satupun dari cara hidup dan kehidupan mereka yang lepas dari nilai-nilai sopan santun sebagai mana disebutkan dalam kitab " النفحات الالهية " :

التَّصَوُّفُ كُلُّهُ أَدَبٌ وَ لِكُلِّ وَقْتٍ أَدَبٌ وَ لِكُلِّ حَالٍ أَدَبٌ وَ لِكُلِّ مَقَامٍ أَدَبٌ فَمَنْ لَزِمَ الأَدَبَ بَلَغَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ وَ مَنْ حَرَّمَ الأَدَبَ فَهُوَ بَعِيْدٌ مِنْ حَيْثُ يَظُنُّ القُربَ وَ مَرْدُوْدٌ مِنْ حَيْثُ يَرْجُو القبُوْلَ.[110]

Artinya:

Seluruh aspek kehidupan dalam tasawuf penuh dengan sopan santun di setiap saat mutlak ada sopan santun, di setiap keadaan (kondisi batin) ada sopan santun, di setiap maqam (tingkatan spiritualitas) ada sopan santun. Barang siapa yang senantiasa

[110]Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim al-Sammani. *Al-Nafahaat al-Ilahiyah*, hal. 56.

menghiasi dirinya dengan sopan santun, maka ia akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Sebaliknya barang siapa yang mengabaikan sopan santun, maka ia akan berada di tempat yang jauh dari pada tempat yang disangkanya dekat., dan ia akan ditolak dari apa yang dikiranya ia diterima.

Dikatakan dalam kitab "جامع الأصول في الأولياء ":

وَ اعْلَمْ أَنَّ سُبُلَ الخَيْرَاتِ كُلُّهَا ثَلاثٌ خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَ العَلانِيَةِ وَ الرِّضَا عَنِ اللهِ بالقَلِيْلِ وَ الكَثِيْرِ و مُحَاسَنَةُ الخُلُقِ فِي الاقْبَالِ و الادْبَار.[111]

Artinya:

Ketahuilah bahwa jalan untuk mendapatkan kebaikan seluruhnya ada tiga; Takut kepada Allah baik di waktu sunyi maupun di waktu ramai; Ridha kepada Allah atas segala nikmatnya sedikit ataupun banyak; Berbaik budi pekerti terhadap segala sesuatu baik yang menyenangkan maupun tidak.

Sopan santun yang mulia sudah menjadi kepribadian Rasulullah Muhammad saw. Sejak dilahirkan, baginda Rasulullah sudah mempersaksikan kepada alam seluruhnya sopan santun yang mulia, sebelum baginda menyampaikan risalah kerasulannya. Dan beliau diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia agar senantiasa mengaktualisasikan kepribadian yang mulia tersebut baik terhadap Allah, maupun kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Dan menurut para ahli hakikat bahwa sesungguhnya aktualisasi kepribadian yang mulia oleh seseorang menjadi kunci atas segala kebaikan. Ia senantiasa beristihsan dalam berinteraksi dengan Tuhannya baik di waktu sunyinya maupun di waktu ramainya. Ia senantiasa berupaya memakrifahi dirinya.[112] Karena sesungguhnya manusia adalah sifat dan af'al Allah swt sendiri.

[111] Syeikh Ahmad al-Kamsyakhanawi. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya*. hal. 19.

[112] *Ibid*. hal. 176.

Bagi manusia, dalam upayanya mendapatkan kemuliaan dari Allah swt haruslah menempuh jalan merendahkan diri, atau lebih dikenal dengan istilah "التَّواضُعُ". Karena ia merupakan dasar dari pada sopan santun yang mulia.[113] Syeikh Yusuf bin Asbath mengatakan bahwa:

غَايَةُ التَّوَاضُعِ أنْ تَخْرُجَ مِنْ بَيْتِكَ فَلا تُلْقَي أحَدًا الا رَأَيْتَهُ خَيْرًا مِنْكَ.[114]

Artinya:

Titik klimaks dari pada merendahkan diri adalah, bahwa engkau keluar meninggalkan rumahmu, dan engkau tidak menjumpai seseorang kecuali engkau melihatnya lebih baik dari pada dirimu.

Sifat tawadhu karena Allah telah menjadi kepribadian bagi para ahli tarikat. Dan dengan sifat tersebut Allah swt mengangkat derajat mereka dan menjadikannya sebagai wali-wali Allah. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ الاّ رَفَعَهُ اللهُ (مسلم).[115]

Artinya:

Tidaklah bertawadhu (merendahkan diri) seorang hamba karena Allah swt. melainkan Allah mengangkat derajatnya.

Betapa mulianya sifat *tawadhu* ini untuk dimiliki dan dijabarkan dalam sikap dan perilaku baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Sesungguhnya seorang hamba yang memiliki sifat tawadhu akan senantiasa melihat segala sesuatu dalam perspektif kebaikan (الاستحسان) dan selalu menjauhkan diri dari segala macam bentuk buruk sangka. Dan inilah yang diperintahkan oleh Allah swt dalam firmannya QS al-Qashash/28: 77.

---

[113] Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim. *Op.cit.* hal. 58.

[114] *Ibid*. hal . 58-59.

[115] Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Juz IV. hal. 21.

... وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ ... ٧٧

Artinya:

Dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu.

Menghadirkan sifat berbaik sangka (*husn al-Zan*) kepada Tuhan dalam setiap peristiwa (menyenangkan atau tidak menyenangkan) adalah bentuk kepribadian para Rasul dan Nabi, dan para Wali yang telah menjadi kekasih Allah. Dan itu hanyalah dapat dimiliki oleh mereka secara kontinyu menyucikan diri dan hatinya dengan zikir kepada Allah. Sebaliknya sifat buruk sangka kepada Allah dan kepada makhluk-Nya adalah sifat tercela dalam kehidupan tarikat, karena akan mendatangkan bencana kepada dirinya dan kepada orang lain. Dan perbuatan seperti itu adalah suatu bentuk kedurhakaan dalam pandangan ahli tarikat. Rasulullah telah mengingatkan kepada umatnya untuk selalu menjauhkan diri dari segala bentuk kedurhakaan. Karena apapun bentuknya kedurhakaan tersebut sama halnya telah mendurhakai Allah. Rasulullah saw telah menjelaskan dalam hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ . وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ . وَمَنْ أَطَاعَ الامَامَ فَقَدْ أَطَاعَنِي . وَمَنْ عَصَى الامَامَ فَقَدْ عَصَانِي (ابن ماجه).[116]

Artinya:

Barang siapa yang taat kepadaku (Rasulullah saw) sama halnya ia telah taat kepada Allah. Dan barang siapa yang mendurhakaiku (Rasulullah saw) berarti ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang taat kepada imamnya (wali mursyidnya) berarti ia telah taat kepadaku (Rasulullah saw). Dan barang siapa yang mendurhakai imamnya (wali mursyidnya) berarti ia telah mendurhakaiku (Rasulullah saw).

[116] Ibn Majah. Sunan Ibn. Majah. Juz II. hal. 94. Nomor Hadis 2859.

Dalam kehidupan tarikat, wajib hukumnya untuk taat kepada perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya serta kepada wali mursyid baik perintah dan larangan tersebut berkenan ataupun tidak berkenan di hati. Karena pasti ada hikmah kebaikan di balik kesenangan dan ketidaksenangan dalam ketaatan terhadap perintah dan larangan. Perintah dan larangan yang tidak berkenan di hati tidak identik dengan makna perintah dan larangan yang bersifat durhaka. Karena perintah/larangan yang pertama tersebut bisa saja sangat dicintai oleh Allah swt. akan tetapi perintah/larangan yang kedua (durhaka) pasti dibenci oleh Allah. Dan tidak boleh taat kepada perintah/larangan yang dibenci oleh Allah sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: عَلَى المَرْءِ المسْلِمِ الطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ. الا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلا سَمْعَ و لا طَاعَةَ (ابن مااجه).[117]

Artinya:

Wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk taat terhadap perintah/larangan yang disukai atau tidak disukai. Kecuali terhadap perintah/larangan yang bersifat kemaksiatan. Apabila diperintahkan untuk kemaksiatan maka tidak boleh didengan dan ditaati.

Pada hadis lain Rasulullah saw bersabda:

لا طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللهَ. (ابن ماجه)[118]

Artinya:

Tidak ada ketaatan kepada orang yang mendurhakai Allah.

[117] *Ibid*. hal. 956. Nomor hadis 2864.
[118] *Ibid*. hal. 956. Nomor hadis 2865.

B. Syariat (الشريعة)

Hal yang mendasar pula dalam kehidupan tarikat adalah konsistensi dalam melaksanakan amalan-amalan syariat; yaitu aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt tentang bagaimana seorang hamba melakukan ibadah kepada-Nya, bermuamalah dengan sesama manusia, dan berinteraksi dengan alam secara umum. Dalam bahasa Indonesia, kata syariat dimaknai sebagai hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan al-Qur'an dan hadis.[119]

Makna dasar dari kata syariat adalah " jalan menuju ketempat air".[120]atau " jalan besumber air atau tempat orang-orang dan binatang minum".[121] Dari makna ini dapat kita katakan bahwa kata syariat bermakna " jalan atau rambu-rambu yang ditempuh dan dipatuhi oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat mendasar demi mempertahankan eksistensi dirinya sebagai makhluk hidup. Dalam agama, hal yang mendasar bagi manusia adalah terpenuhinya kebutuhan lahiriah dan kebutuhan batiniah demi eksisnya kemulian dirinya sebagai sifat dan af'al Allah serta tempat bertajallinya Tuhan. Kehidupan manusia dapat bernilai ketika kedua kebutuhan tersebut terpenuhi. Dan jalan atau aturan untuk menuju kepada pemenuhan kebutuhan tersebut adalah disebut ***"syariat"***. Allah swt telah menetapkan syariat dalam Islam menurut petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Respon dan sikap manusia terhadap syariat tersebut sangat bervariasi, ada yang mengakui kebenaran yang terkandung dalam amalan syariat (disebutlah ia mu'min), ada yang taat mengerjakannya (disebutlah ia muslim), ada yang meragukannya (disebutlah ia munafiq), dan ada pula yang mengingkarinya

---

[119] Depatemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar Bahasa Indosnesia*. hal. 1115.

[120] Ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. hal. 555.

[121] Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Jilid VII. hal. 86.

(disebutlah ia kafir). Sebenarnya tujuan utama Allah swt menetapkan syariat adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ibnu 'Arabi, seorang sufi besar yang dijuluki sebagai *al-Syaikh al-akbar* mengatakan bahwa secara aksiologi syariat dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu; *pertama*, jalan atau aturan untuk kemaslahatan totalitas realitas dalam bingkai hukum akan eksistensinya. *Kedua,* pencerahan batin (spiritualitas) yang dapat memberikan ketenangan jiwa terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran. Karena sesungguhnya tujuan mendasar peletakan syariat oleh Allah swt kepada makhluk-Nya adalah menciptakan keharmonisan totalitas alam, dan untuk menundukkan otoritas akal agar tidak berjalan sendiri dalam menangkap kebenaran mutlak yang datang dari Allah swt.[122] Seseorang yang telah menjalankan syariat secara konsisiten berarti dia telah berbuat baik kepada alam, dan kepada sesamanya. Dan ketika mereka telah menundukkan otoritas dirinya dalam menyelami samudera syariat dan telah menyaksikan kebenaran mutlak tersebut berarti dia telah berbuat baik kepada Allah swt. Dan upaya-upaya yang mereka lakukan adalah suatu bentuk proses perjalanan dirinya menuju tingkat ketauhidan yang haq al-yaqin (حق اليقين) setelah melewati maqamat dalam perjalanan batin; yaitu. Dari tingkat makrifah menuju ke tingkat kasyfi (penyingkapan hijab), kemudian ke tingkat penyaksian (musyahadah) sampai ketingkat kesirnaan (fana) hingga ke tingkat kekekalan (al-faqa'). Dan syeikh Zakariya menegaskan bahwa hal tersebut hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki tiga hal yaitu; syariat, tarikat, dam hakikat, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya:

وَاعْلَمْ أَنَّ لَهُمْ شَرِيْعَةً هِيَ أَنْ تَعْبُدَهُ تَعَالَى و طَرِيْقَةً وَ هِيَ أَنْ تَقْصُدَهُ بِالعِلْمِ وَ الْعَمَلِ وَ حَقِيْقَةً هِيَ نَتِيْجَتُهَاوَ هِيَ أَنْ تَشْهَدَهُ بِنُوْرٍ أَوْدَعَهُ فِي سُوَيْدَاءِ الْقَلْبِ. [123]

[122] Ibn 'Arabi. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Juz I. hal. 404.

[123] Syeikh Zakariya. *Kitab Fathu al-Rahman bi Syarhi Risalat al-Syeikh al-Waliy Ruslan*. hal.3.

Artinya:

Dan ketauhilah bahwa mereka (yang mencapai haq al-yaqin) memiliki syariat yaitu; beribadah kepada Allah (menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya), dan mereka memiliki Tarikat; yaitu, menjadikan Allah sebagai tujuan dalam beribadah dengan ilmu dan amal.serta mereka meiliki hakikat; yaitu, buah dari pada tarikat sebagai penyaksian (syuhud) kepada Allah swt dengan nur yang tersimpan dalam lubuk hati.

Dalam konteks beribadah kepada Allah swt, aspek lahiriyah tidak dapat dipisahkan dengan aspek batiniyah. Ia adalah dua dimensi dalam satu wujud. Lebih jauh Syeikh Zakariya menjalesakan bahwa:

الشَّرِيْعَةُ ظَاهِرُ الحَقِيْقَةِ وَ الحَقِيْقَةُ بَاطِنُهَا وَ هُمَا مُتَلازِمَانِ مَعْنًى. فَشَرِيْعَةٌ بِلا حَقِيْقَةٍ عَاطِلَةٌ وَ حَقِيْقَةٌ بِلا شَرِيْعَةٍ بَاطِلَةٌ.[124]

Artinya:

Syariat adalah penampakan dari pada hakikat, dan hakikat adalah unsur batin dari pada syariat. Keduanya (Syariat dan hakikat) saling melebur dalam satu makna. Syariat tanpa hakikat adalah rusak, dan hakikat tanpa syariat adalah kebatilan.

Syeikh Najamuddin al-Kubra memberikan ilustrasi ketiga rangkaian tersebut (syariat, tarikat, hakikat) dengan mengatakan:

الشَّرِيْعَةُ كَالسَّفِيْنَةِ و الطَّرِيْقَةُ كَالبَحْرِ و الحَقِيْقَةُ كَالدُّرِّ. فَمَنْ أرَادَ الدُّرَّ رَكِبَ فِي السَّفِيْنَةِ ثُمَّ شَرَعَ فِي البَحْرِ ثُمَّ وَصَلَ الى الدُّرِّ.[125]

Artinya:

Syariat adalah ibarat perahu, dan tarikat adalah ibarat laut dan hakikat adalah ibarat daratan. Maka barang siapa yang

---

[124] *Ibid*.

[125] Syeikh Ahmad al-Kamsyakhanawy. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. hal. 53.

menghendaki sampai ke daratan, ia harus naik diatas perahu dan mengarungi lautan baru sampai ke daratan.

Dari ungkapan diatas dapat kita katakan bahwa persoalan syariat adalah berorientasi pada pengabdian (al-khidmah), tarikat adalah berorientasi pada pendekatan diri (at-Taqarrub), dan hakikat adalah berorientasi pada kebersamaan dengan zat Yang Maha Wujud (al-Wushul).

C. Tauhid (التوحيد)

Secara harfiyah kata tauhid bermakna" mengesakan atau menyatukan". Kata tauhid yang dimaksud di sini adalah tauhidullah yakni mengesakan Allah, atau dengan kata lain menyatakan bahwa Allah itu Esa, Satu sebagai angka yang tak berbilang, atau tunggal sebagai ungkapan yang tidak bersistem.

Akidah tauhid adalah ajaran dari seluruh agama samawi yang disampaikan oleh Allah kepada rasul-rasul-Nya melalui kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada mereka. Rasulullah Muhammad saw pembawa risalah terakhir kembali mempertegas aqidah tauhid tersebut untuk diyakini oleh seluruh umat manusia melalui firman Allah dalam al-Qur'an maupun dalam sunnah Rasulullah saw.

Dalam sejarah kerasulan Muhammad tercatat bahwa ajaran yang pertama disampaikan kepada umat manusia adalah aqidah tauhid. Rasulullah Muhammad mengajarkan aqidah tauhid tersebut selama priode Makkah kurang lebih 13 tahun lamanya. Esensi dari aqidah ini adalah terkandung dalam satu kalimat yaitu; **لا اله الا الله** (tidak ada tuhan selain Allah) biasa juga disebut sebagai kalimat tauhid. Yakni kalimat yang mengesakan Allah dalam sifat dan af'al-Nya dan mengesakan Allah dalam Zat-Nya (تَوْحِيْدُ الصِّفَاتِ ، و تَوْحِيْدُ الذَّاتِ ، تَوْحِيْدُ الأَفْعَالِ).

Tingkat kemampuan bertauhid seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap wujud (entitas). Yakni wujud adalah satu, dan wujud hakiki adalah Tuhan, *al-Haq*. Wujud Tuhan

tidak dipisahkan dengan keanekaan. Ia menampakkan diri (*tajallaa*) dalam banyak bentuk yang tiada terbatas pada alam. Hal ini menjadi dasar filosofis dalam memahami Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam. Allah swt tidak bisa dikenali (makrifah) kecuali memadukan secara utuh dua sifat yang berlawanan pada-Nya. al-Qur'an menyebutkan Allah dalam dua sifat yang berlawanan, sebagaimana firman-Nya pada QS al-Hadid/57: 3.

هُوَ ٱلۡأَوَّلُ وَٱلۡأٓخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلۡبَاطِنُۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ٣

Terjemahnya:

Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Para ulama sepakat bahwa kata tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar bermakna mengesakan Allah dalam bilangan tetapi juga bermakna mensucikan Allah dari kemustahilan baginya. Itulah sebabnya para ahli hakikat mengartikan kata tauhid sebagai berikut:

التَّوْحِيْدُ هُوَ تَجْرِيْدُ الذَّاتِ الالٰهِيَّةِ عَنْ كُلِّ مَا يَتَصَوَّرُ فِى الأَفْهَامِ وَ يَتَخَيَّلُ فِى الأَوْهَامِ وَ الأَذْهَانِ .[126]

Artinya:

Tauhid adalah mensucikan Zat Tuhan dari berbagai penggambaran dalam pemahaman, dan membersihkan Zat-Nya dari khayalan yang terlintas dalam angan-angan dan pikiran.

Imam al-Junaid al-Bagdady mengatakan bahwa semulia ungkapan dalam memaknai kalimat tauhid adalah ungkapan yang pernah diucapkan oleh Sayidina Abu Bakr al-Shiddiq, yaitu:

سُبْحَانَ مَنْ لَمْ يَجْعَلْ لِخَلْقِهِ سَبِيْلا الى مَعْرِفَتِهِ الا بالعَجْزِ عَنْ مَعْرِفَتِهِ .[127]

---

[126] Al-Syeikh Ahmad al-Kamsyakhanawi. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. hal. 134

[127] *Ibid*.

Artinya:

> *Maha suci Allah Yang tidak membuat bagi makhluk-Nya jalan untuk mengenali-Nya melainkan dengan kelemahan akan mengenali-Nya.*

Diceriterakan dalam sebuah kisah bahwa salah seorang sufi pernah ditanya أَيْنَ اللهُ ؟ (di mana Allah ?). Maka orang sufi tersebut menjawab dengan mengatakan:

أعماك الله تطلب الأين مع العين ليس فى الوجود غير الله الوجود لسائر الموجودات مجاز و لله حقيقة.[128]

Artinya:

> *Allah akan membutakan matamu jika engkau mencari-Nya dengan mata kepalamu di mana Allah. Tidak ada yang ada dalam wujud ini melainkan Allah. Dan wujud dari segala yang ada adalah majazi sedangkan hakikat wujud itu adalah pada Allah.*

Dalam kaitannya dengan tauhid, Imam al-Syadzily mengatakan bahwa pintu untuk mencapai kebenaran ada empat yaitu: tauhid, mahabbah (cinta), iman, dan ridha. Semoga dengan upaya yang sungguh-sungguh kita lakukan dalam rangka mendidik bathin demi mencapai cahaya tauhid dan menyabarkan diri untuk tetap konsisten pada amalan syariah kita mendapat rahmat dan ridha-Nya.

D. Makrifah (المعرفة)

Satu hal lagi yang perlu diketengahkan dalam tulisan ini, sebagai bahagian dari kehidupan sufi, adalah pengenalan intuitif atau disebut makrifah. Modus pengenalan intuitif –seperti yang dialami misalnya para sufi atau bahkan nabi– bersifat langsung, dalam arti tidak butuh pada simbol atau representasi apapun. Ia tidak butuh pada bacaan, huruf, atau bahkan konsep dan sebangsanya. Contoh yang mudah dari pengenalan ini adalah, misalnya, pengetahuan kita tentang diri kita sendiri, atau yang biasa disebut مَعْرِفَةُ النَّفْسِ. Kita tahu tentang diri kita tanpa harus ada perantara, misalnya keinginan dan

[128] *Ibid*.

pikiran kita, dengan begitu saja, karena keinginan dan pikiran kita dengan diri kita telah menyatu. Ia hadir dan tidak bisa dipisahkan lagi dari diri kita. Itulah sebabnya barangkali sehingga ada yang menyatakan bahwa makrifah sama halnya dengan *ilmu hudhuri*. Karena objek yang ingin diteliti (misalnya pikiran dan keinginan) telah hadir dalam diri kita, bahkan telah menyatu dalam diri kita, maka terjadi kesatuan identitas antara subjek dan objek, antara yang berpikir dengan yang dipikirkan, antara yang mencintai dengan yang dicintai, antara yang mencari dengan yang dicari dan sebagainya. Dengan demikian antara *"makrifah"* dan *"wujud"* tidak dapat dipisahkan.

Konsep makrifah tersebut dapat merujuk padafirman Allah dalam QS al-Hadid/57: 4.

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam kaitannya dengan makrifah, ayat tersebut memberi penegasan bahwa ke-Mahaagungan dan ke-Mahaesaan Allah serta sifat-sifat kesempurnaan lain yang dimilikinya termasuk ke-Diaan-Nya dalam kebersamaan-Nya dengan kamu hanya dapat diidentifikasi melalui segala realitas yang ada. Sehingga dengan pendekatan pemahaman *an-nur*, maka Tuhan tidak dapat dipandang jauh dan terpisah dari alam raya ini. Allah swt berfirman dalam QS al-Waqi'ah/56: 85.

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat.

Ibn 'Arabi dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa Allah swt tidak menafikan penglihatan seseorang akan segala realitas, hanya saja ayat ini menegaskan ketidakmampuanmu mengenal apa yang kamu lihat, dalam arti seakan-akan kamu tidak melihat.[129] Penjelasan ini mempertegas bahwa hanya orang-orang gnostik (*arif fillah*) yang memiliki pengenalan intuitif yang tajam mampu menikmati dan menyaksikan kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya di mana pun dan kapan pun dia berada, karena sesungguhnya dia dalam syuhudnya tiada yang tampak kecuali *tajalli al-Haq*.[130] Dan makrifah pada hakikatnya memberikan kesaksian dan penyaksian secara utuh atau menyaksikan dan mempersaksikan.[131]

Sejalan dengan ini, Sayid Abd al-Qadir al-Jailany menjelaskan hubungan kausalitas yang tak terpisahkan antara *makrifatullah* dan *makrifat al-khalq* dengan mengatakan:

اذَا عَلِمْتَ الخَلْقَ بِعِلْمِ اللهِ عزَّ وَ جَلَّ و عَرَفْتَهُمْ بِمَعْرِفَتِهِ غَابَ عَنْكَ صِفَاتُهُمْ .[132]

Artinya:

> *Apabila engkau telah mengetahui dan mengenal makhluk Allah secara sungguh dengan pengetahuan Allah Yang Maha Agung, serta dengan makrifahnya, maka akan hilang dalam kemakrifahanmu wujud idhafi yang dimiliki oleh segala realitas sebagai makhluk.*

Perbedaan dalam mengenal wujud Allah sebagai wujud hakiki, dengan mengenal wujud makhluk sebagai wujud idhafi (wujud ketergantungan dengan yang lain) hanyalah dalam tataran ungkapan mengenai wujud. Dijelaskan dalam kitab *Jami' al-Ushul fi al-Auliya* bahwa:

---

[129]Ibn 'Arabi. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Juz. II. hal 548.

[130]*Ibid*.

[131]Abu al-Qasim Abd al-Karim. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*. hal 41.

[132]Abd al-Qadir al-Jailani. *Al-Fathu al-Rabbany wa al-Faedh al-Rahmany*. hal. 245.

فَلْيَكُنْ الفَرْقُ فِي لِسَانِكَ مَوْجُوْدًا وَ الجَمْعُ فى سِرِّكَ مَشْهُوْدًا.[133]

Artinya:

Hendaklah perbedaan itu terjadi pada tingkat pengungkapan saja, dan hendaklah penyatuan itu terpatri dalam rahasiamu pada tingkat syuhud.

Bagi kaum sufi, sesungguhnya makrifah hanyalah dapat diperoleh oleh mereka yang telah mensucikan potensi batiniyah yang dimilikinya. Karena hanya dengan kesucian dan kejernihannya potensi tersebut dapat menerima illuminasi dari Allah. Makin tinggi tingkat kesucian batin seorang sufi, makin tajam pula bashirah dan pengenalan intuitifnya terhadap rahasia-rahasia Tuhan, dan ia pun semakin menikmati kedekatannya dengan Tuhan.

E. Hakikat (الحقيقة).

Kata hakikat dalam kehidupan tasawuf merupakan ungkapan yang sangat akrab bagi para sufi untuk menerjemahkan objek dan sasaran yang dituju dalam melakukan perjalanan ruhaniah dan melekat pada setiap aktivitasnya. Itulah sebabnya sehingga para sufi dalam konteks beribadah kepada Allah swt menegaskan bahwa amalan-amalan lahiriah dan batiniah tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lainnya.

Aktivitas lahiriah adalah bentuk pengkhidmatan terhadap perintah syariat, sementara olah batin adalah bentuk aktualisasi tuntutan hakikat. Keduanya harus terpadu secara utuh dalam satu perwajahan, atau dengan ungkapan lain, dua dimensi dalam satu wujud. Inilah yang digambarkan oleh Imam al-Kamsyakhanawy dalam kitabnya dengan mengatakan:

الشَّرِيْعَةُ مُؤَيَّدَةٌ بِالحَقِيْقَةِ و الحَقِيْقَةُ مُقَيَّدَةٌ بِالشَّرِيْعَةِ . كُلُّ شَرِيْعَةٍ حَقِيْقَةٌ وَكُلُّ حَقِيْقَةٍ شَرِيْعَةٌ .[134]

[133]Ahmad al-Kamsyakhanawy. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. hal. 52.
[134]*Ibid*.

Artinya:

> *Syariat diperkokoh oleh hakikat, dan hakikat dibentuk oleh syariat. Setiap syariat adalah hakikat dan setiap hakikat adalah syariat.*

Aksentuasi hakikat sebagai system epistemologi senantiasa berorientasi pada *al-wushul* (sampai), karena sesungguhnya ia diperoleh melalui *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Allah, dan *syuhud*, penyaksian terhadap rahasia Allah dalam kefanaan dirinya. Sehingga dengan demikian, seorang sufi pada tingkat aktualisasi hakikat dapat menyaksikan segala realitas pada *al-Haq* (Allah) dengan argumentasi-argumentasi tauhid, dan menyaksikan *al-Haq* (Allah) pada seluruh realitas, serta menyaksikan *al-Haq* (Allah) tanpa perantara realitas-realitas.[135]

Itulah sebabnya, sehingga dalam tradisi tasawuf sangat ditekankan agar keyakinan dan keimanan tidak hanya sebatas *taqlidi,* dan *'ilmiy* (argumentatif logis) saja, tetapi mutlak sampai pada *al-iman al-haqqiy*, yakni pembuktian keimanan dalam ketersingkapan, dan kesyuhudan (penyaksian). Karena hanya *al-iman al-haqqiy* ini tidak dihinggapi kelabilan beraqidah. Dan dengannya Allah swt akan memberikan petunjuk-Nya dalam epistemologi hakikat untuk mengusir kelabilan dalam beraqidah. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 213.

... فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلۡحَقِّ بِإِذۡنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٢١٣

Terjemahnya:

> *Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

---

[135] Ibn 'Arabi. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. Juz II. hal. 484.

Demikianlah keadaan mereka yang mengindahkan tuntunan kitab-Nya secara konsisten dalam menjalankan syariat dan beraqidah, atau mengamalkan agama secara totalitas. Dengan petunjuk itu mereka tidak bingung, tidak juga terhijabkan dengan realitas-realitas untuk menyaksikan kebenaran yang mutlak. Allah selalu memberi petunjuk melebihi petunjuk yang sebelumnya telah dianugrahkan-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang lebar dan lurus, tanpa hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, Abu al-Fadl Syihab al-Din. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab'u al-Matsani.*Cet. IV; Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Anshari, Zakariya. *Kitab Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Syekh al-Waliy Ruslan.* Makkah: al-Tarqiyah al-Majidiyah. 1329 H.

Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr. 2003.

Al-Gazali. Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad. *Ihya ulum al-Din.* Beirut: Dar al-Ma'rifah.tth.

_____, *Majemu' al-Rasail al-Imam al-Gazali*. Al-Qahira: al-Maktabah al-Taufiqiyah. Tth.

Al-Hajjaj, Abu al-Husain*. Al-Jami' al-Shahih al-Musamma Shahih Muslim.*Semarang: Toha Putra.tth.

Ahmad Purwadaksi. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*. Jakarta: Djambatan. 2004

Al-Isfahani, Muhammad al-Ragib. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2002.

Al-Jailani, Abd al-Qadir Sayid. *Al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani.* Beirut: Dar al-Fikr. 2005

Al-Jauziyah, Qayim Ibn*. Fi Mahabbat Allah 'Azza wa Jalla*. Beirut: al-Yamamah.2000.

Al-Jaziri, Abd al-Rahman. *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'a.*Beirut: Dar al-Fikr, 2003

Al-Kamsyakhanawi, Ahmad. *Jami' al-Ushul fi al-Auliya'*. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr 1306 H.

Al-Kahlani Muhammad Ismail Ibn. *Subul al-Salam*. Semarang: Toha Putra tth.

Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam al-Guyub*.tth.

Al-Mundziri, Zakiyuddin. Abd al-Azhim. *Al-Targib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*.Beirut: Dar al-Fikr 1988.

Al-Nabhani, Yusuf Ismail. *Jami' Karamat al-Auliya*. Editor: Muhammad Izzat Bayoumi, Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah. 1962.

Al-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya. *Riyadh al-Shalihin*. Al-Maktabah al-Islami. tth

Al-Qusyairi, Abd al-Karim Hawazin Abd al-Malik Ibn. *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma lathaif al-Isyarat.* Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah.1999.

_____, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*. Dar alKhair.

Al-Qaswini, Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibn. *Sunan Ibn Majah.* Semarang: Karya Toha Putra. t.th

Al-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Al-Tafsir al-Kabir.* Vol IV.

'Arabi, Muhyiddin Ibn*. Al-Futuhat al-Makkiyah fi Ma'rifat al-Asrar al-Malikiyat wa al-Mulkiyah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Islami, 1992.

_____, *Tafsir Ibn 'Arabi*, editor Abd al-Waris Muhammad 'Ali, cet.I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

Al-Sayid sabiq. *Fiqh al-Sunnah*. Mesir: al-Fath li al-'Alam al-'Arabi. 2004.

Al-Sya'rani, Abd al-Wahab Imam*. Al-Anwar al-Qudsiyah Fi Bayani Qawaid al-Shufiyah.* Beirut: Dar Shadir. 1999.

Al-Syekh Zakariya. *Kitab Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Syekh Ruslan.* Makkah: al-Taraqqy al-Majidiy.1329 H

Al-Sammani, Muhammad Abd al-Karim*. Risalah al-Nafahat al-Ilahiyah.* Mesir: Mathba'at al-Adab. 1326 H.

'Atha'illah Ibn. *Inti Sari Kitab Al-Hikam*. Penyunting Abu Fajar al-Qalami. Jakarta: Gitamedia. 2005.

Al-Thabathabai, al-Sayid Mohammad Hosain*. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at 1983.

Al-Zamakhsyari, Mahmud bin Umar. *Tafsir al-Kasyaf*. Cairo: Dar al-Kutub al-'Arabiy

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah al-Munawwarah: Majma al-Malik Fadl li Thiba'at al-Qur'an, 1418.

Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi III. Balai Pustaka. Jakarta: 2003

CD al-Maktabah al-Elektroniyah. *Maktabah Alfiyah*: *Musnad al-Rabi.*

Al-Qaswini, Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibn. *Sunan Ibn Majah.*Semarang: Karya Toha Putra. Tth

Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Ruhiyah*. Cairo: Dar al-Salam. 1993.

Isa, Abd al-Qadir. *Haqaiq an al-Tasawwuf*. Syiria: Dar al-'Irfan, 2001

Ibn 'Abidin. *Hasyiyah Ibn 'Abidin.* Tth.

Mansur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Makram Ibn. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.1986.

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1995.

Ruslan, *Konsep Spiritualitas Ibn 'Arabi Dalam Tafsir Ibn 'Arabi*. Disertasi S3. Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar. 2007.

Umar Abd al-Jabbar. *Sair wa Tarajim Ba'dhi Ulamaaina fi al-Qarni XIV H.*

BIOGRAFI PENULIS

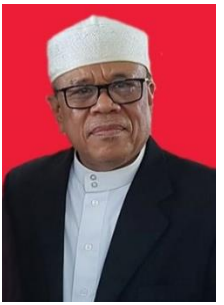

Dr. H. Ruslan, M.A. lahir di Soppeng Sulawesi Selatan, 31 Desember 1959. Kini beliau sebagai dosen bahasa Arab pada Fakultas Sastra dan dosen Pascasarjana di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Sulawesi Selatan. Di samping itu, beliu juga aktif menyampaikan gagasan dan pemikiran dalam berbagai forum dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh berbagai organisasi baik dalam skala nasional maupun internasional sebagai bentuk pertanggungjawaban intelektual dan penyebaran ilmu pengetahuan.

Meraih gelar Sarjana dari Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar pada tahun 1983. Menyelesaikan studi Magister (mendapatkan gelar M.A.) pada Khortoum International Institute Sudan pada tahun 1986 dengan tesis berjudul: *Kayfiyat al-Istifadat min Dirasat al-Lugah 'inda al-Thifl fi Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyah li Gayr Ahlina*. Meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2007 dengan judul disertasi: *Konsep Spiritualitas Ibnu 'Arabi dalam Tafsir Ibnu 'Arabi*.

Selama lebih dari satu dekade (1997-2008), dia pernah menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Sulawesi Selatan dari Fraksi Golkar. Pada 2007, dia diangkat sebagai Ketua Umum Satuan karya (SATKAR) Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Sealatan, Ketua Majelis Ulam Indonesia (MUI) Provinsi Sulawesi Selatan, Anggota Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Provinsi Sulawesi Selatan, ketua Dewan Pembina Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT) Indonesia. Sejak 2008 sampai sekarang, diangkat sebagai Staf Ahli Fungsional Gubernur Sulawesi Selatan, Dewan Pembina Forum

Pengamal Tarikat al-Mu'tabarah Sulawesi Selatan. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar (UIM), Katib Syuriyah PW NU Sulawesi Selatan, dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor 4 Universitas Islam Makassar (UIM).

Di tengah kesibukan dan keterlibatan dalam dunia pendidikan dan organisasi politik dan keagamaan, beliau berhasil menelorkan beberapa buku, di antaranya: *Ulama Sulawesi Selatan: Biaografi Pendidikan dan Dakwah* (MUI Sul-Sel, 2007), *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu 'Arabi* (Pustaka al-Zikra, 2008), *Wa Hum La Yasy'urun: Menyingkap Sumber dan Bentuk Kejahatan, Kemunafikan, dan Keingkaran* (Kretakupa Publishing, 2011), *Meniti Jalan Menuju Tuhan: Meretas Ulang Konsep Tarikat* (Ladang Kata Yogyakarta, 2013), *Bunga Rampai Tarikat Khalawatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah* (Pustaka al-Zikra, 2014). *Rihlah Risalah Suci Thareqat Khalwatiyah Samman: Dari Kota Nabi ke Tanah Bugis* (FAI UIM, 2021). *Menyibak Makna di Balik Teks Al-Qur'an* (FAI UIM, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR

AL GAZALI

MAKASSAR – SULAWESI SELATAN

www.uim-makassar.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR
FAI UIM PRESS